ELEX MEDIA KOMPUTINDO

The PROPOSAL of Love

MAYYA ADNAN

e-Book.id

e-Book.id

The Proposal of Love

e-Book.id

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, meng-edarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

e-Book.id

The Proposal of Love

Mayya Adnan

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

e-Book.id

The Proposal of Love

Mayya Adnan

Copyright © 2014 by Mayya Adnan

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh tahun 2014 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

188141618
ISBN: 978-602-02-4525-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

e-Book.id

1
The Proposal

Aira

Sial ... Pagi yang menyebalkan dan aku harus sedikit berlari-lari dari gedung Mahesa Dua ke gedung Mahesa Satu sambil membawa berkas-berkas presentasi yang bertumpuk. Kali ini aku ada rapat di lantai 26, tempat para CEO Mahesa Grup berkantor. Hari ini aku sial sekali. Kereta sempat tertahan lama sebelum masuk Stasiun Pasar Minggu dan aku terpaksa naik ojek ke kantorku yang terletak di kawasan perkantoran Sudirman ini. Tak kupedulikan lagi rambut yang agak berantakan, keringat yang menetes di dahiku karena berkas presentasi ini harus tiba di ruangan Raditya Putra Mahesa 10 menit dari sekarang. Tak kuhiraukan pandangan heran orang-orang yang melihatku berlari-lari sampai ngos-ngosan.

e-Book.id

Aaah sedikit lagi aku akan mencapai lift dan ....

Bruuuuuk ....

Sial! Aku menabrak seseorang sebelum mencapai lift dan berkas-berkasku semua berjatuhan. Aaah, tidak! Terburu-buru aku menunduk, berusaha mengumpulkan semua berkas-berkas itu.

"Maafkan saya ..." ujarku gugup.

"Kalau jalan hati-hati, dong! Kamu punya mata tidak? Lihat ini bajuku jadi kotor karena kamu!" Terdengar suara dingin milik seorang laki-laki yang membuat aku mengangkat wajahku dan menatap pemilik sepatu hitam mengilat yang pasti mahal harganya, yang sedang menginjak kertas pentingku.

Tuhan... dadaku mendadak berdebar kencang. Ia menarik sekali, rambutnya dipotong rapi, matanya indah dan tajam, hidungnya mancung, alisnya tebal, kulitnya putih dan bibirnya yang begitu sempurna, tersenyum sinis ke arahku tapi ia begitu tampan sekali. Duh... Aku meruntuki kata hatiku.

"Hei! Kamu dengar tidak?!" Ia menatapku tajam.

Dan ya ampun ...! Ternyata, akibat aku menabraknya, kopi yang ia bawa mengenai kemeja dan jas abu-abunya yang melekat begitu sempurna di tubuhnya yang atletis.

"Maafkan saya. Saya bersedia mengganti kerugian Bapak, biarkan saya yang *laundry* baju Bapak"

e-Book.id

Gugup kutatap wajahnya dan lagi-lagi memuji tampilan fisiknya yang luar biasa.

Hei, sadar Airaaaa ... sadar ... Ingatku dalam hati.

"Tidak perlu! Bisa-bisa bajuku tambah rusak karena kamu!"

"Ayolah ... saya benar-benar terburu-buru. Saya harus ke lantai 26 karena ada presentasi penting. Tadi jalanan macet dan saya harus berlari dari gedung Mahesa Dua ke sini. Tolonglah, di lantai mana Bapak bekerja? Perusahaan apa?" cerocosku sambil terus berusaha membujuknya.

"Eh, maaf Bapak menginjak salah satu berkas penting saya. Tolong minggir sedikit," kudorong ia ke samping agar menyingkir dari kertasku.

Ia menatapku sedikit mengernyit. Sedikit kesal ia mengeser tubuhnya.

"Anda betul-betul menyebalkan, membuat repot saja" Kataku kesal sambil terus merapikan berkas-berkas. Laki-laki tampan yang rupawan itu sama sekali tidak berusaha membantuku yang kerepotan. Bahkan tidak ada satu pun orang yang bisa membantu aku saat ini. *Aargh sial!!*

"Kamu yang menabrakku hingga bajuku kotor padahal aku ada rapat penting" Gerutunya kesal. Ia menatapku dari ujung rambut hingga ujung kaki seolah aku adalah makhluk teraneh yang ada di dunia.

e-Book.id

"Sungguh saya menyesal. Bagaimana saya harus menggantinya?"

"Sudahlah ..." Ia berlalu begitu saja meninggalkanku.

AARGHHH!! Aku menjerit kesal dalam hati lalu merapikan berkas-berkas dan menekan tombol lift. Pagi yang menyebalkan.

e-Book.id

2
AARGHHH!!

Raditya

Mimpi apa gue semalam? Pagi-pagi sudah harus sibuk berurusan dengan kemeja dan jas yang terkena tumpahan *coffee latte* Starbucks. Sial banget! Siapa, sih cewek ceroboh itu? Eh, tapi dia bilang akan ke lantai 26? Berarti dia akan menuju lantai sini, dong. Apa dia salah satu pegawai Mahesa Grup? Tapi kalau dia pegawai di lantai ini harusnya gue tau, dong.

Dengan sedikit kesal gue keluar dari toilet. Sudah gue coba ilangin noda kopi itu, tapi sama sekali gak kelihatan hasilnya. Benar-benar menyebalkan!

"Kenapa, Dit?" Suara Mas Pradipta mengejutkan gue. Kakak sulung gue menatap gue sambil mengernyitkan dahi. Mungkin dia heran melihat adik bungsunya yang ganteng luar biasa seperti kucing kecebur got.

e-Book.id

"Nyebelin nih Mas. Baju gue kotor semua, nih," gue merengut.

"Kenapa, lo? Nyebur di got?" Mas Pradipta tertawa geli. "Baju lo sampe gak karuan gitu"

"Kesiram kopi mas tadi"

"Kopi lo panas?" Mas Pradipta menatap gue prihatin.

Gue menghela nafas. "Untungnya enggak mas ... tapi gue kan abis ini *meeting* sama lo, mas"

"Ya, udah. Lo pake kemeja dan jas gue aja. Ada di ruangan, tinggal pilih deh. Gue ke ruang rapat duluan ya, soalnya Mama udah dateng" Mas Pradipta menepuk pundak gue sebelum berlalu.

Gue melangkahkan kaki ke ruangan Mas Pradipta. Pradipta Putra Mahesa, kakak sulung gue, Direktur Utama di Mahesa Grup. Gara-gara dia juga gue terpaksa harus bergabung di kantor ini. Padahal gue sih maunya istirahat dulu setelah beres kuliah pascasarjana kemarin.

"Pagi, Pak ..." Sekretaris Mas Pradipta berdiri dan menyapa penuh hormat.

"Pagi, Cory," balas gue sambil menatap dia yang agak gugup. Dilihat-lihat, sekretaris kakak gue ini cantik juga. Rambut ikalnya tergerai sampai bahu, bibirnya merah merekah dan kakinya jenjang dengan sepatu *high heels* yang melekat sempurna.

"Cor, Mas Dipta naruh stok kemejanya di mana, ya?" tanya gue dari depan pintu.

e-Book.id

"Ada di lemari dalam ruang ganti Pak. Kemarin kebetulan Bu Arini sudah membawa baju-baju baru untuk Bapak" kata Cory sambil mengantar gue ke ruangan ganti yang dimaksud.

Ruang ganti itu ternyata ada di antara ruang kerja Mas Dipta dan toilet. Sekilas kita mengira dari luar bahwa itu hanya satu pintu ke sebuah ruangan. Ternyata begitu kita membuka pintunya, ada dua ruangan di sana dan juga ada sebuah tempat tidur *single bed* yang mungkin menjadi tempat Mas Dipta istirahat saat lembur.

Cory membuka pintu lemari baju dan mempersilakan untuk memilih. Wow... Mbak Arini, istri Mas Dipta, ternyata sudah membawakan baju cukup banyak untuk suaminya. Mungkin kesibukan Mas Dipta dengan banyaknya pertemuan membuat Mbak Arini merasa perlu mempersiapkan banyak stok baju untuk Mas Dipta.

Cory meninggalkan gue yang akhirnya sibuk memilih baju yang akan gue pakai. Gue mulai membuka jas, dasi, kemeja bahkan celana panjang gue. Beruntung ada stok celana panjang juga nih, jadi ya gue pikir sekalian aja.

Gue mencuci muka di wastafel. Saat gue sedang menikmati segarnya air di pori-pori wajah gue, tiba-tiba pintu terbuka...

"Mas, gue pinjem baju lo yang ..." Belum selesai gue bicara lalu ...

e-Book.id

"Astagfirullaaaah ..." Suara perempuan terdengar.

Gw terlonjak kaget. Siaaal!!! Ada perempuan masuk ke ruang ganti dan gue hanya pake celana dalam aja. Ini gila!

"Aaarg ..." Gue menggerang kesal.

"Maaf ..." Kemudian pintu tertutup.

Gila! Hari ini sial banget ya gue! Tadi gue ketabrak seorang perempuan di depan lift lantai dasar, sekarang ada lagi perempuan yang ngeliat badan gue nyaris telanjang .... *Well*, bukan berarti badan gue gak pernah dilihat sebelumnya sih, bahkan udah banyak kok cewek-cewek yang terkagum-kagum melihat *body six pack* gue. Tapi masalahnya kalau orang itu berani masuk ke dalam ruangan ini berarti salah satu pegawai, dong. Beuhh!! Mending kalau yang ngeliat cantik, kalau salah satu orang kepercayaan Mas Dipta yang udah tua gimana?

AAAARGH!!! Sial banget, sih gue hari ini! Semoga saja nggak ada kesialan berikutnya, deh!!

e-Book.id

3
The Meeting

Aira menatap ke seluruh peserta rapat dengan percaya diri. Wajah manisnya terlihat serius menjelaskan materi *slide* yang ia presentasikan di layar.

"Jadi, untuk saat ini kami sudah mempersiapkan tiga program untuk Ibu Vivian. Yang pertama, *Benchmark Poll*. Survei jenis ini langsung memetakan peta elektabilitas Bapak/Ibu bila hendak mengikuti Pemilu Kada, persepsi berdasarkan berbagai lapisan sosial yang ada, mulai dari pendidikan, agama, suku, tingkat pendapatan, asal partai, zona, atau kecamatan. Lalu, yang kedua, *Tracking Poll*. Survei ini dilakukan apabila klien sudah memastikan diri untuk maju dalam Pemilukada. Akan terungkap seberapa kemajuan upaya-upaya mengubah tingkat dukungan atau klien. Informasi ini sangat penting digunakan untuk mengukur efektivitas kampanye yang baik dilakukan secara laten ataupun *manifest*."

e-Book.id

Aira menjelaskan dengan pemaparan yang membuat seisi ruang rapat manggut-manggut. Vivian Mahesa menatap Aira dengan antusias sambil sesekali mencatat. Pradipta tersenyum melihat keseriusan Ibunya mengikuti rapat.

Tangan Aira memegang *wireless pointer* untuk menunjukkan slide berikutnya. "Lalu yang terakhir Pendampingan Pemenangan. Kalau survei dilakukan untuk mendapatkan peta persepsi publik, program ini dilakukan secara khusus untuk mengubah persepsi publik guna memenangkan pemilu. Terdiri dari *upgrading* klien, *downgrading* kompetitor, hingga mengendalikan atau partisipasi pemilih kompetitor. Pendampingan ini dilakukan secara terpadu mencakup kegiatan strategi media, iklan, PR politik, maupun strategi media ruang publik" Aira tersenyum dengan sangat percaya diri.

"Demikian presentasi saya hari ini. Terima kasih," Aira menutup presentasinya. Tepuk tangan para hadirin menyambut *closing statement* Aira.

"Wah, Aira ... luar biasa! Saya tertarik sekali dengan apa yang kamu sampaikan" Vivian Mahesa tersenyum dan menatap Aira penuh kekaguman. Wanita cantik berusia 50 tahunan itu masih terlihat cantik dengan rambut sasak sederhana ala ibu-ibu pejabat masa kini dan setelan blazer yang terlihat mahal dan sempurna untuk dirinya.

"Terima kasih. Apakah ada yang ingin ditambahkan, Bu?" tanya Aira sopan.

e-Book.id

"Kamu bisa mulai segera, kan, Aira? Tentunya kamu, Dimas tidak keberatan kan?" tanya Vivian Mahesa kepada Dimas, Direktur Eksekutif Lembaga Konsultan Politik Indonesia, yang juga keponakannya sendiri.

"Aira masih ada *project* lain Tante. Masih ada dua Pemilukada yang harus dia tangani dalam empat bulan ini," kata Dimas sambil menatap tantenya. Ia lalu menyeruput teh hangatnya dengan santai.

"Tapi Tante mau Aira, Dim." Tatapan Vivian mengintimidasi Dimas. Dimas mengalihkan pandangannya ke Aira yang sudah duduk manis di sampingnya dengan tatapan penuh permohonan bantuan.

Aira menatap Vivian Mahesa. "Dengan tidak mengurangi rasa hormat, Bu, tim yang nanti meng-*handle* Ibu adalah tim yang kualitasnya tidak akan mengecewakan Ibu. Nanti akan ada mesin politik yang kami bentuk secara khusus yang bekerja di tingkat akar rumput melakukan persuasi interpersonal secara masif. Selama pendampingan dilakukan survei atau sejumlah riset lainnya seperti FGD *focus group discussions* maupun *indepth interviews* untuk memberi umpan balik kegiatan kampanye publik dan media. Saya akan tetap memantau tim ini kok walau tidak turun lapangan secara langsung," Aira menjelaskan dengan hati-hati.

e-Book.id

Vivian menarik nafas panjang. Ia merasa sangat tertarik dengan Aira. Dari yang ia dengar dari teman-temannya yang sudah menggunakan jasa Lembaga Konsultan Politik milik Dimas, Aira adalah perempuan yang paling tepat. Ia cerdas, supel, dan selalu bekerja lebih dari yang diharapkan. Aira mempunyai ide-ide brilian bagaimana sosialisasi yang monoton bisa menarik massa banyak untuk datang.

Pradipta tersenyum melihat kerutan di dahi Ibunya yang menandakan Ibunya serius memikirkan sesuatu. *Well,* kalau Vivian Mahesa menginginkan sesuatu bisa dipastikan ia harus mendapatkannya. Ia sangat ambisius dan tak bisa dibantah. Dan kekerasan yang sama ada pada adik bungsunya, Raditya.

"Baiklah tante, akan saya pertimbangkan", Akhirnya Dimas menyerah.

"Jangan dipertimbangkan Dim, ini perintah" Vivian Mahesa tersenyum penuh kemenangan.

"*It's depend on* Aira, tanteee ... Aira?" Lempar Dimas sambil tertawa kecil.

Aira menatap Dimas sekilas. Ia lalu tersenyum penuh percaya diri kepada Vivian Mahesa. "Akan saya pertimbangkan Bu. Saya akan bicarakan dengan Mas Dimas dan teman-teman yang lain."

Vivian tersenyum puas. "Baiklah saya tunggu kabar baiknya, ya ..."

e-Book.id

Raditya mengamati Aira yang sedang berbicara dengan Mamanya. Vivian Mahesa memang akan mencalonkan diri untuk menjadi Kepala Daerah di tanah kelahirannya. Trah Mahesa dikenal memiliki tradisi politik dan bisnis yang kuat.

Aira itu perempuan yang menabraknya tadi pagi di depan lift, kan? Pandangan pertama, sih Aira itu terlihat biasa saja. Kulitnya sedikit berminyak, rambutnya di kuncir kuda biasa. Tubuh tingginya padat berisi. Pakaian yang ia gunakan juga biasa saja, atasan putih dengan rok batik selutut. Tapi saat Aira bicara, Raditya menjadi sangat terpesona. Aira terlihat tegas, artikulasinya jelas. Senyumnya terkembang dengan sempurna dan mata bulatnya terlihat ikut tersenyum saat ia tersenyum. Aira mempesona karena kecerdasannya, dan Raditya bisa melihat bukan hanya ia yang menilai seperti itu. Sepertinya seluruh keluarga Mahesa yang mengikuti rapat juga mempunyai penilaian yang sama.

"Radityaaa..." Suara Vivian Mahesa membuyarkan Raditya dari lamunannya sendiri.

Raditya berdehem untuk menghilangkan kecanggungan. "*Yes Mom*?" Raditya menatap Vivian Mahesa dengan penuh perhatian.

"*Mommy* minta kamu yang *take in charge* dengan Aira, ya," Vivian Mahesa menatap Raditya. Itu perintah bukan permintaan tepatnya.

e-Book.id

Raditya melirik sekilas ke Aira yang sudah duduk manis di samping sepupunya Dimas.

Jangan-jangan Aira ini kekasih Dimas yang baru, batin Raditya.

"*Why not* Mas Dipta atau Disti, Mom?" Raditya berusaha menyanggah. Dia merasa urusan politik bukan kapasitasnya. Dia malas berurusan dengan segala persiapan jelang Pemilu Kada. "*Or maybe* Dimas, Mom?"

Dimas tersenyum samar. "*I can't baby brother.* Gue masih ada kontrak politik lain. Lagian gue harus profesional dong, masak ngurusin tante juga, sih, haha! Sekarang biar Aira dulu yang urus, nanti awal 2014 gue akan turun." Dimas menjelaskan sambil mencomot kue yang terhidang di meja rapat.

"*Mom* ..." Raditya merajuk menatap Vivian dengan *puppy* miringnya. Memelas.

Vivian Mahesa tertawa lembut. Ia menghampiri Raditya yang masih duduk. "*You're my baby boy. Now it's your duty to take the responsibility.*" Lalu Vivian Mahesa mencium ubun-ubun anaknya dengan penuh kasih.

"*Mooom ... please,* deh." Wajah Raditya bersemu merah karena malu. Malu karena sudah sebesar ini, Mamanya menciumnya di depan forum rapat, di depan Aira pula. Tapi untuk apa ia peduli dengan pendapat Aira.

e-Book.id

Dimas dan Pradipta tertawa terbahak-bahak. "*Always mommy's baby boy...*" ujar Pradipta.

Aira tersenyum kecil. Matanya tak lepas memandang Raditya. Pria itu memang luar biasa tampan, senyumnya menarik. Rambutnya yang ikal sempurna di wajah yang juga sempurna. Buah apel memang jatuh tak jauh dari pohonnya. Melihat trah Mahesa ini memang membuat siapa saja iri melihat kesempurnaannya, tapi apa mungkin sama sekali tidak ada kekurangan?

e-Book.id

4
THE CHAT

Aira

Aku melangkah keluar ruang rapat mengikuti Pradipta, Dimas, dan Raditya. Vivian Mahesa dan asistennya sudah terlebih dahulu meninggalkan ruang rapat karena ada urusan yang harus ia selesaikan.

Canggung aku melirik Raditya. Duh, hari ini aku melakukan dua kesalahan. Pertama, aku menabraknya depan lift yang mengakibatkan kemeja dan jasnya terkena tumpahan kopi dan kedua, tanpa sengaja aku melihat tubuh seksinya tadi di ruang ganti Pradipta. Aduuh... Aku kok tiba-tiba merasa mesum ya? Tanpa sadar aku menggelengkan kepala beberapa kali.

"Kenapa?" Sebuah suara mengagetkanku.

Aku mendongak dan mataku bertemu dengan mata coklat miliknya, milik Raditya Putra Mahesa. Ternyata aku hanya berdua dengan dia di depan lift. Entah kemana Mas Dimas dan Mas Dipta.

e-Book.id

"Nggak, ngga ada apa-apa, kok," gelengku.

Ia berdiri di sampingku dengan tenangnya. Wangi parfumnya enak sekali, membuatku terhanyut barang sejenak.

"Cewek aneh!" gumam Raditya.

"Apa?" Aku tidak terima dengan pendapat Raditya.

"Nggak, kok," Raditya tertawa.

Wah tambah cakep aja ya dia kalau tertawa. Pujiku dalam hati. Eh, ada apa sih aku ini?

"Kita belum kenalan, lho. Gue Raditya Putra Mahesa" Raditya mengulurkan tangan ke arahku. Dia tersenyum manis sekali.

Aku menyambut uluran tangannya. "Aira. Panggil saja Aira."

Jabatan tangan Raditya begitu hangat dan tegas. "Oh, iya, saya mau minta maaf atas kejadian tadi pagi." Aku menatapnya dengan tatapan penuh penyesalan.

"Oh, ya? Sudahlah, ternyata lo seharusnya mampir ke ruangan gue dulu tadi pagi, ya?" Raditya tertawa kecil seolah menganggap kejadian tadi tidak penting. Padahal tadi pagi di depan lift ia terlihat cukup kesal.

"Iya, tapi karena mepet ya langsung di ruang rapat saja tadi." Aku sedikit tersipu malu karena merasa Raditya menatapku agak terlalu intens. Ia menatapku dengan tatapan penuh rasa ingin tahu.

e-Book.id

"Eh, gue rasa, lo yang ngintip gue pagi tadi, ya di ruang ganti?" tebaknya.

What? Dia tahu!. Aduh gimana dong... Melihat CEO Mahesa Grup nyaris tanpa busana itu kan aib. Jantungku berdebar-debar tak menentu.

"Hei!" Raditya menegurku sambil melambaikan tangan di depan mataku.

"Eh, apa?" Gugup aku menjawab.

"Muka lo merah kayak kepiting rebus." Ia tertawa geli sambil memencet hidungku.

Ih, dia pikir aku anak kecil, ya. Hufh!

"Yah lo gak beruntung, sih," katanya kalem.

"Maksudnya?"

"Ya, lo belum ngeliat gua tanpa pakaian sama sekali soalnya," lanjut Raditya.

Duh... Sepertinya muka aku pasti jauh lebih merah dari sebelumnya deh. Dan CEO mesum satu ini malah tambah tertawa geli melihat aku yang bingung mau berkomentar apa. Aku, Aira Maharani, pakar komunikasi kalah bicara sama dia. Oh, Tuhaaaan....

"Ok *fine*. Saya minta maaf. *Lets stop talk about it. Pleaseeee...*" Aku memohon sambil menatap matanya yang indah itu. Berharap ia mengerti bahwa aku merasa sangat tidak nyaman dengan apa yang ia sampaikan.

Raditya malah tertawa semakin kencang, sampai-sampai pegawainya yang kebetulan melihat kami terbengong-bengong melihat CEO-nya bersikap ala laki-laki biasa.

e-Book.id

"Baiklah. Hmmm ... Aira, sejak kapan kamu bekerja dengan Dimas?"

"Baru saja, pak, baru dua tahun," Aku menjawab pelan sambil mengalihkan pandangan ke tempat lain. Dari pada melihat ke arah mahkluk satu ini yang sok *cool*.

"Eh, lo kok manggil gue bapak? Gue kan nggak setua itu. Lihat aja, muka gue masih muda dan keren," kata Raditya sedikit narsis.

Aku tertawa kecil.

"Lo manggil Dimas aja mas, masak manggil gue Bapak sih, enak aja. Gue sama Dimas kan tuaan Dimas kemana-mana," cerocos Raditya memprotesku.

"Ah, maaf ..." Aku jadi merasa tak enak hati dan gelisah sendiri.

"Airaaaaa!" terdengar suara Cory memanggil. Ia sedikit berlari menuju depan lift. Cory yang cantik adalah teman baikku. Aku lihat Raditya juga melirik Cory sebelum mengalihkan pandangannya lagi ke arah lift yang belum juga datang.

"Ini pesanan kamu" Cory menyerahkan sebuah kantong plastik dengan label sebuah pusat perbelanjaan ternama.

"Makasih, ya, Cory," Aku menerima sambil tersenyum.

"Eh, Pak Radit," Cory tersenyum agak canggung melihatku dengan Raditya Putra Mahesa.

e-Book.id

"Hai Cory ..." balas Raditya sambil tersenyum ramah.

"Gue ke ruangan dulu ya, Cor," kataku berpamitan dengan Cory.

"Sip!" jawab Cory. "Mari, Pak ..." Cory lalu pamit yang dibalas dengan anggukan Raditya.

"Liftnya lama sekali, ya?" keluhku.

Raditya tertawa. "Kita bisa naik lift khusus CEO sih, tapi kan sedang dalam perawatan. Ya terpaksa menunggu kan? Jam makan siang pasti semua menuju kafetaria atau *sky dinning*," jelas Raditya.

Aku mengangguk mengerti. Dan akhirnya lift datang juga, penuh sesak saat pintu terbuka.

"Naik aja Ai, daripada nanti kita lama lagi," bisik Raditya.

Eh, apa kupingku gak salah? Dia manggil aku Ai? Ih, seenaknya aja deh. Tapi ya udah, deh.

Aku merasa agak tidak nyaman sewaktu masuk dan banyak mata menatapku penuh tanda tanya.

"Siang, Pak ..." Terdengar sapa-sapaan untuk Raditya.

"Siang semuanya ..." jawab Raditya santai.

Lantai demi lantai aku semakin bergeser ke sudut. Beruntung ada Raditya yang melindungiku dari dorongan orang-orang yang keluar dan masuk lift. Ia berdiri di depanku dan melindungiku dengan badan tingginya. Padahal dengan tinggi 168cm, aku sudah termasuk lumayan tinggi kan untuk ukuran

e-Book.id

perempuan, tapi tetap saja Raditya berdiri melindungi aku.

"Kamu kepanasan?" Dia tertawa melihat keringat mengucur dari jidatku.

"Terlalu banyak orang," Aku berbisik malu.

Dengan santainya ia menghapus keringatku dengan tangannya. Aku terpana, seperti orang bodoh mungkin lebih tepat.

"Tanganku bersih, kok," Raditya membela diri.

"Sudah, aku gak mau jadi bahan tontonan," kutepis tangannya halus.

Dia tertawa. Sampai orang-orang di sekeliling kami menatap penuh rasa ingin tahu.

Tiiiiing. Syukurlah lift sudah mencapai lobi utama.

"Mari Pak, saya duluan," pamitku pada Raditya.

"Ah, kenapa Bapak, sih? Raditya saja. Sepertinya umur kita sebaya," dengan santai Raditya berujar.

"Mmm ... Mas Radit?" Tanyaku memberi alternatif. Apa kata orang aku memanggil Raditya Putra Mahesa dengan nama saja. Bisa heboh semua.

"Oke untuk sementara, ya ..." Akhirnya Raditya menyerah. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling lalu melambaikan tangan ke seorang perempuan cantik yang elegan dan sedang menunggunya di sofa lobi. "*Nice to meet you Aira,*" ujar Raditya yg lalu melangkah pergi.

e-Book.id

Aku mengamati Raditya Putra Mahesa dengan seksama. Perempuan tadi tersenyum dengan anggun lalu berjalan menghampiri Raditya. Ia menggunakan *dress* berwarna biru tua dengan kalung mutiara yang sangat klasik. Wajahnya cantik dengan *make up* tipis tanpa cela, bibir *pink* dan rambut ikal sebahu. Mereka terlihat akrab, Raditya bahkan memberikan sebuah kecupan hangat di dahinya. Sangat manis. Pasangan yang sangat serasi.

e-Book.id

Raditya

Gue meninggalkan Aira yang masih berdiri di depan lift. Entah kenapa dari tadi gue enggak bisa berhenti menggoda Aira. Aira yang mati kutu kalau gue godain termasuk insiden di kamar ganti tadi pagi hahaha.

"Diiiit ..." Suara manja itu membuat gue tertawa lebar.

Perempuan yang gue tunggu menghampiri dengan penampilannya yang tanpa cela, memeluk dengan hangat. Gue melayangkan kecupan di dahinya.

"Udah lama?" tanya gue sambil menggandengnya ke arah mobil yang sudah menunggu di depan.

"Gue mau makan di Portico. Yah ...?" Manja ia berujar sambil memegang tangan gue.

"Makan atau nge-*wine*?" Goda gue sambil memencet hidungnya gemas. Gue lalu memberitahu sopir agar menuju Portico tempat kami akan makan siang.

Ia terkikik lucu. "Raditya Putra Mahesaaaa ... *You know me so well...*"

"Ya, iyalaaah, Radisti Putri Mahesa. Dari dalam rahim *Mom* juga gue udah tau looo..." Godaku sambil masuk ke dalam mobil.

e-Book.id

"Sial, lo!" Disti mengacak-acak rambut ikal gue, lalu tertawa kecil. Kalau dia tertawa begitu, baru deh keliatan ada sedikit kemiripan antara gue dan Disti, selain kita punya rambut ikal yang sama. Ya, gue dan Disti kembar, tapi Disti lahir duluan, jadi ya gue emang si bungsu di keluarga gue. Secara fisik gue sama Disti emang beda. Ya, iya dia cantik sedangkan gue kan ganteng. Tapi maksud gue kita nggak kembar identik. Banyak orang yang belum kenal pasti ngiri kalau melihat kita berdua jalan, karena pasti disangka pasangan serasi gitu.

"Gimana *meeting* tadi?" Tanya Disti menggoda gue. Disti tahu banget kalau gue males ngomongin politik dan gak tertarik untuk gitu-gituan.

"*You know Mom*, kan? Dia maksa gue jadi tim teng gitu, deh ..." keluh gue.

Disti tertawa lepas. "Lo nggak nolak?"

"Ya nolaklah, tapi percuma aja. *Mom* kan kalau udah punya mau susah ditawar," keluh gue sambil menyenderkan tubuh ke sudut mobil.

Disti tersenyum penuh pengertian. "Ntar gue bantu, deh"

"Lo yakin, Dis?"

"Emmm nggak juga, sih haha ..." Disti menatap jail.

"Distiiiiii ..." Gue selalu kalah deh kalau digo-dain dia.

e-Book.id

"*Just calm Baby Brother* ..." Disti tertawa terbahak-bahak dan akhirnya membuat gue pasrah menjadi bahan *bully*-an dia sampai nanti.

e-Book.id

5
FAMILY NIGHT

Jumat malam yang cerah. Langit terang bersinarkan cahaya bulan. Angin semilir terasa cukup memberikan udara segar. Pradipta, Raditya dan Radisti sedang menikmati malam yang indah di Potato Heads, Pacific Place, yang setiap objek di dalam restoran ini punya cerita. Lampu-lampu di sela dindingnya, adalah lampu jalanan dari Paris. Lampu di atas meja bar dari corong depan pesawat. Bahkan *barstools*-nya dicabut dari traktor asal Jerman. Semuanya ditambah dengan warna-warni cerah yang terpendar dari jendela. Suasana yang kuno, sekaligus modern. Sangat indah dan elegan. Ada pula beberapa lukisan unik yang menghiasi dinding tempat yang terdiri atas dua lantai ini.

"Gimana? Udah puas belanjanya, Dis?" goda Pradipta sambil melirik kantong-kantong belanjaan adiknya yang banyak itu. Pradipta menyesap se-

e-Book.id

gelas *Millionaire Martini* yang merupakan racikan dari *Absolut Vanilla, Puree Markisa* dengan gula *vanilla* didampingi oleh *sparkling wine,* salah satu rekomendasi terbaik dari restoran tersebut.

Radisti yang duduk di depan bersama Pradipta tertawa kecil. Wajah cantiknya merengut manja. Sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarga ini, ia memang diperlakukan bagaikan seorang putri. Saat ini, ia membiarkan rambut ikalnya yang tergerai ditiup angin malam. *Dress* pendek berwarna merah tanpa lengan menunjukkan lekuk tubuhnya yang seksi dan memanjakan mata para laki-laki yang melihatnya.

"Apa gunanya punya uang kalau nggak dihabisin, kan?" kerlingnya. Radisti lalu menyenderkan badannya manja ke Raditya. Tangannya memeluk bahu Raditya tanpa canggung. Orang-orang yang melihat akan menganggap Raditya dan Radisti pasti pasangan yang sangat cocok dan romantis.

Raditya mengelus-elus kepala Radisti penuh kasih. "Padahal koleksi baju kamu sudah banyak kan, Beb. Apalagi tas dan sepatu, duh... masih kurang banyak?" tanya Raditya.

"Namanya juga cewek, Dit ..." Radisti merajuk.

Pradipta tertawa kecil. Ia mencomot kentang gorengnya lalu menyenderkan tubuhnya ke sofa. Wajahnya terlihat letih tapi tetap saja terlihat

e-Book.id

tampan dengan tulang tegas layaknya pria bangsawan. Pradipta sudah menikah dengan Arini dan memiliki putra berusia tiga tahun. Tapi hal itu tidak menghentikan perempuan-perempuan yang mengejarnya. Sorot matanya yang lembut menjadi daya tarik bagi kaum hawa, tapi tentu saja Prapita sangat mencintai keluarga kecilnya. Pradipta berbeda 180 derajat dengan Raditya. Si bungsu dari keluarga Mahesa ini mempunyai wajah tampan tapi menggambarkan sosok *bad boy*. Mata yang menyorot tajam, bibir seksi yang seolah-olah mencibir.

"Dimas katanya lagi di sini, lho," kata Radisti sambil menyesap *spicy spritzer* dari gelas koktailnya.

"Oh, ya? Lo udah ajak gabung, kan?" kata Pradipta.

"Yup. Dia sama teman katanya," jawab Radisti. "Sebentar lagi mungkin dia gabung sama kita kok"

"Gue ke toilet dulu ya sebentar," kata Raditya sambil berdiri dari sofanya. Pradipta dan Radisti mengangguk.

Raditya baru saja keluar dari toilet saat berjalan cepat sambil mendekap map-map ke dadanya.

"Hei ... *Sorry* gue lama," terdengar suara Dimas mengejutkan. "Hei, Dit!" Dimas menyalami Raditya, Mas Dipta lalu mencium pipi Disti kanan

e-Book.id

kiri. Ia lalu duduk di samping Disti sambil tersenyum.

Raditya menatap Dimas dengan tatapan menyelidik lalu duduk di samping Mas Dipta. "Lo dari mana? Sama siapa?" tanya gue.

"Dari sini, hmm sama siapa, ya? Mau tahu aja atau mau tahu banget ..." goda Dimas ke gue.

Sialan ... Kunyuk satu ini malah ngegodain gue lagi. Rasanya gue ingin nanya, apa benar ia pergi dengan Aira atau hanya kebetulan saja Aira berada di sekitar Pasific Place ini, atau mereka memang kencan berdua sepulang dari kantor, atau ... eh tapi kenapa itu mengganggu gue, ya ... batin Raditya.

e-Book.id

6
AFTER OFFICE HOURS

Sebuah senyum terukir manis di sudut bibir Aira saat menatap langit malam dari lantai 10 kantornya. Kegiatan rutin yang ia lakukan setiap hari. Tidak pernah sekalipun ia tidak menatap keluar jendela.

Melihat awan yang berarak di sekeliling bulan yang bersinar terang, benar-benar menenangkan hatinya. Rasanya semua rasa lelah serta berat beban yang ia tanggung menguap begitu saja.

Diliriknya jam yang melingkar di tangan, pukul 19.30. Sepertinya tanpa sadar ia sudah menghabiskan waktu 20 menit duduk santai di kursinya. Hanya diam menatap langit, sama sekali tidak memedulikan sekeliling. Aira menarik nafas panjang lalu meminum coklat hangatnya. Pekerjaan akhirnya selesai juga. Ia mematikan laptop lalu membereskan berkas-berkasnya.

e-Book.id

"Aira ..." Suara Dimas mengejutkan Aira.

Aira mengangkat wajahnya. Ia tersenyum melihat Dimas yang begitu menarik dengan kemeja hitam digulung selengan dan jeans birunya. Kantor Aira memang tidak ada aturan terkait pakaian sehingga mereka bisa saja ke kantor menggunakan pakaian *casual* seperti apa yang Dimas pakai saat ini.

"Ya?" Aira menjawab sapaan Dimas.

"Saya sudah terima revisi *budget* survei capres militer," kata Dimas sambil menatap Aira.

"Iya, ada beberapa daerah yang harus ditambah tim surveyornya, Mas," jelas Aira.

"Kamu mau pulang sekarang?" tanya Dimas.

"Iya ..." Aira mengangguk kecil, tersenyum.

"Ikut aku, yuk!"

"Ke mana?" Aira mengernyitkan dahinya.

"Adalah.."

"Pertemuan dengan klien?" tanya Aira.

Dimas tersenyum jahil. "Ikut saja, ya ... *Please!*'

"Oke deh, siap-siap dulu, ya ..."

Aira dan Dimas memasuki sebuah rumah megah yang di halamannya berjejer banyak mobil mewah dan terlihat sedang berpesta. Lampu-lampu kristal yang mewah menggantung di atap-atap ruangan, memancarkan cahaya yang terang, bahkan cukup menyilaukan.

e-Book.id

Ruangan itu sangat ramai, dipenuhi oleh pria serta wanita yang berdandan elegan dan berkelas. Jas dan gaun indah yang mereka kenakan jelas menggambarkan kekayaan dan keangkuhan. Kebanyakan dari mereka duduk di kursi masing-masing sambil menikmati hidangan, sisanya berdiri dan sibuk mengobrol satu sama lain sembari memegang gelas berisi sampanye.

Rumah bergaya Spanyol ini memiliki desain yang tak kalah menarik dengan desain eksteriornya yang berfasilitas lengkap. Pada ruang tamunya yang elegan, aku bisa melihat betapa mewahnya furnitur dan aksesoris hiasan yang dipakai di rumah ini. Ruang tamunya sangat luas dan dapat digunakan secara maksimal sebagai tempat bersosialisasi dengan banyak orang.

"Mas Dimas..." Seorang laki-laki menyapa Dimas ramah. "Mas Dimas sudah ditunggu di taman belakang"

"Terima kasih, Mang Manaf," Dimas menjawab sambil tersenyum penuh terima kasih. "Kita ke arah sana ya, Aira," tunjuk Dimas ke sebuah pintu kaca yang terbuka lebar.

Saat Aira dan Dimas berdiri di depan pintu kaca menuju taman, Aira melihat perempuan-perempuan di sekeliling taman yang menggunakan gaun *coctail* yang sangat indah dan elegan. Sementara ia hanya menggunakan *dress* hitam selutut dipadu

e-Book.id

dengan kalung etnik. Rambut Aira tergerai begitu saja, bibir dipulas tipis oleh *lipgloss* berwarna *peach* seadanya. Yah, Aira memang bukan tipe perempuan yang senang berdandan.

"Ini acara apa, Mas?" Aira tidak tahan untuk tidak bertanya di mana sebenarnya aku berada.

"Acara amal keluarga, Ra," Dimas menjawab sambil tersenyum.

Dimas nampak santai dengan *vest* abu-abu, kemeja dan jeansnya. "Kenapa? Kamu nggak pede ya?" goda Dimas.

"Baju aku kayaknya nggak *matching* banget, deh," keluh Aira sambil merengut.

Dimas mencibir. "Kamu Aira? Bisa minder juga? Bukan kamu banget, deh"

"Yeee... Aku cuma merasa kurang pantas aja," Aira melotot kesal.

"Hahaha... Nggak apa-apa kok, Aira. Kamu kayak belum pernah dalam kondisi ini aja," kata Dimas.

"Iya, tapi.."

"Aira..." Sebuah suara merdu memotong ucapan Aira.

"Bunda..." Aira mengangguk dan tersenyum ke arah wanita yang ia panggil Bunda. Denisa Mahesa, Ibu Dimas, tertawa senang. Ia nampak cantik sekali mengenakan gaun panjang mewah berwarna biru gelap yang panjang sampai mata kaki.

e-Book.id

"Bunda, apa kabar?" Aira mencium tangan Denisa Mahesa penuh hormat.

"Alhamdulillah baik. Kamu apa kabar, sayang?" tanya Denisa Mahesa yang lalu mencium pipi kanan kiri Aira.

"Baik Bunda. Alhamdulillah," Aira tersenyum.

"Bunda, kenapa yang dipanggil Aira duluan bukan Dimas, sih, Bun? Yang anak bunda siapa, sih?" canda Dimas.

Denisa Mahesa tertawa renyah. "Kamu ini Dim, sama Aira aja kok cemburu, sih?" Denisa mencium pipi kiri dan kanan Dimas. "Udah ketemu Ayah?"

"Belum, Bun," Dimas menjawab. Ia meraih dua minuman dari baki pelayan yang lewat. "*Ice lemon tea* seperti biasa kan, Aira?" tanya Dimas.

"*Thank you,* bos!" jawab Aira sambil bercanda.

"Kita ke depan yuk, kayaknya keluarga yang lain ngumpul di sana, deh," kata Denisa Mahesa sambil menunjuk ke arah taman dekat kolam renang.

Suasana taman saat itu indah sekali. Bahkan kolam renang dihiasi lilin-lilin yang mengapung di air. Lampu-lampu taman yang indah menerangi suasana pesta saat itu. Banyak pelayan mondar-mandir membawa minuman dan kue-kue kecil, sementara di beberapa tenda tersedia *buffet* berisi aneka macam makanan. Aira dapat mencium aroma kambing guling yang menggoda selera untuk makan.

e-Book.id

"Kamu agak kurus Aira. Pasti kamu dieksploitasi Dimas, ya?" kata Denisa sambil tertawa. Denisa Mahesa memang wanita yang hangat dan ramah.

"Enggak kok, Bunda. Aira aja yang jaga-jaga makannya," bantah Dimas sambil mengikuti langkah Denisa menuju taman depan. Dimas melangkah di sampingku dengan tangannya meraih bahuku.

"Yuk!"

Aira mengangguk, tersenyum tipis. Berdekatan dengan Dimas memang terasa nyaman. Aira bisa melihat beberapa perempuan menatapnya dengan tatapan penuh tanda tanya.

Dimas melirik ke arah dirinya sendiri, kemudian kembali menatap ke arah Aira, dan wajahnya meledak menjadi senyuman yang sangat lebar. "Tenang aja... *You are perfect as you are,*" hibur Dimas.

"*Thank you,*" jawab Aira pelan.

Aira bersenandung mengikuti lagu yang dinyanyikan sebuah band di pesta dengan wajahnya yang terkadang bersemu merah sambil berteriak kecil disetiap lirik yang membuat perasaannya melambung. Terus bersenandung sambil matanya menatap ke sekeliling.

"Ai, berhentilah bernyanyi dengan suara falsmu itu!" umpat sebuah suara yang membuatnya berbalik badan, merengut pada sosok Raditya yang sedang

e-Book.id

duduk di bangku taman dan menatapnya dengan tatapan seakan terganggu dengan senandung Aira.

"Maksud kamu?" Aira melotot kesal dengan tangan yang bertolak ke pinggang.

"Suaramu itu mengganggu," ulang Raditya sinis sambil mengalihkan pandangannya ke sekeliling pesta kebun.

"*Just a kiss on your lips in the moonlight. Just a touch of the fire burning so bright. No I don't want to mess this thing up. I don't want to push too far. Just a shot in the dark that you just might. Be the one I've been waiting for my whole life. So baby I'm alright, with just a kiss goodnight..*"

"Diam!" Tegur Raditya saat Aira kembali bernyanyi agak kencang, membuat Raditya turun dari bangkunya dalam satu hentakan dan langsung berjalan menghampiri Aira.

"Mpppppphhh... Mphhh..." Aira berteriak namun tak ada suara yang keluar dari mulutnya, karena Raditya membekap mulutnya dengan telapak tangannya. Tangan Aira memukul-mukul lengan Raditya.

"Udah gue bilang dari tadi, lo jangan nyanyi. Emang lo nggak mau dengerin gue nyanyi untuk lo, gitu?"

"Ada apa ini?" tegur Radisti yang memang sedang mencari Raditya dari tadi. Malam ini Radisti terlihat cantik sekali dengan gaun *coctail* berwarna pink cerah yang simpel elegan.

e-Book.id

"Lepaskan, apa kamu mau Dimas nanti marah?" tegur Radisti sambil mengambil segelas air mineral.

"Biar aja. Mau marah kek, mau mukul kek, gue nggak peduli," Raditya langsung meringis saat Radisti menjitak kepalanya.

"Kamu enggak apa-apa, Aira?" tanya Radisti setelah menarik gadis itu dari tangan Raditya.

"Menurut Anda? Lihat Raditya-mu itu, dia menyumpalku dengan tangannya," Aira menggerutu kesal sambil menggosok-gosok bibirnya dengan kasar seakan ada bakteri di sana sebelum Raditya mulai melancarkan aksinya.

"Radityaku? Memang kalian ada masalah apa?" tanya Radisti sambil menatap Raditya dan Aira bergantian.

"Siapa suruh dia ikut menyanyi dengan band? Mana suaranya jelek lagi," Gerutu Raditya yang membuat Aira menatapnya tajam lalu pergi dan hanya berpamitan singkat pada Radisti, membuat laki-laki itu hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil menatap Aira.

e-Book.id

7
AFTER OFFICE HOUR - GIVE ME LOVE

Aira meminum *ice lemon tea* entah sudah gelas keberapa sambil matanya menatap ke arah band yang sedang tampil dengan tatapan mata kosong.

"Aira, kamu nggak apa-apa?" tanya Dimas mengejutkan Aira. "Kamu sakit?"

Aira menggelengkan kepalanya pelan "Nggak, kok'"

"Kamu yakin?" Dimas menatap Aira cemas.

"Iya..."

"Tadi kamu ditanyain sama Tante Vivian. Ayah juga nanyain kamu"

"Oh, ya?" Aira berusaha tersenyum.

Dimas menyentuh dagu Aira. "Kamu lihat aku, deh. Tatap mata aku dan bilang kalau kamu nggak

e-Book.id

nyembunyiin apa-apa dari aku" Dimas menatap Aira lembut.

Aira menatap Dimas sekilas lalu menunduk. "*I'm fine*, Mas"

"Mata kamu nggak bisa bohong, Aira," Dimas memegang kedua tangan Aira yang terasa dingin. "*Tell me…*" pinta Dimas.

Aira menggelengkan kepalanya. "Sungguh, nggak ada apa-apa, kok."Aira berusaha meyakinkan Dimas, tersenyum lalu melepaskan tangan Dimas.

"Di mana Ayah?"tanya Aira.

"Tadi kumpul sama Bunda dan Tante Vivian, di tenda dekat kolam. Kamu mau ke sana?"

Aira mengangguk. Dimas menggandeng tangan Aira menuju tenda dekat kolam. Mereka berdua melewati kerumunan banyak orang yang sedang menikmati pesta amal malam itu.

"Ayah, ini Aira," Sapa Dimas pada ayahnya yang sedang ngobrol di meja bundar.

"Ayah..." Aira menyapa penuh hormat.

"Kamu apa kabar, Aira?" sapa Erik Mahesa hangat.

"Alhamdulillah baik." Aira mencium tangan Erik Mahesa dengan sopan.

"Kamu sepertinya agak kurus, ya, Aira." Erik Mahesa memeluk Aira seperti melepas rindu. "Apa anak Ayah tidak pernah mengajak kamu makan? Kamu nggak pantas kurus, lho" goda Erik Mahesa sambil tertawa.

e-Book.id

Aira tersenyum. Dimas tertawa sambil merangkulkan tangannya ke bahu Aira. "Ayah, jangan godain Aira, dong, kayak Bunda aja, deh"

"Pokoknya Aira, kalau Dimas macem-macem sama kamu, bilang aja sama Ayah. Ayah akan jewer nanti telinganya," ancam Erik Mahesa.

"Siap, Yah!" jawab Aira lalu menatap Dimas dengan tatapan menggoda.

"Ayaaah...!!!" Dimas menatap ayahnya dengan tatapan memelasnya. "Tolong jangan permalukan Dimas depan umum begini, dong..."

Erik Mahesa tertawa renyah. Ia menatap ke Aira dan Dimas dengan tatapan seorang ayah yang penuh kasih. "Aira, kemarin Pak Rizal Thamrin memuji kerja kamu di Bali. Kerja kamu rapi katanya"

"Oh, ya? Ayah ketemu di mana?" tanya Aira.

"Di Singapore. Kemarin kebetulan ketemu saat ada pertemuan di KBRI. Kamu nanganin apa saja sekarang?" tanya Erik Mahesa sambil menawarkan minum.

Aira menolak minuman yang ditawarkan dengan menggelengkan kepala. "Survei tentang capres militer yang potensial, Ayah. Juga capres alternatif dan survei elektabilitas kandidat gubernur di Maluku Utara," kata Aira.

"Tentang Tante Vivian sudah kamu siapkan program-programnya, Aira?" tanya Erik Mahesa.

e-Book.id

"Sudah, dong, Ayah... Ayah kan tahu, Aira kalau kerja pasti profesional. Jangan ngomongin kerjaan, dong di sini, kasihan Aira, Yah," kata Dimas memotong obrolan Aira dan Ayahnya.

"Terganggu, heh?" goda Erik Mahesa.

"Bukan begitu Ayah, tapi..."

"Hei Aira, apa kabar?" sapa Pradipta ramah.

"Baik, Mas Dipta, Mbak Arini," Aira menjabat tangan Pradipta lalu mencium pipi kanan dan kiri Arini.

"Kamu lama nggak keliatan Aira," Arini tersenyum lembut. Arini, istri Pradipta adalah seorang perempuan bertubuh mungil dan cantik. Kulitnya putih mulus dan berambut coklat panjang sampai ke punggung. Gaunnya berwarna putih gading selutut dan melebar di ujungnya. Membuat ia terlihat seperti seorang peri yang sangat cantik.

"Kayaknya diumpetin sama Dimas, ya?" sambar Pradipta. Laki-laki tampan itu memeluk istrinya dengan hangat dan penuh kasih sayang. Sungguh pasangan yang sangat serasi sekali.

"Bisa jadi," kali ini Erik Mahesa menjawab sambil tertawa.

"Tadi tante juga udah bilang kayaknya dia dieksploitasi sama Dimas, deh," terdengar suara Denisa Mahesa yang tiba-tiba muncul.

Wajah Dimas memerah. Sedikit tersipu ia melepaskan rangkulannya dari Aira. "Hei... hei... kenapa jadi gue, sih yang diomongin?"

e-Book.id

Aira tertawa kecil melihat Dimas salah tingkah karena semua menggodanya.

"Mungkin sudah saatnya kamu melepas kesendirian kamu, *bro*," kata Pradipta sambil meninju bahu Dimas pelan.

"Iya, nih... Kalau sama Aira Ayah terima, kok..." goda Erik Mahesa.

"Eh, kok Aira dibawa-bawa, sih, Ayah..." Aira merajuk.

"Hei, ada apa ini ramai-ramai?" Vivian Mahesa menghampiri keluarganya yang sedang tertawa-tawa.

"Ini, lho, Vi, Dimas dan Aira. Menurut kamu gimana?" Kerling Denisa Mahesa.

"Wah, beruntung dong kamu, ya. Jadi diem-diem aja, nih selama ini, Dim?" goda Vivian Mahesa.

"Tante... *please*... Nggak usah ikutan, deh..." Dimas menatap tantenya dengan tatapan memelas.

Vivian Mahesa mengerutkan keningnya. "Tante, sih seneng. Jadi dapet *discount* kan untuk *project* tante. Oke... Acungkan tangan buat siapa saja yang setuju Aira jadi menantu keluarga kita?" kata Vivian Mahesa.

Dan semua yang hadir kecuali Aira dan Dimas mengacungkan tangannya. Aira melongo. Dimas terkejut dan wajahnya memerah. *Oh No...*

e-Book.id

Raditya

Gue nggak bermaksud menyakiti Aira. Sungguh. Melihatnya tadi bersenandung dengan pelan sesungguhnya membuat gue terpesona. Aira, yang selalu gue lihat serius, terlihat santai dan menikmati pesta. Rambut sebahunya tertiup angin dan membuat gue ingin merapikan rambutnya, membelainya. Gue nggak tahu kenapa bisa mengeluarkan kata-kata ketus seperti itu ke dia. Padahal yang gue inginkan hanya bisa bicara sama dia dan bertanya kemana saja dia selama ini.

Entah apa yang membuat gue tertarik dengan Aira. Dia biasa saja, tidak seperti mantan-mantan gue sebelumnya yang cantik, putih, langsing, sangat modis, dan *glamour*. Aira cenderung sederhana tapi elegan. Badannya tinggi tapi berisi, ia berkulit sedikit coklat, dengan mata bulat yang indah. Rambutnya lebih sering diikat kuda dengan poni terlempar ke samping. Pakaian yang ia gunakan juga *simple* dan efisien. Tapi ia sepertinya sangat suka dengan hal-hal yang berbau etnik. Entah itu atasan atau rok batik, kalung atau gelang berwarna perak. Dan ia lebih suka memakai sepatu *flat*. Hidungnya mancung dengan bibir penuh. Ia bahkan kelihatan cuek dengan beberapa jerawat yang mampir di wajahnya padahal mantan-mantan gue dulu bisa ngejerit-jerit jerawat nongol satu aja.

e-Book.id

Ada sesuatu yang membuat gue tertarik, dan gue berusaha untuk menemui dia. Bahkan gue sudah beberapa kali ke kantor Dimas tapi tidak menemukan Aira di sana.

Suasana pesta makin ramai. Band sudah menyanyikan lagu-lagu lembut dan terlihat beberapa orang sudah mulai berdansa. Gue lebih memilih duduk di ayunan, di kegelapan, seperti anak kecil yang bersedih karena mainannya hilang.

Gue bisa melihat Aira sedang dikelilingi keluarga gue. Ada Mama, Tante Denisa, Om Erik, Mas Dipta, Mbak Arini dan tentu saja, Dimas. Sepertinya keluarga gue sedang kompak menggoda Aira dan Dimas. Aira terlihat manis sekali malam ini dan dengan Dimas, dia terlihat begitu cocok. *Deg... Cocok...* Entah kenapa gue merasa sakit dengan membayangkan Aira dan Dimas bersama.

Apa mereka memang ada sesuatu? Sepertinya Tante Denisa dan Om Erik sangat dekat sekali, bahkan tadi gue sempat mendengar Aira memanggil mereka Ayah dan Bunda. Apa ini berarti hubungan mereka sudah serius?

"Dit..."

Gue mengangkat kepala. Disti tersenyum melihat gue yang mungkin terlihat berantakan di mata dia.

e-Book.id

Disti lalu duduk di ayunan, di samping gue. Matanya juga menatap ke arah keluarga kami. Beberapa kali ia merapikan rambutnya yang berantakan karena tertiup angin.

"Lo suka sama dia, ya?" tanya Disti yang lalu merapatkan tubuhnya ke gue, menjatuhkan wajahnya ke pundak gue. Tangannya lalu memeluk gue hangat.

"Siapa?"

"Aira"

"Gue? Enggak," Gue menyanggah cepat, terlalu cepat tepatnya.

Disti menatap gue curiga, meletakkan tangannya di dagu gue dan memaksa untuk menatap dia.

"Lo mau bohong sama gue?" tanya Disti. Hening.

"Dit, *please*.."

Gue menggelengkan kepala. "Gue nggak bisa jawab sekarang, Beib"

Gue resah, menatap kakak kembar gue dengan perasaan yang sulit digambarkan. *Am I in love with Aira? That's a big questions.*

Disti mengecup pipi gue, lalu memeluk gue erat seolah ingin menghibur.

"Ehmm..." Terdengar suara deheman mengejutkan gue dan Disti. Terkejut gue melepaskan pelukan gue dari Disti saat tahu Dimas dan Airalah berdiri di depan ayunan.

e-Book.id

"Hei, Dim," canggung gue menyapa.

"Dari tadi lo ngilang," tegur Dimas.

Gue mengangkat bahu bersikap seolah cuek. Gue melirik sekilas Aira yang terlihat tak nyaman. Ah, sepertinya angin malam terlalu dingin, sedangkan dia hanya memakai *dress* hitam tanpa jaket. Kasihan sekali Aira. Spontan gue membuka jas gue dan menyampirkannya ke bahu Aira.

"Entar lo masuk angin," kata gue datar nggak mau dibantah. Ehm... gue nggak mau dibilang terlalu perhatian juga sih.

Aira melongo. Duh, kalau nggak ada Dimas dan Disti, mungkin dia udah gue peluk kali ya. *Wow... santai, Dit ... santai...* kata hati gue.

"Makasih, Dit," Dimas yang menjawab. Dia tersenyum hangat penuh terima kasih.

Ah, Dimas tak terlihat cemburu atas apa yang gue lakukan. Sedangkan Aira hanya diam dan terlihat merasa tak nyaman. Gue juga bisa melihat Disti menatap kami dengan penuh spekulasi.

"Gue pamit duluan ya, Bro," pamit Dimas. "Gue besok ada penerbangan pagi"

"Oh, oke," jawab gue.

Dimas bersalaman dengan gue. Mencium pipi kanan dan kiri Disti. Sedangkan Aira dengan kaku menjabat tangan gue dan Disti. Tangannya terasa dingin sekali. Disti menyenggol lengan gue pelan. Gue melotot ke arah dia supaya dia diam, dan Disti lalu meleletkan lidahnya menggoda gue.

e-Book.id

-

Give me love like her,
'cause lately I've been waking up alone,
Paint Splattered teardrops on my shirt,
Told you I'd let them go,
And that I'll Fight my corner,
Maybe tonight I'll call ya,
after my blood turns into Alcohol,
No I just wanna hold ya.

Give a little time to me, or burn this out,
We'll play hide and seek to
Turn this around,
And all I want is the taste that your lips allow,
My, my, My, my, oh give me love,
my, my, my, my, oh give me love

(Give Me Love-Ed Sheeran)

e-Book.id

8
SUPRISE

Aira berjalan di lorong yang panjang ini. Tangan kanannya membawa *goodie bag* berisi jas Raditya yang dipinjamkan kemarin, sedangkan tangan kirinya membawa *caffe latte* Starbucks, favorit Raditya.

Aira melewati sebuah pintu kaca. Nama perusahaan tertera jelas di lobi resepsionis. Resepsionis yang menjaga langsung menyapa Aira. Aira membalas sapaan resepsionis dengan sebuah senyuman.

Suasana kantor sepertinya sedang sibuk-sibuknya padahal sudah hampir jam makan siang. Semua terlihat sedang sibuk dengan tugasnya masing-masing dan menjadi pemandangan yang tak bisa dihindarkan Aira. Aira mengetuk sebuah pintu yang terbuat dari kaca.

"Hei, Cor," sapa Aira ramah.

Cory tersenyum. "Jadi ketemu Pak Raditya?"

e-Book.id

Aira mengangguk. Tadi memang ia sudah menelepon Cory untuk menanyakan Raditya.

Cory mengangkat teleponnya, berbicara pelan. "Ditunggu, Ra. Langsung aja," kata Cory.

"*Thanks* ya, Cor."

Aira melangkahkan kaki menuju lorong panjang dan belok ke kanan. Sebuah pintu besar terbuka. Ia mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu.

"Enggak perlu ngetuk pintu, Ai. Masuk aja," Sebuah suara terdengar.

Aira melangkah ke dalam ruangan dan pintu langsung tertutup kembali. Ruangan Raditya luas sekali dengan meja kerja besar, kursi kerja yang nyaman. Ada sebuah akuarium berisi beberapa ikan mas koki, sofa dengan *letter* L, juga meja tamu. Beberapa foto *project* Mahesa grup tergantung rapi di dinding dengan nuansa hitam putih.

"Nggak nyangka lo dateng, Ai. Ada apa?" Suara Raditya terdengar acuh. Ia berdiri membelakangi Aira, menatap keluar jendela kantor melihat kemacetan Jalan Sudirman.

Aira merasa kecewa dengan sikap tidak peduli Raditya. Raditya, yang tidak mau melihat ke arahnya dan malah sibuk menatap jalanan.

"Mau balikin jas kamu," suara Aira terdengar ketus, berusaha menguatkan hatinya yang terluka karena merasa diabaikan.

e-Book.id

"Oh. Nggak perlu lo anter sendiri, kan?" Terdengar suara Raditya sinis.

Tuhan, kenapa Raditya begitu jahat? Keluh hati Aira.

"Terima kasih."

Hening. Terdengar suara barang diletakkan di atas meja. Dan hening kembali. Saat Raditya berbalik, pintu ruangannya sudah terbuka. Aira sudah pergi. Raditya mendesah lirih, membuka *goodie bag* dari Aira berisi jasnya yang sudah bersih dan wangi. *Caffee latte* favoritnya dari Starbucks di atas meja kerjanya menguarkan aroma yang harum. Aira masih ingat dia menjatuhkan kopi itu saat pertama bertemu, dan Aira tahu bahwa itu kopi kesukaan Raditya. Ada perasaan hangat melingkupi hati Raditya. Hangat tapi sesak.

Raditya setengah berlari menuju pintu keluar, tapi ia tak temukan Aira lagi. Ia mencari sosok Aira di depan lift.

"Lihat Aira?" tanya Raditya pada Cory yang melintas di dekatnya.

"Bukannya tadi ke ruangan Bapak?" tanya Cory.

Raditya memencet tombol turun lift beberapa kali. "Nomor Aira berapa, Cor?" tanya Raditya gelisah.

e-Book.id

"Saya *forward* ke Bapak segera ya, Pak. *Handphone* saya sedang di-*charge*"

"Oke, saya tunggu ya, Cor."

"Baik, Pak," Cory mengangguk agak bingung melihat wajah bosnya yang gelisah.

"Cepet ya, Cor. Penting," tegas Raditya.

"Siap, Pak," Cory langsung setengah berlari menuju mejanya. *Ada apa ini*? batin Cory.

***

Raditya

Gue berusaha menelepon beberapa kali ke kantor Dimas tapi selalu sibuk. Gue menelepon ke *handphone* Aira tapi tidak ada nada tersambung. Gue nggak mau sms karena gue ingin bicara dengan dia langsung.

Aira, kamu di mana? Maafin gue, Ai. Maafin gue udah nyuekin lo. Maafin gue. Gue hanya bisa mengatakan itu dalam hati. Gue berjalan cepat melalui jembatan penghubung menuju gedung Mahesa Dua, berharap bisa mengejar langkah Aira.

Nafas gue mulai nggak beraturan. Gue masih mencoba untuk menghubungi kantor Dimas tapi tetap nada sibuk. Segera gue naik lift menuju lantai 10, menggerutu karena lift yang lama karena harus

e-Book.id

mampir tiap lantai. Gue nggak peduli orang-orang menatap gue heran. Yang gue peduliin hanya satu, Aira. Gue harus ketemu Aira.

Begitu sampai di lantai 10, agak tergesa gue buka pintu besar kantor Dimas. Seorang perempuan yang duduk di meja *front office* mengangkat wajahnya terkejut lalu berdiri.

"Selamat siang, Pak Raditya" Sapanya agak ketakutan.

"Aira?" Gue *to the point* tanpa basa-basi.

"Mbak Aira keluar, Pak."

"Ke mana?"

"*Meeting* keluar, Pak"

"Ke mana?"

"Mungkin Bapak bisa tanya ke *project officer*-nya Mbak Aira, Pak, atau mau saya tanyakan?" tanya gadis itu setengah takut.

Gue menggelengkan kepala tegas. "Nggak usah, nggak apa-apa"

Gue kembali men-*dial* nomor Aira, kali ini tersambung lalu mati. Tiba-tiba BlackBerry gue berbunyi, lagu terdengar, lagu yang dinyanyikan Aira malam itu.

"Ya?"

"Dit, lo di mana? Lo nggak lupa kan, kita ada *meeting* di Pacific Place jam 12.30?" Terdengar suara Mas Dipta panik mencariku.

"Oke, Mas. Gue segera ke atas"

e-Book.id

"Oke!"

Untuk sejenak, sepertinya gue harus melupakan Aira. Gue mengeluh. Kenapa gue harus kasar sama dia hanya karena gue ingin membunuh perasaan gue ini? Karena gue nggak mungkin bersaing dengan Dimas, sepupu gue sendiri.

***

Aira tertawa melihat tingkah polah Zahra yang lucu. Anak berumur lima tahun itu cantik sekali dan menggemaskan.

"*Aunty* Aiia, nanti Oma janjian sama kita di sini ya?" tanya Zahra.

"Ya, sayang. Nanti kita ketemu Oma, ya. Kamu mau makan apa?" Tanya Aira sambil menggandeng Zahra.

"Rara masih kenyang, *Aunty*"

"Yakin?"

"Iya, *Aunty*" Zahra menganggukan kepalanya. Mata bulatnya yang bening menatap Aira. "Rara pengen beli buku aja, *Aunty, please*.."

"Kamu kan kemarin sudah beli buku banyak, Rara. Belum selesai dibaca, kan?" tanya Aira.

"Udah kok, *Aunty*, kemarin *Daddy* bilang, kalau mau beli buka sama *Aunty* Aiia aja," kata Zahra.

e-Book.id

"Hmmm.."

"*Please Aunty... please...*" rajuk Zahra sambil menggoyang-goyangkan tangan Aira.

Aira mengusap-usap kepala Zahra penuh kasih. "Oke *fine,* tapi dua aja, ya.."

"*Five Aunty... please...*" Zahra mencoba bernegosiasi sambil menunjukkan lima jari tangannya.

"*No.* Dua aja, ya, kalau kamu sudah selesai membaca, baru *Aunty* beliin lagi."

"*You're promise?*"

"*I am.*"

"*Thank you, Aunty*"

***

Raditya terpaku menatap pemandangan yang ia lihat saat keluar kafe. Aira dengan seorang anak kecil sedang berbincang di depan sebuah toko buku. Anak perempuan itu menunjuk ke etalase lalu terdengar suara merajuknya.

Aira menoleh merasa ada yang memperhatikannya. Terkejut saat melihat Raditya berdiri kaku menatapnya, Raditya yang tampan dengan setelan jas hitamnya yang pas di tubuhnya, kemeja abu-abu dengan dasi yang sangat indah. Dada Aira berdegup kencang. *Ada apa ini?* batin Aira.

e-Book.id

Zahra menatap Aira bingung karena Aira tidak menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Ia mencari-cari ke arah mana Aira menjatuhkan pandangannya.

"*Uncle* Adiiiiiit..." Jerit Zahra riang. Anak cantik itu lalu berlari menuju Raditya tanpa Aira bisa cegah.

Raditya terkejut. *Aira bersama Zahra, anak Dimas?* Ada perasaan terluka di hati Raditya. Aira sudah dekat juga dengan Zahra. Raditya berjongkok lalu memeluk Zahra erat.

"*Hello princess... How are you?*" tanya Raditya penuh kasih.

"*I'm fine uncle... I miss you...*" kata Zahra manja.

Raditya mencium pipi Zahra. "*I miss you too.*" Raditya lalu berdiri dan menggendong Zahra. Zahra bergelayut manja di gendongan Raditya.

Ragu, Aira menghampiri Raditya yang sedang asyik mendengarkan Zahra berceloteh.

"Aira, kamu di sini?" Suara Pradipta terdengar.

Aira mengangguk. "Aku sama Rara, Mas" Suara Aira terdengar agak parau.

"*Uncle Diptaaa...*"

"*Hi princess...*" Pradipta mengecup dahi Zahra. "Rara ngapain di sini?" tanya Pradipta ke Zahra.

"Rara mau beli buku, *Uncle. Daddy* bilang Rara boleh beli lima buku..." kata Zahra ceria. "Tapi

e-Book.id

Aunty Aiia bilang, Rara hanya boleh beli dua," rajuk Zahra memasang wajah sedih.

Pradipta dan Raditya tertawa melihat tingkah Zahra.

"Rara mau beli buku apa memangnya?" tanya Raditya sambil menjawil hidung Zahra.

"Buku *Princess, Uncle*..." Suara Zahra terdengar bersemangat.

Aira menatap Raditya yang sedang berbicara dengan Zahra. Lucu sekali melihat seorang eksekutif muda yang tampan masih menggunakan setelan jasnya dan sekarang sedang menggendong anak perempuan dengan santai.

"*Aunty, Uncle* Radit katanya mau ikut ke toko buku. Boleh kan, *Aunty*?" Zahra menatap Aira dengan tatapan memohon.

Aira menatap Raditya, tapi Raditya berpura-pura tidak melihat tatapan Aira dan malah bicara dengan Pradipta pelan.

Aira diam. "*Please Aunty, please..*"

Pradipta tertawa geli melihat tingkah polah Zahra. Ia mencubit pipi Zahra gemas. "*Uncle* Dipta ke kantor dulu ya, Ra. Rara sama *Uncle* Adit dan *Aunty* Aiia, ya..." kata Pradipta.

"Iya..." Zahra tertawa riang. Ia lalu turun dari gendongan Raditya.

Pradipta memeluk Zahra lalu mencium pipinya. "Nanti Oma akan jemput Rara di sini..." kata Zahra.

e-Book.id

"Oh, begitu, Ra"

Zahra mengangguk.

"Ya, sudah, *Uncle* ke kantor dulu ya.."

Zahra mengangguk lalu mencium tangan Pradipta. Pradipta menatap Aira dan Raditya yang berdiri kaku di dekat Zahra. Sementara Zahra lalu memegang tangan Aira di kiri dan tangan Raditya di kanan.

"Yang akur ya..." goda Pradipta yang lalu pergi sambil tersenyum.

Wajah Aira bersemu merah sedangkan Raditya hanya tertawa kecil.

e-Book.id

9
This Means War

Aira

Aku tidak begitu mengerti dengan Raditya. Dia kadang sangat baik tapi juga kadang begitu menyebalkan. Seperti siang ini, dia mengkritikku di depan rapat habis-habisan. Aku tidak mencoba membantah karena aku rasa percuma. Kurasa dia memang sengaja mengkritik dan mempermalukan aku di depan peserta rapat lainnya. Kata-katanya tidak ada habisnya hingga akhirnya aku merasa pusing.

Di lantai 26 gedung Mahesa Dua, aku duduk di ruang rapat bersama timku dan Vivian Mahesa, Pradipta, dan tim Raditya. Tapi perdebatan hanya terjadi antara aku dan Raditya. Sebagian hanya diam dan terkadang terdengar menahan nafas. Wajah Raditya Putra Mahesa sekaku setelan hitam jas mewah yang ia kenakan. Entah apa yang ada di dalam benak laki-laki keras kepala itu.

e-Book.id

"Saya merasa anggaran ini masih harus diperbaiki," Raditya mengemukakan pendapatnya.

Aku menghela nafas. "Bagian mana yang saya harus ubah, Mas?"

"Saya rasa anggaran untuk pemetaan wilayah ini bisa lebih kita tekan" Raditya melemparkan kertas yang telah ia corat coret ke atas meja. "Kamu juga harus lebih perhatiin lagi masalah pemetaan lawan," kata Raditya.

"Pemetaan kekuatan kompetitor di Dapil tersebut sudah kita siapkan, Mas. Kalau Mas baca dengan benar, bisa dilihat di *slide* ke delapan," kataku masih berusaha melayaninya dengan sabar. "Di dalam pemetaan wilayah sudah termasuk pemetaan jumlah pemilih berdasar DPT, pemetaan tokoh dan organisasi atau lembaga, pemetaan kekuatan partai politik berdasar Pemilu Legislatif keterwakilan di DPRD dan pemetaan kekuatan kompetitor"

Raditya memandang keluar ruangan rapat melalui dinding kaca di ruangan. "Baik, saya ingin laporan terperincinya besok pagi di meja saya," kata Raditya.

"Apa?" Aku terkejut.

"Besok pagi-pagi sekali," kata Raditya. "Oke, rapat saya rasa cukup sampai di sini. Apa ada tambahan? *Mom*?" Raditya bertanya pada Vivian Mahesa.

e-Book.id

Vivian Mahesa menggeleng dan tersenyum lembut. "Mama rasa cukup, Dit"

"Baik, Aira, saya ingin laporan terperincinya besok pagi," tegas Raditya.

Sebenarnya aku merasa tak cukup waktu untuk menyelesaikan semua laporan secara terperinci, tapi aku enggan untuk mengakui itu. Aku nggak mau Raditya semakin meremehkan kemampuanku.

"Baiklah." Aku mencoba terdengar baik-baik saja, padahal aku masih harus menyelesaikan final draft dari survei capres militer. Ah, sudahlah, aku merasa harus menerima tantangan si arogan satu itu.

Aku bangkit dari kursi lalu menghampiri Vivian Mahesa. Vivian Mahesa tersenyum dan memelukku hangat. "Terima kasih, ya, Aira..."

Aku menyalaminya dan ia mencium pipi kanan dan kiriku.

Pradipta tersenyum. "*Thanks* ya, Aira. *Good job*!" ujarnya sambil menyalamiku.

"Belum, Mas, kerja kita bahkan belum dimulai," Aku tersenyum samar.

Raditya berdiri dengan angkuhnya, menatap keluar ruang rapat seolah ia mengacuhkan aku. Aku mengangkat bahu. Ah, sudahlah…

"Mas Radit, saya duluan." Aku menghampirinya, mengulurkan tanganku untuk bersalaman dengannya.

e-Book.id

Raditya membalas uluran tanganku. "Ya"

"Besok laporannya akan tiba pagi-pagi sekali," kataku pasti. Kaku ia mengangguk. Aku lalu pergi dari ruangan rapat diiringi tiga orang anggota timku.

"Ih, kenapa, ya Mas Radit itu, kasar sekali tadi," keluh Ilham yang berjalan di sampingku.

"Iya, kayaknya dia sengaja mencari kesalahan-kesalahan dari kita, deh," sambung Derry.

"Padahal Ibu Vivian aja gak *complain,* bahkan Pak Dipta aja sudah *acc,* ya," kata Mega, asistenku yang mungil.

"Sudahlah, yang penting kita sudah berusaha yang terbaik," kataku menghibur timku. "Nanti biar saya yang selesaikan data yang diminta Raditya Putra Mahesa"

Aku dan anggota timku keluar dari ruang kantor Mahesa Grup menuju ruangan seberangnya. Ya, saat ini kantorku sudah pindah ke lantai 25 dan 26, gedung yang sama dengan CEO Mahesa Grup. Lantai 26 tidak terlalu luas karena mayoritas dipakai Mahesa Grup. Lantai ini semacam *situation room* dan ruangan para pe-riset di kantorku yang terbuat dari kaca yang tidak tembus pandang. Ruanganku, Dimas dan beberapa orang lain. Kami melalui sebuah pintu yang langsung terbagi ke enam ruangan lagi.

e-Book.id

"Mbak Aira, saya malam ini harus terbang ke Makassar, Mbak," pamit Ilham.

"Tentang manajemen konflik, ya, Ham?" tanyaku.

Ilham menganggukkan kepalanya. "Saya dan Derry langsung ke bandara dari kantor, Mbak."

"Iya, nggak apa-apa. Saya minta data-data mentahnya saja terkait Ibu Vivian, ya," kataku sembari membuka pintu ruanganku.

"Siap, Mbak" Ilham dan Derry menjawab kompak lalu meninggalkanku.

"Mbak Aira, mau saya pesankan makan?" tanya Mega. Ia sudah hafal kalau aku pasti akan lembur hari ini.

Aku menggelengkan kepala. "Aku belum laper, Ga. Tapi aku boleh minta dibuatkan *ice lemon tea*, kan?"

Mega mengangguk. "Tentu saja, Mbak."

"Terima kasih, ya, Ga."

Mega mengangguk dan meninggalkanku dalam ruangan. Aku menghempaskan tubuhku di kursi, membuka laptop dan menghela nafas panjang. Kejadian tadi di rapat kembali terbayang di mataku. Raditya Putra Mahesa itu apa sih maunya? Sepertinya waktu beberapa hari yang lalu kami baik-baik saja.

— Flash back —

e-Book.id

Zahra tertawa saat tubuhnya melayang di udara. Raditya menangkap lalu melemparkannya lagi. Terus terjadi beberapa kali sementara aku memperhatikannya dengan menahan nafas.

"*Uncle*, lagi... lagi..." jerit Zahra.

"Mas, sudah Mas, nanti jatuh," pintaku memohon.

Raditya menoleh dan tertawa geli melihat kecemasanku. "Tidak apa-apa, Ai," kata Raditya yang lalu tersenyum lebar dan membuat aku luluh. Ah, aku rasa semua wanita pasti akan luluh melihat senyum Raditya.

Aku merengut. "Ini mall, marmernya licin," kataku.

Zahra tertawa riang. "Lihat aku, *Aunty*. Lihat aku...."

Mau tak mau aku tertawa. "Sudah, ya. *Uncle* kamu pasti capek, Rara. Kasihan, kan" Bujukku, berusaha menurunkan Zahra dari gendongan Raditya.

Zahra lalu turun dari gendongan Raditya dan memilih untuk kembali berada di antara aku dan Raditya, menggandeng tanganku dan Raditya. Ia meloncat-loncat sambil bernyanyi-nyanyi riang. Kami terlihat seperti keluarga kecil yang sangat bahagia. Eh... apa, sih yang ada dalam kepalaku? Aku menggelengkan kepala beberapa kali tanpa sadar.

"Kenapa?"tanya Raditya.

e-Book.id

Aku menoleh, sedikit gugup. "Enggak... enggak apa-apa, kok.."

"Dasar aneh!" gumam Raditya.

"Apa?"

"Enggak... enggak apa-apa," kilah Raditya yang lalu terkekeh geli.

"Apa?" Aku memaksa.

Raditya menggelengkan kepalanya.

"*Aunty*, Rara mau boneka itu," kata Zahra lalu menunjuk ke sebuah toko mainan. Ia melepaskan tanganku dan Raditya, berlari cepat menuju toko yang ia maksud.

"Raraaa..." Raditya menoleh ke arahku lalu menarik tanganku untuk segera mengejar Zahra.

Deg... jantungku berdegup kencang. Kurasakan wajahku menghangat. Raditya, menggengam tanganku.

"Ayo, Ai!" Terdengar suara Raditya.

Ia kembali memanggilku Ai, suara hatiku kembali bernyanyi.

"Rara mau apa?" tanya Raditya.

"Mau boneka Hello Kitty, *Uncle*..." Pinta Zahra yang langsung berdiri di depan boneka Hello Kitty berukuran sedang itu.

Raditya tersenyum lalu menatapku seolah meminta pertimbangan. Aku tertawa.

"Kenapa ketawa?" Ia menatapku bingung, menggaruk-garuk kepalanya.

e-Book.id

"Adik mau boneka apa?" Seorang pelayan toko menghampiri kami.

"Hello Kitty yang itu" tunjuk Zahra sambil tersenyum malu.

"Yang warna merah?" tanya pelayan toko.

Zahra mengangguk senang. "Iya, terima kasih."

"Wah, anak pintar. Sudah cantik, pintar lagi. Namanya siapa?" tanya pelayan toko yang kemudian memberikan boneka Hello Kitty itu kepada Zahra.

"Zahra..." jawab Zahra.

Aku dan Raditya tertawa geli melihat Zahra yang sedang berinteraksi dengan pelayan toko. Aku meraih BB-ku dan membalas pesan dari Denisa Mahesa yang mengatakan ia sudah tiba di Pasific Place.

Raditya menggengam tanganku erat seolah ia tak ingin melepaskan tanganku dan aku membiarkannya. Membiarkan hangat tangannya menjalar ke hatiku.

Aku menarik Raditya menuju kasir. Saat aku akan mengeluarkan dompet, Raditya menggelengkan kepalanya.

Dengan cekatan Raditya mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu sambil berdiri di belakangku, nyaris seperti mendekapku, hangat dan nyaman. Dia meletakkan dagunya di puncak kepalaku. Walau aku menikmati hal ini, tetap saja dia

e-Book.id

bukan milikku. Aku menepuk tangannya, supaya Raditya melepaskan dekapannya.

"Terima kasih, Bu. Wah, anaknya baru satu ya, cantik dan pintar lagi," kata sang kasir.

Raditya tersenyum ramah. "Iya, baru satu memang."

Aku mencubit lengan Raditya dan ia malah semakin terkekeh. Ia melepaskan dekapannya lalu menarik tanganku dan mengenggamnya lagi. Kami menghampiri Zahra yang ternyata sedang bersama Denisa Mahesa.

"Bunda..." sapaku sambil tersenyum.

"Aira..." Denisa Mahesa menghampiriku lalu tertawa lebar. "Terima kasih sudah menemani Rara hari ini, ya." Ia mencium pipiku kanan dan kiri.

Raditya melepaskan tanganku dari genggamannya. Entah kenapa aku merasa kecewa.

"Ya, Bunda, nggak apa-apa" Aku mencium tangan Denisa Mahesa dengan hormat dan jadi tersipu karena Denisa Mahesa tersenyum melihatku dan Raditya bergandengan tangan tadi.

"Radit?" sapa Denisa Mahesa.

"Tante..." Raditya berdehem seperti gugup, mencium pipi kanan dan kiri tantenya lalu berdiri dengan tak nyaman.

"Tadi tante sibuk ada acara di Yayasan, sedangkan Rara katanya pengen beli buku dari kemarin. Jadi terpaksa tante minta tolong sama Aira, Dit,"

e-Book.id

"Acara di rumah Papa dan Mama kamu," Denisa mengingatkan.

"Oh, oke"

"Rara, pamit dulu sama *Aunty* dan *Uncle*"

"*Aunty* Aiia... Makasih yaaa... *Uncle* Adiiit..." Ia lalu mencium tanganku dan Raditya sambil tersenyum.

Aku mengangguk. "Sampai ketemu lagi, Rara.."

"*I'm gonna miss you, Aunty* Aiia ... *Uncle* Adiit."

Aku dan Raditya tertawa bersama-sama. Ah, Zahra memang lucu sekali.

— End Gf FB —

"Mbak, saya pulang duluan ya," Mega, asistenku, pamit.

Suara Mega membuyarkan lamunanku. Aku mengangkat wajah menatap Mega.

"Mbak kelihatan kurang sehat, apa mau saya pesankan makanan, Mbak? Mbak Aira kan belum pesan apa-apa dari tadi," kata Mega.

Aku melihat jam yang ada di atas pintu, sudah jam 7 malam. "Nggak apa-apa, Ga. Aku masih kenyang kok, kamu pulang aja," kataku sambil tersenyum.

"Baik, Mbak," Mega lalu menutup pintu ruanganku.

e-Book.id

Aku menatap berkas-berkas di mejaku dan berusaha memfokuskan pikiran pada pekerjaanku lagi. Persetan dengan Raditya Putra Mahesa dengan semua sikap anehnya itu, seolah-olah dia punya kepribadian ganda yang saling bertolak belakang. Kadang ramah, kadang sinis seperti setan. Hush! Aku berusaha menghalau Raditya dari pikiranku. Ku buka lembar demi lembar berkas, dan kembali mengetik di laptopku. Aku harus menang melawan Raditya Putra Mahesa. Lihat saja!!!

e-Book.id

10
Wanted You More

Raditya

Oke, ada yang nggak beres kayaknya sampai nyokap dan kakak gue tercinta minta waktu untuk ngobrol sama gue di ruang kerja Mas Dipta. Gue menatap *Mom* minta penjelasan.

"Ada apa, *Mom*?" tanya gue tanpa duduk terlebih dahulu.

Mom yang duduk di sofa menatap gue tajam. Dari tatapannya saja, gue tahu dia memerintahkan gue untuk duduk. Hufh... ada kesalahan apa, sih sampai gue merasa akan disidang oleh mereka berdua.

Mas Dipta meneguk air mineralnya, melepaskan dasi dari kemejanya lalu melemparkannya begitu saja ke atas meja. Kancing kemejanya ia buka seolah ia sedang mengusir panas, atau amarah, ke gue. Mungkinkah?

e-Book.id

10
Wanted You More

Raditya

Oke, ada yang nggak beres kayaknya sampai nyokap dan kakak gue tercinta minta waktu untuk ngobrol sama gue di ruang kerja Mas Dipta. Gue menatap *Mom* minta penjelasan.

"Ada apa, *Mom*?" tanya gue tanpa duduk terlebih dahulu.

Mom yang duduk di sofa menatap gue tajam. Dari tatapannya saja, gue tahu dia memerintahkan gue untuk duduk. Hufh... ada kesalahan apa, sih sampai gue merasa akan disidang oleh mereka berdua.

Mas Dipta meneguk air mineralnya, melepaskan dasi dari kemejanya lalu melemparkannya begitu saja ke atas meja. Kancing kemejanya ia buka seolah ia sedang mengusir panas, atau amarah, ke gue. Mungkinkah?

e-Book.id

"Ada apa antara lo dan Aira?" tanya Mas Dipta *to the point*.

Gue tersentak. Kaget. Enggak nyangka kalau Mas Dipta akan bertanya tentang Aira. "Maksud Mas apa?"

"Sikap lo tadi di rapat. Ada apa?" Suara Mas Dipta meninggi.

"Aku nggak ngerti maksud Mas apa," Gue mengelak lalu berjalan menuju jendela, mengalihkan pandangan keluar. Berusaha menghindar dari semua tuduhan.

"Gue nggak melihat ada celah sedikit pun untuk menjatuhkan Aira tadi. Presentasi dia tadi tanpa cela dan dia sudah menyiapkan semuanya untuk *Mom*. Tapi lo sepanjang rapat terus-terusan membombardir dia dengan pertanyaan, pernyataan, bahkan hinaan seakan-akan dia nggak kompeten," Mas Dipta menatap gue penuh amarah.

"Mas..." Gue berusaha menyela.

"Lo dengerin gue. Gue dan *Mom* tadi diem nggak motong pernyataan lo karena kami nggak mau ngejatuhin lo di depan orang lain saat rapat. Tapi gue sama *Mom* nggak setuju dengan cara lo tadi. Lo kekanak-kanakan tahu gak?" tuduh Mas Dipta. Wajahnya memerah. Sepertinya Mas Dipta benar-benar marah.

"Tapi tadi menurut aku, Mas, Aira nggak nyiapin semuanya secara maksimal. Masalah anggaran

e-Book.id

masih ada yang harus direvisi, Mas. Dia juga nggak menjelaskan semua secara detail tentang kompetitor nanti di lapangan," Gue berusaha menjelaskan.

Mas Dipta mengibaskan tangan kanannya tanda ia gak mau dengerin penjelasan gue. *Mom* menghampiri gue, menatap langsung mata gue.

"Apa salah Aira sama kamu sampai kamu sejahat ini sama dia, Raditya?" tanya *Mom*.

Gue diam. Menggeleng pelan. "Ini bukan tentang Aira, *Mom,*"

"Lalu tentang apa??" Dengan kesal Mas Dipta memotong ucapan gue.

Gue bersyukur ruangan ini kedap suara, kalau tidak, gue yakin anak buah Mas Dipta bisa jantungan denger bosnya marah-marah seperti ini.

"Aku hanya ingin dia lebih *detail* ..." Gue masih berusaha membela diri.

Mom menghela nafas panjang. Mas Dipta mondar-mandir dengan rasa marah yang masih bisa gue rasakan.

"Aira itu yang terbaik, Dit," kata *Mom*.

"Enggak cukup baik, *Mom,*" bantah gue.

"Enggak cukup baik gimana maksud, lo?" tanya Mas Dipta.

Gue diam. Lebih kepada enggak mau berdebat. Gila ya, bahkan nyokap dan Mas Dipta mempertanyakan obyektivitas gue dalam menilai Aira. Tangan gue memukul tembok keras. Mas Dipta dan nyokap terkejut.

e-Book.id

"Radityaaaa!!!" *Mom* membentak gue.

"Kalau lo menganggap Aira nggak cukup baik untuk nanganin nyokap, *that's fine*. Tapi lo kan bisa menyampaikan itu dengan cara yang lebih baik, Raditya!" bentak Mas Dipta. Ia berjalan menghampiri, menatap gue penuh ancaman.

"Raditya, Pradipta, sudaaaah" *Mom* berusaha menengahi. "*Mom* akan telepon Dimas sekarang," suara *Mom* lirih.

"*Mom*?" Mas Dipta menatap *Mom* penuh tanya.

"Mungkin Aira memang harus mundur dari tim kita.."

Gue terkejut. "Apa?" tanya gue dan Mas Dipta bersamaan.

Mom diam, kemudian meraih ponselnya dan men-*dial* sebuah nomor. "Dimas, ini tante. Kamu di mana? Kita perlu bicara ..."

***

— flash back —

"Jadi kita mau ke mana?" Gue bertanya pada Aira yang masih berdiri terpaku di depan lift. Baru saja gue dan Aira mengantar Tante Denisa dan Zahra ke lift untuk pulang.

e-Book.id

"Sepertinya aku mau pulang saja ..." kata Aira sambil tersenyum.

Wait... Pulang? Ini kesempatan yang langka buat gue jalan sama dia dan dia lebih memilih untuk pulang? Gue harus cari cara supaya dia nggak lekas pulang. Kata hati gue bicara cepat.

"Pulang?" tanya gue bodoh.

Aira mengangguk. Dia menatap gue dengan tatapan penuh terima kasih. Ehm ... sepertinya begitu. "Terima kasih sudah menemani kami tadi" Lagi-lagi ia tersenyum. Aih ... lama-lama gue bisa meleleh lihat senyumnya yang manis itu.

"Emang ada acara apa di rumah?"

"Enggak ada apa-apa"

"Mmm ..." Gue menatap dia ragu.

"Ya?" Ia menatap penuh tanda tanya.

Sial! Kenapa gue jadi kayak cowok ABG yang bingung mau ngomong apa sama cewek yang ditaksirnya? Eh … *wait*? Gue naksir Aira, cewek yang mungkin akan jadi menantu di keluarga Mahesa. Menjadi kakak sepupu ipar gue karena menikah dengan Dimas. Gue menggeleng-gelengkan kepala beberapa kali. Ini gawat!!!

Terdengar suara tawa renyah Aira.

"*What*?" Gue mendengus kesal.

"Enggak, kok."

"Apa?" Paksa gue lalu mendekati Aira.

e-Book.id

Aira masih menggelengkan kepalanya sambil tertawa geli.

"Temenin gue nonton, yuk!" bisik gue di telinganya. Gue bisa ngerasain jantung gue berdebar cepat menanti jawaban Aira.

"Nonton apa?" Aira menatap gue bingung. Entah dia bingung atau mungkin karena dia gugup berdekatan dengan gue atau dia juga punya perasaan yang sama dengan gue. Atau … persetan dengan apa pun hubungan dia dengan Dimas. Gue ingin bersama dia hari ini. Hanya dia dan gue.

"Apa aja," *Yang penting sama lo.* Sambung gue dalam hati.

"Tapi.."

"Nanti gue yang anter lo pulang ke Bogor," bujuk gue. Gue ambil tangan kanannya lalu menggenggamnya erat.

"Yuk..." Gue menggandeng Aira tanpa berusaha menanti jawaban Aira. Tangannya yang halus terasa hangat. Dan gue bahagia ... untuk sejenak, gue enggak mau memikirkan ada Dimas yang pasti akan terluka.

***

Dan gue bahagia. Melirik Aira yang dengan seriusnya nonton film horor di samping gue. Tangannya berkali-kali mencomot *popcorn* yang ada di antara

e-Book.id

kami berdua. Gue tersenyum. Ada perasaan mengharu biru dalam hati.

"Apa?" Aira berbisik pelan. Sepertinya ia merasa kalau gue dari tadi gue memperhatikan dia.

Gue menggeleng pelan. "Enggak apa-apa"

Dia merajuk, lucu sekali. Gue enggak mau hari ini berakhir. Sungguh ....

Waktu berlalu bersama Aira. Bagaimana bisa dia sekarang tertidur dan bersender dengan nyaman di bahu gue padahal film yang sedang tayang film horor dan cowok yang sedang bersama dia itu gue, bujangan yang paling diharapkan banyak cewek. Fuih ... Gue mengelus-elus rambutnya, lalu mencium keningnya pelan. Aira ... Aira melenguh pelan dan tiba-tiba memeluk gue tanpa sadar. Deg ...

Sepanjang film berlangsung, gue enggak bisa bergerak. Gue enggak mau mengganggu tidurnya atau mungkin lebih tepatnya, gue enggak mau dia melepaskan pelukannya dari gue. Dan sepanjang film, gue malah sibuk tersenyum sambil menatap Aira yang tertidur seperti anak kecil itu.

"Ai ... bangun Ai ..." kata gue sambil menepuk pipinya. Aira melenguh pelan, membuat gue tertawa kecil. "Filmnya udah selesai, sayang ... *Wake up, baby girl* ..."

"Mmm... Apa?" Aira mengerjap-ngerjapkan matanya dan terkejut melihat dirinya memeluk gue seperti panda memeluk pohon. "Eh, maaf ..." Ia tersipu malu.

e-Book.id

Gue menatap Aira menggoda. "Suka memeluk gue, he?"

Aira lalu berdiri dengan canggungnya. "Ah, maaf ... berapa lama aku tertidur?"

"Mungkin satu jam"

"Masak?" Aira mengerutkan keningnya seolah-olah berpikir.

"Yuk, ah! Jangan kelamaan di sini," kata gue menggandeng Aira keluar dari bioskop.

Gue dan Aira berjalan berdua menyusuri toko demi toko di Pasific Place. Tersenyum, tertawa, bercanda, bicara ....

"Mau makan apa?" tanya gue tersadar sudah pukul sembilan malam dan gue enggak mau hari ini berakhir. Malam ini, gue mengajak Aira makan di Potato Heads, tempat favorit gue.

"Salmon dengan *mashed potatoes* ya, Mbak"

"Kalau saya, tolong *fish and chips* aja, ya," kata gue kepada pelayan restoran. "Minumnya *ice lemon tea*, dua"

Aira tertawa. "Mas tahu?"

"Tahu apa?"

"Aku suka *ice lemon tea*.."

Gue tersenyum. "*Ice lemon tea* dan *green tea with whip cream*-nya Starbucks, kan?"

Aira membelalakkan matanya. "Wah.."

"Enggak usah setakjub gitu, deh. Kayaknya semua yang pernah rapat sama kamu tahu, kok, Ai," kata gue kalem.

e-Book.id

"Hmmm ..."

"Sini duduk di samping gue aja, Ai," kata gue.

Aira menggelengkan kepalanya.

"Tadi lo nyaman banget meluk gue di bioskop," goda gue yang dibalas dengan tatapan tidak suka dari Aira.

"Udah sini, biar ngobrolnya enak," bujuk gue.

Aira duduk di sofa dekat gue. Harum badannya enak sekali. Rambutnya dia kuncir kuda seperti biasa. Iseng gue tarik kunciran rambutnya. Aira merengut kesal.

"Rambut kamu mending diurai aja, Ai," kata gue sambil menatap dia.

"Tapi.."

"Gue lebih suka begini," ujar gue.

Aira diam. Suasana di Potato Heads malam ini tidak terlalu ramai. Gue dan Aira mengambil tempat di sofa pojok teras yang tidak banyak dilalui orang. Gue tersenyum.

"Gimana proyek survei kamu?" tanya gue berusaha memecahkan keheningan.

***

e-Book.id

Gue bahagia, seperti ABG yang akhirnya punya kesempatan untuk berkencan dengan perempuan yang diinginkan. Sepanjang jalan dari Sudirman ke Bogor, kami berdua habiskan dengan cerita-cerita yang tak ada habisnya. Sungguh, gue gak mau hari ini berakhir.

Aira tinggal di sebuah *cluster* salah satu perumahan terbesar di kota Bogor. Rumahnya asri dengan pohon-pohon besar di kanan dan kirinya.

"Aku tinggal di rumah yang ini," kata Aira sambil membuka pintu pagarnya.

Gue mengangguk canggung.

"Terima kasih sudah jauh-jauh mengantar," Aira tersenyum penuh terima kasih.

"Ya, gue juga mengalami hari yang menyenangkan. Terima kasih kembali..." Gue tersenyum lebar.

Aira menghampiri gue, mengulurkan tangannya dan memberi salam. Gue menjabat tangannya yang hangat. Duh ... rasanya gue ingin membawa dia ke pelukan gue lagi. Kami saling bertatapan canggung. Dan ... sial! Bunyi ponsel Aira terdengar

...I guess I wanted you more, and lookin' back now I'm sure, I wanted you more... I guess I wanted you more...

"Maaf..." Aira menatap gue penuh penyesalan. Ia merogoh saku celananya. "Halo. Hai. Mas, iya. Aku udah di rumah, kok..."

Mas? Apa maksud dia, Dimas? tanya hati gue.

e-Book.id

Gue bahagia, seperti ABG yang akhirnya punya kesempatan untuk berkencan dengan perempuan yang diinginkan. Sepanjang jalan dari Sudirman ke Bogor, kami berdua habiskan dengan cerita-cerita yang tak ada habisnya. Sungguh, gue gak mau hari ini berakhir.

Aira tinggal di sebuah *cluster* salah satu perumahan terbesar di kota Bogor. Rumahnya asri dengan pohon-pohon besar di kanan dan kirinya.

"Aku tinggal di rumah yang ini," kata Aira sambil membuka pintu pagarnya.

Gue mengangguk canggung.

"Terima kasih sudah jauh-jauh mengantar," Aira tersenyum penuh terima kasih.

"Ya, gue juga mengalami hari yang menyenangkan. Terima kasih kembali..." Gue tersenyum lebar.

Aira menghampiri gue, mengulurkan tangannya dan memberi salam. Gue menjabat tangannya yang hangat. Duh ... rasanya gue ingin membawa dia ke pelukan gue lagi. Kami saling bertatapan canggung. Dan ... sial! Bunyi ponsel Aira terdengar

...I guess I wanted you more, and lookin' back now I'm sure, I wanted you more... I guess I wanted you more...

"Maaf..." Aira menatap gue penuh penyesalan. Ia merogoh saku celananya. "Halo. Hai. Mas, iya. Aku udah di rumah, kok..."

Mas? Apa maksud dia, Dimas? tanya hati gue.

e-Book.id

"Iya, tadi Zahra sudah dijemput Bunda. Iya, tadi beli buku dan mainan .... "Aira menjelaskan sambil tersenyum.

Gue tahu ini saatnya gue pergi. Gue memberikan kode ke Aira kalau gue akan pulang. Aira mengangguk. Sebelum pergi, gue memberi kecupan hangat di dahinya untuk terakhir kalinya, dan melangkah ke mobil tanpa menoleh lagi ke belakang. Kencan pertama dan terakhir gue sudah berakhir. GOOD BYE AIRA...!!!

My heart was open,
exposed and hopin'
for you, to put it on the line.
But in the end, it seemed,
there was no room for me.
Still I tried, to change your mind.

I guess I wanted you more,
and lookin' back now I'm sure,
I wanted you more.
I guess I wanted you more.

Ohhh, I don't need you,
I don't need you anymore.

I guess I wanted you more,
and lookin' back now I'm sure,

e-Book.id

I wanted you more.
I guess I wanted you more.
I don't you,
I don't need you anymore.

(*Wanted You More-Lady Antebellum*)

e-Book.id

11
The Feeling

Raditya duduk di sebuah sofa sebuah sudut klub eksekutif di kawasan Kemang, Jakarta. Matanya nanar mengamati teman-temannya bergoyang di lantai dansa. Suara musik yang keras memang menggeleparkan hati untuk larut dalam suasana, tapi Raditya enggan untuk beranjak dari duduknya.

Raditya bisa melihat cewek-cewek seksi bergoyang dan menari dengan balutan kain tipis meliuk-liuk di atas tiang yang ada di tengah pesta. Ia menghisap rokoknya dengan gelisah, berusaha menghilangkan penat dan minum beberapa gelas sampanye.

"Enggak turun, Dit?" tanya Bian. Bian adalah teman kuliah Raditya dulu, sekarang dia sudah meneruskan bisnis keluarganya di bidang retail. Dia tampan tentu saja dan kaya.

e-Book.id

"Males gue," jawab Raditya tidak bersemangat.

"Gue tahu yang bisa bikin lo semangat," kata Bian sambil senyum-senyum.

"Apa?"

"Bukan apa tapi siapa?"

"Maksud lo?" Raditya menatap Bian penuh tanya.

Bian menunjuk ke sebuah arah dengan pandangan matanya, membuat Raditya penasaran. Seorang perempuan cantik dengan rambut bergelombang panjang, gaun pendek seksi berwarna merah dan *high heels* sedang berdiri sambil berbincang dengan perempuan lain. Tangannya memegang segelas sampanye.

"Karin?" tanya Raditya terkejut.

Bian tertawa senang. Ia memanggil Karin dengan melambaikan tangan ke arah perempuan itu. Karin melangkah dengan anggun ke arah mereka lalu tersenyum. Ia cantik sekali dan sangat mempesona.

"Halo Bian ..." Karin mencium pipi kanan dan kiri Bian dengan hangat.

Bian tertawa. "Hai, Rin ..."

Raditya berdiri menyalami Karin. "Halo..." Sapa Raditya.

"Raditya, *It is really you*?" Karin tertawa bahagia lalu memeluk Raditya erat.

e-Book.id

Raditya balas memeluk Karin. "Kapan balik?" tanya Raditya.

"Baru seminggu kok di Jakarta" Karin menyesap sampanyenya.

Raditya lalu duduk di sofa dengan santai dan kembali meminum sampanyenya. Menghisap rokok dan tertawa melihat Karin mengikuti irama musik sambil menggoyang-goyangkan kepalanya.

Bian tertawa nyaring.

"*Still animal party, huh?*" teriak Bian pada Karin.

Karin balas tertawa. "*I miss our party* ..." kata Karin dengan wajah memerah karena mulai mabuk.

"Lo tahu nggak, sih, Bi? Kangen banget gue sama kalian ..." teriak Karin yang lalu naik ke atas sofa. Bian tertawa-tawa lalu bergabung dengan Karin. Ikut meloncat-loncat di atas sofa sambil tertawa-tawa.

Raditya tertawa geli melihat polah Bian dan Karin. Ia terus minum sambil sesekali menghisap rokoknya.

"Sini, Dit gabung sama kita ..." teriak Karin turun dari sofa lalu menari-nari mengikuti irama lagu yang menghentak.

Bian tertawa mengikuti irama. Menempelkan tubuhnya kepada Karin yang terus bergerak dengan lincahnya.

e-Book.id

Raditya menggelengkan kepalanya. "*No*..." Ia bersikeras menolak.

Karin menghampirinya, memaksa Raditya untuk bergabung dengan mereka. Raditya menggeleng, kepalanya mulai terasa pusing.

"Gue mau pulang aja ..." kata Raditya.

"Kok pulang? Pesta baru aja mulai ..." kata Bian yang masih semangat bergoyang.

"Besok pagi gue ada kerjaan."

"Yok, sekalian gue juga mau pulang. Mobil gue di depan," kata Karin yang mulai sempoyongan.

Raditya dan Bian memapah Karin keluar dari klub sambil berpamitan dengan beberapa orang yang mereka kenal. Mereka bertiga berjalan bersama sambil tertawa-tawa tak jelas.

"Sial! Kunci apartemen gue ketinggalan di kantor, Bi," kata Raditya menggerutu.

"Lo mau gue antar ke kantor?" tanya Bian.

"Tolong, ya," kata Raditya.

"*Fine,*" Bian mengangguk.

"*Just like the old time, yaaa...*" kata Karin sambil tertawa kecil. Ia merangkul Bian dan Raditya sambil terus cekikikan.

"Lo kalau mabuk masih aneh aja deh, Rin," goda Bian sambil merangkul bahu Karin.

Karin merapatkan tubuhnya ke arah Raditya. "Lo masih cakep aja deh, Dit," kata Karin sambil menelusuri garis wajah Raditya dengan jarinya yang

e-Book.id

ramping. "Lebih dewasa malahan," cerocos Karin.

Raditya menahan diri untuk tidak tergoda Karin. Wajahnya yang cantik memerah, bibir yang ranum, tubuh yang langsing. Godaan berat.

***

e-Book.id

ramping. "Lebih dewasa malahan," cerocos Karin.

Raditya menahan diri untuk tidak tergoda Karin. Wajahnya yang cantik memerah, bibir yang ranum, tubuh yang langsing. Godaan berat.

***

e-Book.id

Raditya

Kepala gue sedikit pusing akibat minuman beralkohol. Sialnya kunci apartemen gue tertinggal di jas bersama kunci mobil karena gue dijemput Bian dari kantor ke klub. Terpaksa gue harus balik ke kantor dulu.

Gue menuju lantai 26 dengan perasaan gak karuan. Lift khusus ini bergerak dengan sangat cepat dan efisien. Begitu lift terbuka seorang penjaga sudah menunggu di depan lift.

"Eh, selamat malam, Pak Radit," Maman, sekuriti lantai 26, menyapa gue penuh hormat.

"Selamat pagi, Man. Tolong bukain pintu, ya. Kunci mobil dan apartemen saya tertinggal," kata gue sambil melihat waktu yang menunjukkan pukul dua pagi.

Maman mengangguk. "Siap, Pak."

Gue menoleh ke sebelah kiri. Di kantor Dimas masih terlihat ada sinar. "Masih ada orang di kantor Dimas?" tanya gue sambil menunjuk ke arah ke kantor Dimas dengan mata gue.

"Baru saja Ibu Aira keluar, Pak," kata Maman sambil menemani gue menuju ke dalam kantor.

"Aira baru pulang?" tanya gue.

"Ibu Aira lembur, Pak," Maman menjelaskan.

"Oh..." Gue meraih jas gue yang tergantung di kursi kerja gue dan mengecek apakah kunci apar-

e-Book.id

temen dan mobil gue ada di sana. Gue menatap meja, ada sebuah map dengan logo kantor lembaga konsultan politik milik Dimas. Gue membuka map itu dan membacanya sekilas.

"Kapan map ini diantar?" Tanya gue dengan suara sedikit serak.

"Baru saja Ibu Aira yang menaruh di meja Bapak. Pas Bapak naik, Ibu baru saja turun," kata Maman menjelaskan.

Aira lembur, pulang jam dua pagi untuk memperbaiki draft proposal yang gue minta. Gila. Dia memenuhi tantangan gue.

"Ya, sudah. Terima kasih ya, Man," ujar gue yang tiba-tiba merasa gelisah. Jam dua pagi, gimana Aira pulang? Dia naik apa, ya?

Gue bergegas naik lift, mengusap-usap wajah untuk menghilangkan letih. Lift membawa gue turun dengan cepat ke lantai bawah, tapi tidak ada Aira. Ke mana dia? Gue menuju ke tempat parkir lalu menstarter mobil keluar kantor, berjalan pelan mencari sosok itu. Sial... di mana Aira?

Aira, please… Do you feel my heart beat for you? gumam gue lirih.

***

Gue menghempaskan diri di sofa dan menghembuskan nafas lelah. Jadwal yang padat hari ini bisa

e-Book.id

membunuh gue. Cuaca panas juga mempengaruhi *mood* gue. Asisten gue sudah mendinginkan ruangan tapi tetap saja terasa panas dan sesak. Hufh.. Menyebalkan.

Mata gue menjelajahi seisi ruangan. Bahkan ikan-ikan di akuarium pun tidak bisa menghilangkan keresahan gue.

"Hei, Dit..." Sesosok perempuan berdiri di pintu, Karin dengan *dress* putih selututnya tampak begitu cantik, ditambah dengan senyum manisnya yang mengembang. "Jadi makan siang bareng?"

"Yuk..." Gue mencium pipinya sekilas lalu melangkah bersama Karin keluar ruangan.

"Lo mau makan apa?" tanya gue sambil memeluk pinggang Karin.

Karin mengangkat bahu. "Terserah lo aja, deh"

Gue menekan tombol lift, sementara Karin bergelayut manja deket gue. Gue dan Karin masuk ke dalam lift yang kosong. Kami berbincang sambil tertawa-tawa. Tiba-tiba di lantai 25, lift berhenti dan masuklah Aira dan Dimas.

"Dimaaaas..." sapa Karin yang kemudian menjauhkan badannya dari gue.

"Karin, kamu di sini?" Dimas takjub menatap Karin. "*How are you?*"

"*I'm fine,* kamu apa kabar?" tanya Karin yang lalu menyapa Dimas dengan ramah dan memeluk Dimas erat.

e-Book.id

"Baik. Oh, ya, kenalin ini Aira," kata Dimas memperkenalkan Aira yang berdiri mematung di depan pintu lift.

"Halo, saya Aira," Aira memperkenalkan diri sambil menyalami Karin.

"Karin" Karin ramah menyapa.

"Mau ke mana kalian?" tanya Dimas.

"Mau makan siang," kata gue sambil melirik Aira yang sibuk menatap ponselnya dan memencet *keypad*-nya.

"Gimana kalau kita makan bareng aja?" tanya Karin antusias.

"*Sounds great to me,*" jawab Dimas.

Gue menatap Karin tak percaya. "*But* Karin."

"*Please* Raditya ..." pinta Karin yang lalu mencium bibir gue sekilas di depan Aira dan Dimas.

Sial! Aira sempat melihat ciuman Karin tadi lalu kembali menunduk menatap ponselnya.

"Oke ..." Gue mengangkat bahu pasrah.

e-Book.id

12
A Drop In The Ocean

Aku merasa tidak nyaman saat harus berada di dekat Raditya lagi, di restoran yang sama tempat kami makan malam bersama tempo hari. Bedanya hari ini ada Mas Dimas dan Karin, perempuan cantik yang baru saja dikenalkan kepadaku tadi di lift.

Aku memesan salmon dan *mashed potato* tanpa melihat lagi ke menu, melirik sekilas kepada Raditya yang juga memesan menu yang sama dengan malam itu. Mas Dimas duduk di sampingku sambil tangannya sibuk memegang iPad-nya.

"Kamu sudah revisi *budget* untuk survei di Jawa Timur kan, Ra?" tanya Mas Dimas.

"Udah, Mas. Udah aku *email* tadi pagi, kok."

"Kok nggak ada, Ra?"

Kuraih iPad Mas Dimas lalu kubuka *email*-nya satu persatu. "Yang ini, Mas," tunjukku pada sebuah *file*.

e-Book.id

Mas Dimas mengangguk. "*Thanks*, Ra. *You're the best,*" kata Mas Dimas sambil tersenyum bangga.

"*But not best enough*, Mas," jawabku sinis menatap tajam ke arah Raditya yang sibuk bercengkerama dengan wanitanya. Karin cantik sekali dan seksi. Tentu saja Raditya sangat cocok berpasangan dengan Karin.

Mas Dimas menepuk pundakku menghibur. "Sudahlah.."

Raditya tertawa saat Karin berbisik ke telinganya. Aku mengalihkan pandanganku ke sekeliling restoran, mencoba untuk tidak terganggu dengan pemandangan yang ada di depanku.

Kenapa aku jadi merasa terluka melihat mereka berdua bercengkerama di depanku?

Mas Dimas menyenggol lenganku pelan. "Kamu sakit?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku nggak apa-apa, Mas."

Mas Dimas meletakkan tangannya di dahiku. "Dahi kamu panas, Ai. Tapi tangan kamu dingin," kata Mas Dimas menggenggam tanganku yang dingin. Entah kenapa aku jadi merasa mual.

"Mbak..." Raditya melayangkan tangannya ke arah pelayan.

"Ya, Pak.."

"Pesan teh manis hangat dan *chicken soup*, ya. Segera ya, Mbak," Raditya memesan lagi.

e-Book.id

e-Book.id

"Baik, Pak, "lalu pelayan segera pergi.

"Kamu mau makan yang lain, Ra?" tanya Mas Dimas.

Aku menggelengkan kepala. "Aku permisi ke toilet sebentar," kataku.

Mas Dimas mengangguk lalu berdiri mempersilahkan aku lewat. Ternyata aku muntah di toilet berkali-kali. Rasanya aku tidak bisa berhenti, perutku mual sekali. Badanku mulai mengeluarkan keringat dingin.

"Aira... lo baik-baik saja?" Terdengar suara Karin memanggil namaku. Aku menekan tomblol *flush* lalu membuka pintu.

"Aira, *let me help you,*" Karin membantuku yang tiba-tiba ingin muntah lagi. Ia mengurut-urut leherku dan memegangi rambutku supaya tidak terkena muntahan.

Aku kembali muntah dengan suksesnya. "Terima kasih"

Karin memberikanku tisu agar aku bisa mengelap mulutku. "Raditya minta gue untuk melihat keadaan lo," kata Karin.

Aku yang sedang membasuh wajah dengan air sedikit terkejut. *Raditya yang meminta?*

"*He's worry about you...*" Ada nada cemburu terdengar di telingaku. Aku tak berkomentar apa-apa. Apa peduliku dengan hubungan antara Raditya dan Karin.

Raditya

"Kamu baik-baik saja?" tanya Dimas yang menatap Aira cemas. Aira mengangguk dan tersenyum tipis.

"Radit udah pesenin kamu sup ayam dan teh manis hangat," kata Dimas.

Aira menatap gue kaku. Entah kenapa gue merasa kalau dia sepertinya membenci gue.

"Air kaldunya bagus untuk lo. *Mint tea* hangatnya supaya perut lo mendingan." Gue berkata datar.

"Makasih"

"Gue nggak mau konsultan nyokap gue sakit dan semua jadi berantakan," ketus gue menjawab.

Aira menyendokkan supnya ke dalam mulutnya tanpa bicara. Dia nggak menatap gue sama sekali.

"Aira profesional kok, Dit," Dimas membela Aira. *Sigh,* sepupu gue melindungi kekasih tercintanya.

"Gimana mau profesional kalau sakit gitu?" Tajam gue menatap Aira yang asyik memakan supnya dan nggak peduli akan gue. Bahkan dia nggak bereaksi apa pun setelah gue mengutus Karin untuk melihat keadaanya di toilet tadi. Seandainya nggak ada Dimas juga gue pasti akan melihat keadaan Aira sendiri, nggak peduli seisi toilet wanita akan memarahi gue.

e-Book.id

"Aira mungkin masuk angin, *beib*," kata Karin sambil mengelus tangan gue supaya gue bersabar. "Diminum *mint tea*-nya, supaya bisa mengurangi mual," bujuk Karin. Ia menyenggol bahu gue tapi gue berpura-pura sibuk dengan *fish and chips* gue.

"Aira, masih mual?" Dimas menatapnya khawatir. Aira menggelengkan kepala sambil menatap Dimas supaya Dimas nggak terlalu khawatir.

"Aku udah mendingan, kok"

Dimas tersenyum pengertian dan memberikan tissu kepada Aira. Kenapa gue harus melihat kemesraan mereka berdua, sih? Sebenernya sih biasa aja, tapi karena dilakukan oleh Aira dan Dimas itu jadi mengganggu gue. Bodoh!

"*Honey*, mau nyobain makanan gue nggak?" tanya gue sambil memotong ikan dengan garpu dan pisau.

"Gue udah kenyang. Lo tahu, kan?" Karin merengut karena ia selalu menjaga pola makannya, beda banget sama Aira yang sepertinya makan apa pun yang disodorkan padanya.

"Tapi lo cobain dong, *fish and chips* di sini tuh *numero uno.*" Paksa gue sambil menyuapi Karin. Karin terkekeh saat *mayoneise* belepotan di bibirnya. "Sini gue bersihin..." Gue melap *mayoneise* di bibir Karin dengan jari-jari gue. Bibir yang merah, seksi dan penuh. Mengundang sekali untuk ....

Dimas berdehem dibuat-buat. "Ehm ..." goda

e-Book.id

Dimas. Sedangkan Aira masih tetap sibuk dengan makanannya. Kali ini, ia makan salmonnya dengan cuek sambil sesekali melihat *gadget*-nya.

Beda banget, sih dia dengan Karin. Dia bisa makan dengan santai, padahal tadi dia muntah-muntah dan wajahnya masih keliatan pucat. Aira juga nggak ribut kalau dia harus diet. Waktu jalan sama gue pun, dia menerima apa pun makanan yang disodorkan dan selalu makan sampai habis. Nggak heran badannya montok begitu. Belum lagi cemilan-cemilan di meja kerjanya. Perempuan yang aneh memang. Sedangkan Karin, sekarang dia sibuk berceloteh kalori-kalori yang ada di makanan. Ugh!!

"Dit, nyokap lo kemaren udah ngobrol sama gue..." Suara Dimas mengangetkan gue.

Gue meminum *ice lemon tea* lalu menatap Dimas serius. "Tentang?"

"Coba lo tanyain sama nyokap, ya. Gue masih mempertimbangkannya." Dimas menatap gue penuh perhitungan.

"Nyokap lagi ikut Disti lihat peragaan busana dia di Melbourne. Tapi ntar gue tanyain kalau dia udah pulang," kata gue mengangguk. Gue mencomot kentang goreng yang ada di depan gue.

"*Honey... don't eat that much.*" Karin mengambil kentang goreng itu dan menaruhnya kembali di piring.

e-Book.id

"*But I'm so hungry*. Ini hanya kentang goreng" Gue menggurutu kesal.

"Nanti perut kamu jadi gendut..." kata Karin.

"*I don't care,*" kata gue sedikit kesal. Hufh... Kalau dekat Karin semuanya harus dibatasi, makanan apalagi. Sementara Aira sekarang malah sibuk dengan *ice lemon tea* gelas keduanya. Sekali-kali ia terlihat menjawab pertanyaan Dimas yang sedang membuka iPad-nya atau ikut mengutak-atik iPad Dimas. Menyebalkan!!!

Sepanjang makan siang akhirnya gue malah sibuk memperhatikan sikap Dimas ke Aira ataupun sebaliknya. Mereka nggak bersikap mesra yang berlebihan, tapi justru itu yang membuat gue jadi penasaran. Mereka tertawa bersama, bercanda atau berdiskusi tentang pekerjaan atau politik.

"Seru banget, sih, ngelihat kalian," komentar Karin kepada Aira dan Dimas.

Dimas tersenyum. "Seru? Seru gimana?" tanya Dimas.

"*You're so perfect together,*" kata Karin membuat gue tersedak saat meminum air mineral. "Hei, hati-hati minumnya, *honey.*" Karin membelalakkan matanya nggak suka.

"*Sorry...*" Gue menatap ke arah Karin, berkedip sejenak, kemudian mengalihkan mata gue ke Aira yang sibuk berceloteh ke Dimas.

e-Book.id

Dengan gugup, gue meneguk kembali air mineral, berusaha menenangkan diri. Kenapa gue begitu tertarik dengan Aira, seolah tidak mampu mengalihkan pandangan gue…

I should've been chasing you
You should've been trying to prove
That you were all that mattered to me
Oh you should've said all the things
That I kept inside of me
And maybe you could've made me believe
That what we had girl
Oh that what we had, what we had
It was all we'd ever need
It was all we'd ever need …"
(All We'd Ever Need-Lady Antebellum)

***

"Dalam berbagai survei capres 2014, tokoh berlatar belakang militer masih menjadi favorit. Keterpikatan rakyat terhadap capres militer dinilai karena masyarakat kita ingin bernostalgia dengan era Soeharto dulu. Survei kami menyebutkan 42,5 persen masyarakat Indonesia masih menghendaki tokoh berlatar belakang militer menjadi presiden menda-

e-Book.id

tang. Hal ini dikarenakan rakyat merindukan pemimpin yang tegas," ujar Aira yang terlihat percaya diri memaparkan hasil surveinya.

"Wah ... Aira itu pintar banget, ya," Radisti terkagum-kagum melihat Aira yang sedang bicara di layar kaca. Malam ini, keluarga Mahesa sedang berkumpul di rumah Vivian dan Reynaldi Mahesa untuk makan malam, acara rutin yang memang digelar sebulan sekali. Ayah Pradipta, Radisti, dan Raditya adalah adik bungsu dari Erik Mahesa, Ayah Dimas.

"Iya. *Mom* aja kagum deh sama dia, anaknya pintar tapi rendah hati," jawab Vivian Mahesa sambil meminum teh hangatnya. "Dimas beruntung banget deh emang," goda Vivian Mahesa.

Dimas tertawa senang. "Tentu saja tante, aku kalau enggak ada Aira bisa repot, deh," kata Dimas sambil tertawa. Ia duduk dengan nyaman bersender ke sofa.

"Repot banget. Dimas itu, urusan Zahra aja, bisa lho nyerahin gitu aja ke Aira," sambung Denisa Mahesa sambil tertawa.

"Udah deket banget, ya, Nis?" tanya Vivian Mahesa.

"Banget. Kalau Dimas keluar kota, ya Aira yang kadang jadi direpotin. Soalnya Zahra itu juga seneng banget kalau sama Aira ..." jawab Denisa Mahesa bersemangat.

e-Book.id

"Ambil jadi menantu, tante. Ntar kabur, lho," goda Radisti sambil mencolek Denisa yang duduk di sampingnya.

Denisa tertawa. "Tuh, tanya Dimas aja deh langsung" Denisa Mahesa menatap Dimas penuh arti.

Dimas tertawa renyah, tak memedulikan Raditya yang kini menatap ke arah mereka bergantian. Ekspresi tak terbaca antara ingin marah atau meninggalkan tempat ini, karena hatinya mendadak panas seketika.

Suasana ruang keluarga terasa hangat dengan tawa canda mereka. Sayang sekali Reynaldi Mahesa dan Erik, ayah Dimas, tidak bisa hadir karena sedang ke luar negeri.

"Maaf, *Mom*, semuanya, aku terlambat" Pradipta yang menggendong Rangga, putranya yang berusia 3 tahun, tersenyum hangat menyapa keluarga besarnya. Arini, istri Pradipta, masuk ruangan sambil membawa tas besar.

"Jadi menginap di sini, Dipta?" tanya Vivian-Mahesa yang mencium cucunya penuh kasih sayang.

"Iya, *Mom*. Aku tidurin Rangga di kamar dulu, ya," pamit Arini yang kemudian mengambil Rangga dari gendongan Pradipta.

"*Thanks* sayang," kata Pradipta mesra sambil mengecup pipi istrinya.

e-Book.id

"Cieee ... mesranya ..." goda Radisti kepada kakaknya.

"Cari suami makanya, Dis," balas Pradipta.

"Yeee ... Mas Dipta, nih ... masak Dimas mau nyalip aku lagi, dong," kata Radisti sambil melemparkan pandangannya ke Dimas yang sedang menatap televisi dengan serius.

"Aku enggak.."

"Nah itu, dari tadi, tante bilang kamu dan Aira ..." bantah Radisti.

"Eh, apa? Aku ketinggalan berita?" tanya Pradipta yang lalu duduk di dekat Dimas. "Kamu dan Aira?"

"Hei ... hei ... *enough* ... Kenapa aku yang dijadiin objek melulu dari tadi? Itu ada Raditya dan Disti kan ..." elak Dimas sambil tertawa.

Raditya yang dari tadi diam di sofa dekat lampu baca mengangkat wajahnya dan tersenyum kecut.

"Ada apa, sayang? Kamu sakit?" tanya Vivian Mahesa khawatir.

"Sakit hati mungkin, *Mom*..." goda Radisti.

"Kenapa?" Vivian Mahesa menatap Raditya khawatir.

"*I'm fine, Mom* ..." bantah Raditya sambil berusaha tersenyum.

"Nggak biasanya kamu diam aja. Ada apa?" tanya Denisa Mahesa perhatian.

e-Book.id

"Radit baik-baik aja kok, tante. Hanya agak capek aja," kata Raditya.

Radisti menatap Pradipta yang menatap Raditya curiga. Sama seperti Pradipta, perempuan cantik itu merasa bahwa Raditya menyembunyikan sesuatu. Sebagai saudara kembar, ia dapat merasakan kalau Raditya mempunyai masalah.

"Tante, mulai Minggu besok, Aira udah aku tarik, ya dari Tante," kata Dimas.

Pradipta mengernyitkan dahi. "Kenapa?" tanya Pradipta.

"*Mom* nggak mau ada keributan di tim kita, Dip," kata Vivian Mahesa sambil melirik Raditya yang menatapnya dan Dimas bergantian.

"*But Mom, are you sure?*" tanya Radisti tidak percaya. Radisti mengibaskan rambutnya sebagai tanda ia kesal.

"*I'm not sure*, tapi ini yang terbaik, kan? *Mom* rasa, tim Dimas yang lain sama kompetennya kok. Ya kan, Dim?" tanya Vivian Mahesa.

Raditya menatap Dimas tidak percaya. "Lo tarik Aira, Dim?" Raditya menarik nafas panjang, berusaha menahan rasa kecewanya.

Dimas mengangguk, menyunggingkan senyumnya. "Mama kamu yang minta," jawab Dimas santai.

"*But, why Mom?*" tanya Raditya kecewa karena dipisahkan dengan Aira begitu saja.

e-Book.id

"Kamu bilang Aira tidak kompenten buat kita," kata Vivian Mahesa sambil meminum teh hangatnya. "Mama percaya penilaian kamu, sayang" Wanita cantik itu menatap Raditya penuh kasih sayang.

"Kebetulan Aira memang lagi banyak kerjaan sekarang, tante," kata Dimas.

"Eh, ini bukan karena kamu posesif kan, Dim?" Goda Pradipta.

"Tentu saja enggak. Gila aja lo, kalau buat Tante Vivian, sih, aku bela-belain deh biar kerjaan kami keteteran juga," jawab Dimas mengelak.

Semua tertawa, kecuali Raditya yang lebih banyak diam dan menyembunyikan perasaannya. Ada perasaan tak terima, saat ia tahu bahwa Mamanya akhirnya memutuskan Aira untuk tidak dilibatkan dalam tim karena penilaiannya. Kalau saja keluarga besarnya tahu bahwa ia memendam perasaan untuk Aira, kalau apa yang ia lakukan hanya untuk membunuh perasaannya kepada Aira yang semakin berkembang karena ia tidak mau menyakiti Dimas.

It's just a drop in the ocean
A change in the weather
I was praying that you and me might end up together
Its like wishing for rain as I stand in the desert

e-Book.id

But I'm holding you closer than most 'cause you are my heaven"

(A Drop In The Ocean- Rone Pope)

e-Book.id

13
MISSING YOU

Love, what was I supposed to do?
Falling out can be so cruel
But I just can't ignore the truth
So, don't tell me I don't understand
Cause I don't want this on my hands
But it's all that's left to do.

Everything you want's what we used to be
And I can't fight these feelings inside of me
As much as this hurts, it's the only way
Believe me when I say

I did it all for love
I did it all for love
I did it all for love
I did it all for love

(***ALL FOR LOVE-Lady Antebellum***)

e-Book.id

Raditya

Sudah hampir dua bulan gue nggak ketemu dia. Sering gue nyelonong ke ruangan Dimas hanya untuk menemukan bayangannya, tapi dia nggak ada. Ruangannya selalu kosong, seolah tidak ada aktivitas apa pun dari Aira. Mau tanya langsung sama Dimas rasanya enggan, lagipula Dimas nggak pernah membahas tentang Aira sama gue. Bahkan, kehadiran Karin pun nggak bisa mengalihkan hati dan pikiran gue dari Aira.

"Pak Radit, apakah ada yang harus saya tambahkan?" tanya Mega. Mega, asisten Aira, baru saja mengantarkan agenda acara yang sudah dipersiapkan untuk nyokap di dapilnya.

"Enggak. Biar saya pelajari dan diskusikan dulu sama Ibu, ya, Ga," kata gue.

Tiba-tiba lagu Lady Antebellum mengalun dari ponsel gue, tanda ada panggilan masuk. Gue mendiamkan sampai akhirnya mati sendiri.

Mega tersenyum. "*All we'd ever need* ya, Pak?" tanya Mega.

Gue mengangguk. "Iya, Ga. Kenapa?" tanya gue.

"Jadi inget Mbak Aira. Dia lagi suka banget sama lagu itu ...." kata Mega pelan. "Kalau lagi sibuk di depan komputer, kadang Mbak Aira suka nyanyi-nyanyi kecil untuk *refreshing*"

e-Book.id

Gue tersenyum mengingat insiden gue menggoda Aira saat dulu dia bernyanyi lagu *Just A Kiss*-nya Lady Antebellum.

"Mmm ... Aira lagi sibuk apa, sih, kok dia jarang keliatan?" tanya gue kepada Mega yang masih berdiri di depan meja kerja gue.

"Kemarin Mbak Aira lagi urus deklarasi salah satu Capres, Pak"

"Dia sibuk banget, ya?" tanya gue pada Mega yang menatap gue penuh rasa ingin tahu.

"Ya, Pak"

"Dimas?"

"Pak Dimas ya sama sibuknya"

"Mereka sering dalam satu *project* bersama?" tanya gue penuh rasa ingin tahu.

"Kadang-kadang, Pak. Tapi biasanya masing-masing pegang *project* yang berbeda"

Gue mengangguk-angguk. "Oke, Ga. Makasih, ya. Nanti revisinya saya *email* ke kamu atau nanti biar ada yang antar, ya"

"Baik, Pak. Saya pamit dulu," kata Mega yang berlalu dari ruangan kerja gue.

Gue menarik nafas panjang. Jadi Aira benar lagi sibuk, ya? Bukan karena Dimas mengada-ada ingin menjauhkan gue dari Aira. Karena Dimas berfikir gue akan menyakiti perempuannya itu.

Gue lalu menyibukkan diri dengan pekerjaan gue. Mempelajari beberapa *file* dan membubuhkan

e-Book.id

paraf di lembar tanda tangan agar nanti Mas Pipta bisa melihatnya.

***

Dan di sinilah kami, gue, Mas Dipta, Disti dan Dimas menghabiskan malam. Makan malam dan minum wine sambil bercerita-cerita di area Indoor Blue Grass yang interiornya merupakan kombinasi dari unsur bebatuan dan kayu, sehingga menonjolkan gaya Amerika.

"Jadi, Dis, lo sama siapa sekarang?" tanya Dimas melirik Disti yang sedang asyik menyesap *fruit punch*-nya.

"*Nothing spesial*, Dim. Gue masih gagal *move on* dari Restu, nih," curhat Disti dengan wajah sedih.

"Gila lo, Restu kan udah cerita setahun lalu dan lo masih gagal *move on* dari dia?" tanya Dimas perhatian.

Restu Ariestanto adalah kisah kasih tak sampainya Disti. Walaupun cantik dan merupakan seorang desainer terkenal, ternyata Disti tak cukup percaya diri untuk mengejar Restu Ariestanto, sang presenter berita terkenal.

Pradipta tertawa lalu mengacak-acak rambut Disti penuh kasih. "*I feel so sorry for you, little sister* ..."

e-Book.id

Disti tersenyum. "Makasih, Mas Dip. Tapi kayaknya ada yang lebih patah dari gue, sih ..." kata Disti yang lalu menunjuk ke arah gue.

Gue terkejut, gelagapan dan berusaha mengalihkan keterkejutan gue dengan meneguk *Jack City Cooler* gue.

"Segitu kagetnya," goda Dimas pada gue. Dimas kelihatan santai sekali, dia mengenakan kemeja hitam dengan lengan digulung sampai lengan dan celana jeans belel birunya.

"Jadi, *who's the lucky girl?*" tanya Mas Dipta serius menatap gue.

Gue menggelengkan kepala. "*I won't tell you*" Gue mencoba tersenyum.

Suasana Blue Grass saat itu cukup ramai. Gue menghisap rokok gue dengan gelisah sambil mengamati deretan bar sepanjang 24 meter dari *stainless steel*. Konon, bar ini merupakan bar terpanjang di Jakarta.

"*Why?*" tanya Disti penuh rasa ingin tahu.

"*She's my forbidden love,*" jawab gue pelan, melirik Dimas yang sedang menatap *gadget*-nya sambil mengetik di *keypad*-nya.

"*She's another man wife?*" Suara Pradipta berbisik tak ingin orang lain mendengar.

"Hei, enggaklah..." elak gue. *Tapi dia cintanya Dimas, gue nggak mau menyakiti Dimas.* Sambung gue dalam hati.

e-Book.id

"*So?*" kejar Pradipta menatap gue serius sambil mencomot *nachos*-nya.

"Gue rasa, dia juga nggak tahu kalau gue cinta sama dia," kata gue pelan.

"Kenapa adik-adik gue nasibnya sama begini, sih. Apa karena kalian kembar, ya?" Mas Dipta menggaruk-garuk kepalanya sambil tertawa. Saat ini, Mas Dipta terlihat santai dan tidak seperti seorang CEO Mahesa Grup yang serius dan tegas. Dia terlihat seperti seorang kakak yang sedang mengasuh adik-adiknya.

"Enak aja! Jangan disama-samain, deh," Disti merajuk manja. Ia menggigit bibirnya, wajahnya memanas.

Dimas dan Mas Dipta tertawa menggoda Disti yang lalu berpura-pura sibuk melihat iPad-nya. Gue hanya tersenyum tipis melihat Disti.

Sepertinya kita memang senasib, Dis. Batin gue.

***

Ruang rapat utama di lantai 26 sudah dipenuhi para pimpinan Mahesa Grup. Reynaldi Mahesa hadir di tengah-tengah rapat tersebut. Semua orang serius dengan pemaparan dari Pradipta tentang rencana pembenahan manajemen hotel. Mahesa Grup memang memiliki jaringan hotel terbesar di Indonesia bahkan Asia Tenggara.

e-Book.id

"Untuk pembenahan manajemen di Indonesia Timur nanti akan dipegang oleh Raditya Putra Mahesa. Nanti malam, Raditya akan langsung berangkat, karena besok pagi sudah ada rapat dengan pimpinan di cabang hotel kita," kata Pradipta sambil menatap Raditya yang masih mempelajari draftnya.

Raditya menarik nafas panjang. Ya, inilah yang dia perlukan saat ini, dinas keluar kota agar ia bisa sejenak melupakan Aira.

***

Raditya memasuki hotel dengan wajah lelah. Ia mengenakan kemeja biru laut dan jeans dengan tas ransel di pundaknya dan koper di tangan kanannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 01.30 WIT. Beruntung ia terbang menggunakan pesawat pribadi milik keluarganya, jadi tidak perlu terlalu lama di perjalanan. Walau lelah, ia tetap terlihat menarik dan tampan tentu saja.

"Selamat malam, Pak," sapa Bayu, manajer hotel, penuh rasa hormat.

"Malam, Bay," Raditya tersenyum.

"Kamar Bapak sudah kami siapkan di *penthouse* atas, Pak. Tasnya bisa kami antarkan ke kamar terlebih dahulu," kata Bayu.

e-Book.id

Raditya mengangguk lalu memberikan tas dan kopernya kepada *room boy*.

"Kemarin ada sedikit masalah di *ballroom,* Pak. Mungkin Bapak mau lihat dulu, kebetulan malam ini ada yang sedang kami benahi," kata Bayu tenang.

Raditya mengerutkan keningnya. "Baiklah, mari kita ke *ballroom*"

Raditya dan Bayu berjalan beriringan menuju *ballroom* yang terletak di ujung hotel. Suasana terdengar sepi, tidak ada aktivitas. Hanya terdengar beberapa orang mondar-mandir dan berbicara seolah mengarahkan. Raditya membuka pintu dan terkejut saat tiba-tiba terdengar suara…

"SUPRISEEEEEE.."

Dan mengalunlah lagu...

HAPPY BIRTHDAY TO YOU...
HAPPY BIRTHDAY TO YOU...
HAPPY BIRTHDAY DEAR RADIT...
HAPPY BIRTHDAY TO YOUUUU...

Raditya melongo, terkejut dan tak bisa menahan perasaan haru karena mendapat kejutan yang menyenangkan. Keluarga besar Mahesa berkumpul, Ayah Ibunya, Radisti, Pradipta dan Arini, Tante dan Omnya juga Dimas, Bian, dan juga para pegawainya.

e-Book.id

"Sial! Jadi gue disuruh terbang jauh-jauh karena ini, ya?" umpat Raditya seolah-olah kesal.

Radisti tersenyum dan memeluk saudara kembarnya penuh kasih. "*I love you so much. Happy birthday to us, ya* ..." kata Radisti.

"*Happy birthday, my baby boy* ..." kata Vivian Mahesa yang lalu mencium pipi anaknya.

Suasana pesta yang sederhana namun penuh kekeluargaan. "Dan bahkan lo terlibat, Dim?" Raditya meninju bahu Dimas yang terkekeh menertawakannya.

"*Sorry, baby brother ... happy birthday anyway* ..." kata Dimas memeluk Raditya.

"*Thanks* ..." Raditya mengangguk.

"Kenapa harus jauh-jauh ke sini, sih?" gerutu Raditya.

"Biar sekalian di sini, sayang. Sudah lama, kan, kita nggak liburan keluarga," kata Reynaldi Mahesa yang lalu merangkul putra bungsunya dengan penuh kasih. "Ayo kita semua *toast,* untuk Raditya dan Radisti, selamat ulang tahun semoga panjang umur dan segera menemukan tambatan hatinya..." kata Reynaldi Mahesa sambil memegang gelasnya. Dan semua orang pun ber-*toast* dengan gembira.

"Selamat ulang tahun, Raditya." Sebuah suara lembut terdengar di telinga Raditya. Raditya menoleh dan terkejut melihat siapa yang ada di belakangnya. Aira! Aira ada di sini ...?

e-Book.id

14
Bizarre Love Triangle?

— Flash back—

"Jadi, Aira, untuk sementara aku berencana untuk menarik kamu dari *project* Tante Vivian," kata Dimas padaku sore itu. Ia datang ke ruanganku sambil membawa dua *ice green tea latte* Starbucks kesukaan kami.

Aku menghela nafas panjang. "Karena makhluk menyebalkan itu?" tanyaku enggan menyebutkan nama makhluk yang sangat arogan itu.

"Namanya Raditya Putra Mahesa, Ra," Dimas tertawa, menepuk pundakku yang duduk di sampingnya.

"*Whatever!*" Aku merengut kesal.

"Hei, orang yang lo omongin itu, sepupu bos kamu, lho," kata Dimas yang duduk santai lalu meminum *green tea latte*-nya.

e-Book.id

Aku mengangkat bahu. "*I don't care*" Cuek aku menjawab dan menunjukkan bahwa aku nggak suka pembicaraan ini.

Apa lagi, sih, yang dilakukan makhluk itu untuk menyingkirkan aku dari tim ibunya. Padahal aku sebenarnya nggak pernah aneh-aneh dan aku juga selalu berusaha yang terbaik.

"Aku rasa cuma kamu, deh, perempuan yang nggak peduli sama Raditya," goda Dimas lagi.

Aku mendengus kesal. "Aku bukan perempuan rata-rata, tahu," Kukibaskan rambutku sebal. Jangankan ketemu, dengar namanya disebut saja aku sudah kesal. Orang aneh. Kadang baik, kadang menjengkelkan. Ya, kadang aku pikir, dia punya kepribadian ganda. Hufh... Percuma cakep juga kalau nyakitin hati.

"Kenapa? Kamu lebih tertarik dengan duda, kayak aku gitu?" Goda Dimas.

Aku tersedak minumanku saat mendengar pertanyaan Dimas. Dimas tertawa terkekeh-kekeh. "Segitu kagetnya, sih, tapi kamu emang lebih suka duda dengan anak satu, ya?" Dimas menatap aku lekat-lekat, membuat aku gelagapan. *Sial! Kenapa, sih bos aku ini? Bercanda terus dari tadi.*

"Hei ... kalau Mas terus menggoda aku, aku nggak mau ngerjain draft awal untuk kerjasama dengan media, ya," ancamku sambil berpura-pura marah lalu berdiri dari sofa tempat ia duduk. Aku

e-Book.id

membelalakkan mata sambil berkacak pinggang, menegaskan bahwa aku nggak suka.

"Kamu cocok main sinetron, deh. Akting marah kamu gimanaaa gitu," goda Dimas kalem. Ia tertawa geli melihat aku kesal.

Aku manyun lalu menjauh dari Dimas dan memilih untuk duduk di kursiku sendiri.

"Apa Anda sudah selesai Pak Dimas? Masih banyak yang harus saya kerjakan. Saya nggak mau dibilang tidak berkompenten oleh saudara Anda yang merasa dirinya sempurna itu." Aku masih saja jengkel sambil membuka laciku, mencari *charger* iPad-ku.

"Ya. Tapi harus kamu akui, dia emang keren, kan? Walau nggak sekeren aku, bosmu yang baik hati ini..." Lagi-lagi Dimas menggodaku sambil tersenyum penuh arti.

"*No comment.*"

"Aira.."

"Terserah. Kamu mau pilih aku atau dia, deh. Sepupu kamu atau aku, Mas." Aku mulai malas meladeni candaan Dimas. Dimas tertawa geli.

"Udah sana keluar, deh. Aku banyak kerjaan" Usir aku sambil mengibaskan tangan mengusir bosku dari ruang kerjaku.

"*Fine ... Fine ...* ntar kita bicarain lagi, deh. Eh, aku mau makan malam sama Radit, nih. Kamu mau titip salam, nggak?" kata Dimas sambil beranjak dari sofa. Dan sebuah bantal pun mulus meluncur

e-Book.id

mengenai wajah si Bos. *Siapa suruh dia menggodaku dari tadi.*

***

Aku menghempaskan tubuhku ke sofa, mengangkat kaki ke atas meja lalu menyalakan televisi dengan malas. Sudah hampir dua bulan aku ada di kota ini, mengurus semua keperluan Vivian Mahesa, mulai dari prasurvei sampai pendekatan dengan tokoh pemuda, masyarakat dan media setempat.

Lelah? Sudah pasti, karena aku harus turun langsung ke lapangan dan dibantu oleh orang-orang kepercayaan keluarga Mahesa. Ya, sekarang aku tinggal di kota tempat keluarga Mahesa merintis bisnisnya. Aku tinggal di *penthouse* terbaik di hotel mewah mereka yang dilengkapi berbagai fasilitas, mulai dari lift pribadi dan teras atap yang luas, sebuah *jacuzzi* di balkon dari kamar tidur dan sebuah *lap pool* di atap teras. Balkon terasku hanya berbatas taman kecil dengan *penthouse* di sampingku. Bahkan, aku punya asisten pribadi sampai sopir untuk memudahkan kerjaku selama di sini.

Tapi aku kangen suasana Jakarta ... kangen mejaku, ruanganku, pekerjaanku... dan entah kenapa di sini, aku merasa seperti disembunyikan.

Bel *penthouse* berbunyi. Dengan enggan aku beranjak menuju pintu. Mungkin orang *laundry*

e-Book.id

yang datang. Aku membuka pintu dan ternganga begitu melihat siapa yang datang. Pria tampan yang menarik dengan senyum menawannya, Dimas Arya Mahesa, berdiri di pintuku dengan koper dan hanger baju di tangan kirinya.

"Halo, Aira ... Menganggu?" tanya Dimas sambil tersenyum dan menatapku dengan seringai jail.

Aku tersipu malu melihat dia yang sangat rapi, sedangkan aku hanya memakai kaos kebesaran dan celana denim selutut dengan rambut dikuncir asal.

"Hei... masuk, Mas," jawabku sambil menggaruk-garuk kepalaku salah tingkah. Dimas menepuk pipiku sekilas lalu masuk ke dalam *penthouse*.

"Apa ada sesuatu yang penting?" tanyaku sambil membuatkan teh untuk Dimas.

Dimas yang duduk di sofa depan televisi menggelengkan kepala, menatapku. "Hanya ngecek keadaan kamu aja." Ia tersenyum.

"*Already missed me?*" godaku sambil menyodorkan cangkir padanya.

Dimas tersenyum. "Makasih, ya ..." Ia lalu menaruh cangkir di atas meja.

Aku mengangguk lalu duduk di sampingnya dengan wajah bertanya-tanya. "Ada apa sampai Mas Dimas menyusul aku ke sini? Apa ada sesuatu yang sangat penting?" tanyaku serius.

Dimas menatapku tanpa senyum. "Apa harus ada alasan untuk aku datang padamu, Ra?"

e-Book.id

"Tapi, kan, biasanya kita *skype*-an, *email*, BBM, atau telepon, Mas. Kalau sampai datang ke sini mendadak kan, berarti ada yang penting. Aku nggak buat masalah, kan, sampai mas harus datang tanpa pemberitahuan?" Aku mengernyitkan dahi bingung.

Dimas menatapku tepat di mataku dan itu membuatku gelisah. *Bos ini kenapa sih? Akhir-akhir ini suka aneh dan bikin aku bingung.*

"Aku mau minta tolong, Ra ..." Suaranya lirih meminta.

***

Pukul 01.00 dini hari. Di sinilah aku, berdiri canggung dengan gaun cantik selutut yang anggun berwarna biru gelap. Dimas memintaku untuk bersedia hadir di pesta kejutan ulang tahun Raditya Putra Mahesa nanti dan aku harus menggunakan gaun yang ia bawa. Gaun mewah yang elegan, hasil desain Radisti Mahesa, saudara kembar si makhluk arogan itu.

Aku mematut diri di kaca. Rasanya tak mengenali diriku sendiri yang terlihat ... cantik. Mmm ... jauh lebih cantik dari biasanya. Gaun ini mewah, dengan potongan yang pas di tubuhku. Sepertinya, Radisti Mahesa memang punya selera yang sangat baik. Sayang sekali sampai saat ini, aku belum pernah bertemu dengan Radisti, karena dia selalu sibuk dengan peragaan busana. Bahkan *heels* berwarna

e-Book.id

perak dengan hiasan batu-batuannya pun sangat indah sekali.

Terdengar bunyi dari ponselku. Ada pesan masuk untukku dari Dimas.

Dimas Arya Mahesa: *Are you ready*?

Aku mengetik pesan untuk membalas pesan Dimas.

Aira Maharani: *I think so. Tell me once again*, untuk apa semua ini?

Dimas Arya Mahesa: *Do it for me, please...*

Aku tersenyum melihat ia memakai *emoticon* di belakang pesannya.

Aira Maharani: *Fine.* Tapi kalau dia berbuat macam-macam lagi lihat saja. Aku nggak mau lagi terlibat apa pun urusan keluarga Mahesa nantinya.

Kutambahkan *emoticon* "tonjok" di belakang pesanku.

Dimas Arya Mahesa: Kalau Radit menyakiti perasaan kamu lagi, aku pastikan dia akan menerima teguran keras dari aku

Kumasukkan ponselku ke dalam tas tangan yang kubawa lalu bersiap. Pesta kejutan dilakukan di *ballroom* bawah. Aku merasa dadaku berdegup kencang dan perasaan resah bergelayut di hati. *Duh... kenapa juga aku harus menyanggupi permintaan Dimas tadi sore*? Tiba-tiba saja aku merasa tegang menghadapi apa yang akan terjadi di bawah nanti.

***

e-Book.id

Aira memasuki *ballroom* yang elegan dan megah. Bangunannya dibuat melingkar dengan atap yang tinggi dan lampu kristal mewah bersinar terang. K-apasitas ruangan ini bisa mencapai ribuan orang, tapi untuk kali ini, sepertinya pesta kejutan yang manis dengan mengundang keluarga dan sanak saudara. Tentu saja karena yang berulang tahun adalah CEO Mahesa Grup, bisa dipastikan pimpinan-pimpinan selevel manajer ke atas pasti hadir.

Banyaknya rangkaian bunga impor menambah kesan mewah di hotel tersebut. Orang-orang dengan penampilan menawan dan elegan yang berlalu lalang di pesta ini pun semakin menunjukkan betapa pentingnya orang yang berulang tahun. Padahal, ini sudah jam dua dini hari tapi pesta berlangsung meriah. Ada musik lembut mengalun mengiringi acara pesta.

Acara sudah berlangsung dua puluh menit saat Aira memasuki ruangan itu. Dimas memandang Aira dengan perasaan lega sebelum akhirnya ia kembali bicara dengan keluarga besarnya yang sedang mengerubungi Raditya dan perempuan cantik yang berdiri di sampingnya, perempuan cantik dengan gaun tanpa lengan berwarna hitam pendek. Saat orang-orang mengucapkan selamat kepada Raditya, mereka juga mengucapkan selamat untuk perempuan cantik dengan rambut ikal yang sempurna tergerai di bahunya itu, perempuan yang

e-Book.id

sama yang dulu pernah ia temui di pesta amal keluarga Mahesa.

Mata Aira berkeliling mengitari setiap sudut *ballroom*, mengamati setiap bunga yang mekar dan dirangkai dengan indah. Juga melihat berbagai hidangan yang telah tersedia dengan harum, menggoda setiap orang untuk menyantapnya.

Ragu, Aira menghampiri tempat Raditya yang sedang berkumpul dengan keluarganya. Sepertinya mereka melakukan *toast* bersama. Aira bisa melihat Reynaldi Mahesa yang merangkul Raditya dengan penuh kasih.

"Ayo kita semua *toast*... untuk Raditya dan Radisti, selamat ulang tahun semoga panjang umur dan segera menemukan tambatan hatinya ..." kata Reynaldi Mahesa sambil memegang gelasnya.

Aira melirik Dimas sekilas saat ia mendekati Raditya yang sibuk tertawa dengan keluarga dan perempuan tercintanya itu. Aira berdiri tepat di belakang Raditya, menarik nafas panjang seolah ia mengumpulkan kekuatan untuk menyapa Raditya.

"Selamat ulang tahun, Raditya..." Raditya menoleh dan terkejut menemukan Aira.

Dada Aira berdegup kencang melihat mata Raditya yang bersinar penuh kerinduan. *Betulkah?* Batin Aira bertanya.

***

e-Book.id

Raditya

"Aira?" Gue terkejut melihat Aira, perempuan yang gue cari selama ini berdiri di depan gue. Dia cantik sekali walau terlihat agak kurus. Ia menggunakan gaun berwarna biru gelap yang indah sekali.

Aira tersenyum. "Selamat ulang tahun, Raditya..." Ia mengulang sekali lagi sambil menyodorkan tangannya padaku. Ia memanggil gue Radtya? Tanpa embel-embel Mas?

Sial! Kalau tidak ada keluarga gue, sudah pasti gue akan memeluk dia erat-erat dan bertanya ke mana saja dia selama ini, tapi yang bisa gue lakukan saat ini hanya terpaku menatap dia lalu menyambut uluran tangannya dengan kaku.

"Terima kasih, Ai," gue mencoba tersenyum.

"Airaaa..." Terdengar suara lembut *Mom* dan lainnya yang dengan segera menjauhkan Aira dari gue. Padahal, banyak banget yang gue mau tanyain ke Aira. Lagi-lagi situasi tidak memungkinkan.

Gue berdiri di pojok, melihat betapa semua keluarga antusias untuk bicara dengan Aira dan dia meladeni semua pertanyaan keluarga gue dengan baik dan manis, seolah-olah dia sudah menjadi bagian keluarga besar Mahesa. Bahkan, semua keluarga gue sepertinya jatuh hati dengan Aira.

e-Book.id

Disti menepuk pundak, mengejutkan gue. "Hei, *watchin' your girl?*" Goda Disti yang juga memperhatikan Aira.

"*She's not my girl,*" jawab gue menghindari tatapan Disti yang penuh spekulasi. "Jangan merusak hari indah ini, *beib* ..." pinta gue.

"Lo nggak berani deketin dia?" Tanya Disti.

Gue menggelengkan kepala. "*She is belong to* Dimas ..."

"Lo yakin, Dit? Lo udah tanya Dimas?" Disti mengernyitkan dahinya, memajukan tubuhnya, dan menatap gue dengan intens.

Gue mengangguk. "Ya, itu yang bisa gue lihat. Walau gue enggak pernah menanyakan langsung, tapi lo tahu, kan, waktu acara keluarga saja, *Mom* dan Tante Denisa seolah-olah sudah menganggap bahwa Dimas dan Aira ada sesuatu"

Disti berdehem dan tatapannya berubah serius. "Sepertinya lo harus tanya sendiri, deh, biar pasti gitu. Atau lo mau gue yang cari tahu?"

Gue menatap Disti yang tangannya sedang menuang es ke gelas *coctail* di tangannya. Mendadak gue bingung harus berkata apa. "Tapi Beib, gue enggak bisa. Posisi gue sulit, kalau mereka memang ada hubungan, gue bisa berbuat apa? Lo kan tahu, Dimas itu udah kayak kakak kita sendiri, dan dia juga perlu istri dan mami baru untuk Zahra," kata gue panik. Gue menatap Disti dengan tatapan mata

e-Book.id

memohon. "Gue mohon, *beib*, jangan ada satu orang pun yang tahu kalau gue mencintai Aira. Gue enggak mau melukai Dimas.."

Disti mengangkat bahunya, senyum lembutnya muncul lagi, seketika menghapus tatapan mata tajamnya. Ia lalu memeluk gue erat dan mencium pipi gue penuh pengertian. "*As you wish baby Brother..*"

e-Book.id

15
Its Complicated

Biasanya aku selalu duduk sendiri kalau sarapan, berteman dengan iPad atau koran. Tapi kali ini, ada suasana yang berbeda. Ada anak kecil yang berlari-lari di antara aku. Pagi yang menyenangkan dan ramai. Aku tersenyum manis menikmati sarapan di tengah keluarga besar Mahesa, minus Raditya dan kekasihnya yang belum terlihat. Zahra duduk di antara aku dan Dimas. Anak cantik itu duduk dan berceloteh tentang mainan-mainan baru yang ia punya sambil sesekali berlarian ke sana – ke mari atau menggoda Rangga, sepupunya, yang berumur tiga tahun.

Restoran di Hotel Mahesa Grup ini, menghidangkan masakan yang luar biasa enak. Untuk hari ini, ada menu sarapan seperti *live cooking* nasi goreng. Nasi goreng dipilih karena kebanyakan masyarakat Indonesia menyukai menu ini. Konsep-

e-Book.id

nya, nasi goreng secara langsung diolah di hadapan para tamu, sehingga mereka bisa menyesuaikannya dengan selera pribadi. Dan untuk aku yang tidak suka makanan pedas tentu membantu sekali. Aku makan nasi goreng spesial yang beraroma harum dan menggugah selera makan dengan lahap.

Vivian Mahesa tersenyum lembut menatapku, membuat aku sedikit tersipu. Wanita cantik ini sudah rapi, padahal waktu masih menunjukkan pukul 07.00.

"Dip, Radit mana? Bukannya dia nanti ada rapat dengan manajemen hotel?" tanya Vivian Mahesa.

Pradipta yang sedang berbincang dengan istri dan anaknya menoleh. "Tadi sudah Dipta BBM, *Mom*. Radit akan segera turun"

Pagi ini, Pradipta terlihat lebih muda dan santai. Ia tidak mengenakan setelan resmi yang biasa aku lihat, melainkan hanya mengenakan polo *shirt* putih dengan celana pendek selutut berwarna khaki. Istrinya, Arini dan anaknya, menggunakan polo *shirt* dengan warna serupa.

"Gimana perkembangan di sini, Ra? Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Reynaldi Mahesa. "Perkembangan terakhir dengan survei di sini bagaimana?"

"Sejauh ini baik, Pak. Berdasarkan hasil survei itu, ada enam tokoh yang dipertimbangkan masyara-

e-Book.id

kat sebagai calon pendamping Ibu dengan popularitas yang cukup," paparku kepada Reynaldi Mahesa.

Reynaldi Mahesa melirik istrinya sambil tersenyum. "Enam? Banyak juga, Ma. Kamu harus selektif milih, lho," goda Reynaldi Mahesa.

Dimas tersenyum sambil memakan *omelette* dan sesekali menyuapi Zahra. "Dari keenam nama itu, empat diantaranya memiliki tingkat popularitas tinggi di atas 90 persen, lho, Om dan Tante," sambung Dimas.

"Ya, walau pun belum menjadi daya tarik yang kuat bagi pemilih, potensi mereka setidaknya dapat dilihat dari tingkat penerimaan pemilih pada mereka. Dalam hal ini, indikasinya dapat dilihat dari tingkat kesukaan pemilih pada mereka," ujarku melanjutkan.

Aku bisa melihat mereka mengangguk-angguk mengerti. Dimas meminta aku untuk mempersiapkan semua kebutuhan awal di lapangan, termasuk survei kecil-kecilan tentang siapa yang akan mendampingi Vivian Mahesa di Pemilukada nanti. Dan aku memang melakukan yang terbaik yang bisa kuusahakan selama dua bulan di sini untuk memudahkan tim berikutnya yang akan turun dan tim Raditya di Jakarta yang akan mengolah hasil lapangan yang aku dapatkan.

"Tapi kita juga harus waspadai, karena popularitas itu ternyata tak sebanding dengan elektabilitas-

e-Book.id

nya. Nah, hasil survei kemarin, kami menemukan bahwa elektabilitas tertinggi di antara mereka adalah Ardiansyah dengan 34,5 persen. Dia ini bukan datang dari kalangan Parpol, tetapi dari kalangan birokrat. Seperti yang kita ketahui, Ardiansyah adalah Sekretaris Daerah yang sekarang," ungkapku.

"Kalau untuk tokoh muda, ada yang bermunculan, Ra?" tanya Erik Mahesa sambil memangku cucunya yang merengek ingin digendong oleh kakeknya.

"Kurang baik, Ayah, elektabilitasnya hanya 5,4 persen. Ketua KNPI yang kebetulan juga anggota DPRD Provinsi, tapi Aira rasa, kita masih punya cukup waktu untuk memilih calon yang cocok untuk Ibu Vivian," kataku sambil menatap keluarga Mahesa yang mengangguk-angguk antusias.

"Halo semuanya ... maaf terlambat ..."

Mataku membulat melihat siapa yang sudah berdiri tegap di depanku, setelah aku mengangkat wajahku. Raditya Putra Mahesa.

Aku diam di tempatku duduk, tak bergerak sedikitpun. Kupandangi dia dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Tampan sekali dia memakai setelan jas hitam yang sempurna dan elegan. Rambutnya masih basah dan membuat ia terlihat sangat segar.

"Ai, gue duduk di samping lo, ya"

Aku tersadar dari lamunanku. "Silahkan, kosong, kok," jawabku salah tingkah. *Duh... kenapa jantungku jadi berdebar-debar seperti ini?*

e-Book.id

"Radit, tega banget sih, ninggalin" Terdengar suara merdu melengking manja.

Ah, cantik sekali kekasih Raditya itu. Tanpa *make up* pun dan rambut digulung seadanya, ia terlihat sempurna dengan kaos pink, celana pendek dan sandal hotelnya.

"Gue ada rapat jam 9, laper berat, nih" Raditya tertawa santai. "Eh, bisa tolong ambilin *croissant*-nya, Ai?" pinta Raditya menyentuh tanganku sekilas.

Aku meraih piring *croissant* dan memberikan padanya. "Kamu mau *mint tea*?" tanyaku sambil memberikan poci teh yang ada di dekatku.

"Boleh, *thanks,* ya" Raditya tersenyum manis sekali, membuat aku sesaat terpesona.

"Kamu itu, manja banget, sih. Walau kalian kembar, kamu jangan terlalu bergantung sama Radit, dong," tegur Vivian Mahesa.

Aku mengernyitkan dahi. *Kembar? Jadi, perempuan cantik ini?*

e-Book.id

Raditya

Sudah jam tujuh malam, gue membuka pintu kamar yang mengarah ke balkon *penthouse*. Terdengar suara burung-burung berterbangan di balkonnya. Raditya tersenyum kecil. Masih segar dalam ingatannya, senyum Aira tadi pagi sewaktu sarapan. Walau gue enggak banyak bicara dengan Aira karena lagi-lagi gue harus mengalah dengan *Mom*, Pap, Om Erik, Tante Denisa, Mas Dipta, belum lagi dengan Dimas dan Zahra. Kenapa Aira bisa ada di sini ya? Apa dia memang khusus dateng ke kota ini bareng dengan keluarga gue?

Gue berjalan ke balkon dengan kaos, bercelana pendek dan tanpa alas kaki, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tiba-tiba gue mencium aroma masakan yang harum dan menggugah selera. Datangnya dari *penthouse* di sebelahnya. Gue mengernyitkan dahi, berpikir. Siapa yang ada di *penthouse* ini? Lantai ini kan hanya khusus untuk keluarga.

Iseng gue meloncati taman kecil yang ada di antara *penthouse*-ku dan *penthouse* sebelah. Sebenarnya, sih ada pintu penghubung di antara dua *penthouse*, tapi gue malas masuk ke dalam lagi.

Gue mengintip ke ruang dalam dari pintu teras yang terbuka. *Penthouse* yang gue intip memang mirip banget dengan *penthouse* gue. Ternyata ada Aira, membelakangi gue sambil sibuk bersenandung. Ia

e-Book.id

sedang memasak pasta yang aromanya harum dan menggoda selera makan gue.

"Masak apa, Ra?" tegur gue, membuat Aira melompat ke belakang karena terkejut.

"Radit, kamu ngapain di sini?" pekik Aira panik. Ia terlihat manis sekali dengan rambut berantakan dan wajah berkeringat karena berdiri di depan kompor yang panas.

Gue tersenyum lalu menghela nafas. Gue mendekati Aira yang nampak terkejut dan langsung mengacungkan pisaunya ke arah gue dengan spontan.

"Gue laper dan aroma masakan lo tercium sampai sebelah. *Penthouse* gue di sebelah lho, bahkan kita punya *connecting door*" Kalem gue menatap Aira. Lalu, dengan santainya, gue duduk di kursi bar sambil bersidekap di meja *pantry* yang terbuat dari marmer.

"Lo masak apa, sih? Pasta tuna, kan, ya? Gue mau, ya ..." pinta gue ke Aira yang sibuk mengaduk-aduk tuna di teflonnya lalu memasukkan paprika dan oregano.

"Iya ..." Aira menjawab pendek tanpa menatap wajah gue.

Gue, Raditya Putra Mahesa, seharusnya bisa membuat perempuan di hadapan gue ini bertekuk lutut pada gue. Gue yakin bisa menjadikan Aira milik gue. Dengan wajah dan kekayaan yang gue

e-Book.id

miliki ini, tidak ada wanita yang mampu menolak untuk menjadi pacar gue. Tapi, perempuan ini milik Dimas dan gue enggak mungkin ngehancurin hati Dimas, kan? Tapi gue merasa harus memastikan sesuatu. Gue menarik nafas panjang.

"Eh, Ai ... lo sama Dimas itu gimana, sih?" tanya gue pelan.

"Maksudnya?" Aira malah balik bertanya ke gue. Ia menatap gue penuh rasa ingin tahu.

Pintu depan terbuka tepat saat gue ingin memastikan lagi pertanyaan gue. Dimas muncul dari balik pintu dengan ekspresi terkejut begitu melihat gue.

"Lo di sini? Ada perlu sama Aira?" tanyanya sambil menaruh kantong plastik belanjaan di atas meja *pantry*.

Gue menggeleng. "Bau masakan Aira menggoda gue ke sini, bahkan tadi gue enggak tahu kalau Aira yang di sini." Gue melirik Aira yang menyiapkan piring di meja makan.

Dimas tertawa sambil membuka kantong plastik belanjaannya. "Ra, ini aku bawain *lemon tea* ya, untuk persediaan dan beberapa bahan makanan kalau kamu bosan makanan hotel. Eh, ada Coca Cola juga, kok," kata Dimas kalem.

"*Thanks*, Mas," Aira tersenyum penuh rasa terima kasih.

e-Book.id

"Yang lain pada jalan-jalan, Dit. Gue enggak ikut tadi, mendingan nemenin Aira aja deh, tadi ke lapangan" Dimas lalu menggenggam kedua bahu Aira dan mendorong tubuh Aira untuk menjauh dari kompor. Gue bisa melihat Aira sedikit tersipu, bahkan wajahnya bersemu merah.

"Biar aku yang nempatin, Aira. Kan pancinya panas sekali, kamu masukin barang belanjaan aja, ya," kata Dimas mengangkat panci berisi pasta lalu membuang airnya ke wastafel.

Aira mengangguk patuh. Dan gue lagi-lagi hanya bisa memperhatikan mereka berdua dengan hati yang patah. Kenapa cinta bisa serumit ini untuk gue?

e-Book.id

16
New Beginning

Aira menghirup udara sore dalam – dalam. Ini sudah memasuki sore hari, tetapi udara masih terasa hangat. Ia berdiri di sudut ruangan sambil memperhatikan Vivian Mahesa sedang berinteraksi dengan para penghuni Panti Jompo yang sedang mereka kunjungi sore ini. Satu jam sebelum jadwal kehadiran Vivian Mahesa, Aira sudah melihat bahwa puluhan ibu-ibu dari organisasi kewanitaan sudah bersiap-siap menyambut Vivain Mahesa yang juga donatur dari Panti Tjantik ini. Aira menatap ke sekelilingnya. Tatapan dari para orang tua yang berusia diatas 60 tahun itu tak bisa ia tebak, entah bahagia entah merana yang Aira tahu pasti mereka menjalani sisa hidup di panti jompo ini bersama-sama.

Suara tawa menyadarkan Aira dari lamunan, mata bulatnya basah tertuju kepada seorang nenek

e-Book.id

yang sedang bernyanyi lagu *My Way*, ia terlihat sangat gembira dan bersemangat dan kegembiraan itupun menular kepada Aira dan orang lain yang berada di ruangan.

Aira menatap Vivian Mahesa dan Pradipta yang sedang memberikan bingkisan secara simbolik kepada penghuni Panti Tjantik ini. Lalu mengikuti Vivian Mahesa dan Pradipta berkeliling melihat Panti, ia sempat terpesona melihat Panti Tjantik yang memang sangat cantik itu, kamar yang nyaman, ranjang yang berjejer rapi, ruang rekreasi yang cukup lengkap berisi buku-buku, alat musik sampai papan catur dan kartu pun tersedia. Ruang makan juga seperti sebuah cafe di pusat perbelanjaan.

Mata Aira tak henti menyapu semua aktivitas di sana. Ia melihat beberapa kakek dan nenek berbincang di taman atau sekedar bertukar makanan kecil di teras. Dan mata Aira menjadi panas melihat pemandangan itu.

"Kamu gak papa?" tanya Dimas melihat mata Aira yang basah oleh air mata.

Aira tersipu lalu menghapus air matanya karena malu.

"Sorry ... lagi cengeng ..." kata Aira dengan mata memerah.

Dimas tertawa lembut. "Gak papa, Ra ... Aku malah bingung kalau kamu enggak terharu melihat mereka, secara kan perasaan kamu emang halus ba-

e-Book.id

nget, "kata Dimas sambil menyodorkan air mineral botol ke Aira.

Aira mengeryitkan dahi tapi lalu mencubit tangan Dimas sebal.

"Gak pada tempatnya kamu menggoda aku di sini, Mas," kata Aira jengkel.

Dimas terkekeh lalu mengacak-acak rambut Aira dengan gemas.

"Aku gak godain kamu, Ra ... siapa, ya yang waktu itu nangis liat iklan Ramadhan di TV sampai termehek-mehek banget ... ini kan kisah nyata." Dimas memandang wajah Aira dengan tatapan jail.

Aira merengut kesal. "Aku mau cek bantuan yang udah disiapin untuk Panti, ah ..." Aira menatap Dimas sambil meninju dada pria tampan itu.

"Menghindar?" goda Dimas sambil menangkap tangan Aira yang meninjunya.

"Bukan begitu ... kamu kan tau kalau saudara kamu yang menyebalkan itu juga lagi di sini ... nanti kalau kegiatan kayak gini gak beres ... aku lagi yang dimarahin dan dianggap gak kompenten, kan?" Aira ngomel panjang lebar.

Dimas mengernyitkan dahi dan menatap Aira dengan serius. Ia menarik tangan Aira agak menjauh dari rombongan yang masih berkeliling Panti Tjantik.

"Aku pikir hubungan kamu dengan Radit sudah membaik ..." gumam Dimas.

e-Book.id

"Sepupu kamu, kan aneh ... sepertinya dia juga mengalami *sister complex* ... sampai aku pikir perempuan yang bersamanya itu pacarnya ... abis kelewat mesra tau ga. Gak wajar aja ... padahal ternyata saudara kembarnya ... belum lagi draft-draft yang aku buat ... kalau dia tau aku yang buat pasti dicorat sana coret sini ... tapi kalau dibilang yang buat orang lain dia gak *complain* ..." cerocos Aira yang duduk di sofa sambil meminum air mineralnya dengan emosi.

"Aira ... itu kan kejadian dua bulan lalu. Aku pikir memisahkan kalian berdua selama dua bulan itu akan membuat kalian nantinya akan lebih akrab, bagaimanapun juga kalian akan menjadi satu tim saat di lapangan nanti, kamu yang terbaik untuk ini dan Raditya juga mewakili keluarga besar Mahesa nantinya karena dia yang akan punya akses langsung untuk dana kampanye nanti, *come on* ..." Dimas menatap Aira dengan tatapan yang tak bisa Aira tebak.

Aira menunduk.

"Aku coba ... tapi Radit kadang-kadang aneh ... dia itu waktu jalan sama aku dan Zahra juga baik ... tapi besoknya dia jutek banget ... Waktu aku sakit juga pesenin teh dan sup ayam tapi lalu dia marah-marah karena aku sakit berarti aku gak profesional ..." keluh Aira.

"Mungkin suasana hatinya memang lagi gak baik, Ra," kata Dimas. "Kamu kan tahu selama ini

e-Book.id

dia hanya senang-senang aja ... sekarang dia berusaha mengambil tanggung jawab lebih ... bahkan dia yang gak mau turun untuk membantu mamanya di Pemilukada aja akhirnya juga bersedia untuk belajar ..."

Aira diam sambil memain-mainkan botol air mineral di hadapannya.

"Ra ... *please listen to me* ..." pinta Dimas memohon. Aira menatap Dimas yang sudah duduk di sampingnya memegang tangannya erat. "Raditya memang tidak terbiasa dibantah, dia selalu diturutin selama ini, kamu tolong ngertiin dia, ya ... demi aku *please* ...."

Aira menatap pria tampan di hadapannya dengan senyum tipis.

"Gak perlu memohon, Mas ... ini percuma ..." kata Aira pelan.

"Tapi kalian akan satu tim lagi di sini ... Tante Vivian merasa bahwa kalian mungkin hanya perlu waktu untuk menjadi tim yang solid jadi tadi malam tante memutuskan bahwa selama Raditya membenahi manajemen hotel di sini dia juga akan menemani kamu turun ke lapangan demikian pula sebaliknya ..." kata Dimas sambil tersenyum manis.

Aira melongo.

"*What* ...?"

"Ya, Aira ... mulai malam ini kalian akan tinggal di *penthouse* yang sama menjalani hari yang sama

e-Book.id

dengan aktivitas yang sama. Kalian akan menjalani proses ini selama dua minggu, kalau terus terjadi keributan dan Raditya masih complain juga mungkin akhirnya kalian akan benar-benar kami pisahkan, nanti aku pikirin deh siapa yang akan gantiin kamu," papar Dimas panjang lebar.

Aira menggelengkan kepala tak percaya.

"*Are you serious ...?*"

"Tentu saja ... aku rasa kamu pasti bisa menaklukan hati Radit, Ra ... membuat dia mengerti kalau kamu memang yang terbaik ... *do it for me ... please ...*"

"Kamu itu selalu begitu, mas ... *do it for me-lah ... please-lah ... I will do anything-lah ....* "Aira mencibir sampai membuat Dimas gemas.

"Aku mohon, Ra ..." Dimas terkekeh geli. "Apa perlu aku berlutut untuk memohon sama kamu?" goda Dimas sambil mengedipkan matanya.

"Mmm ... mungkin perlu juga..." Aira pura-pura tak acuh dengan kata-kata Dimas.

Dan Dimas dengan senyum manisnya yang memikat pun berlutut.

"Aira Maharani ... *would u be my ...*"

Aira tertawa geli sampai badannya semua ikut bergerak karena ia tertawa begitu lepas.

"Udah, ah bangun ...malu diliat orang ... ntar disangka Mas ngelamar aku lagi ..." jawab Aira yang lalu mengulurkan tangannya agar Dimas bangkit.

e-Book.id

"*Thank you Airaaaaa … youre the best …*" dan sebuah kecupan ringan pun melayang ke tangan Aira. "*I owe you …*" kata Dimas jenaka.

"*Yes you are …*" kata Aira sambil tersenyum miris. Ia tahu ia harus berjuang ekstra untuk meyakinkan Raditya kalau ia memang profesional dan bisa diandalkan.

e-Book.id

17
Another Day ....

"In a real life, people might fall in love too soon, too late or too often ..."

Raditya

Gue menatap ke arah pasangan yang sedang tertawa-tawa bahagia di sudut Panti Tjantik dengan perasaan gak nyaman. Aira terlihat manis sekali sore ini. Matanya berbinar-binar ceria saat berbincang dengan Dimas. *Wait*, tadi Dimas berlutut, apa maksudnya Dimas melamar Aira untuk menjadi istrinya?

Mas Dipta menyentuh bahu gue pelan membuat gue menoleh.

"Jadi gimana?"

"Eh, maksud Mas Dipta? Aku harus dua minggu lagi di sini?" tanya gue sambil menggeleng-gelengkan kepala gak percaya. "Pembenahan manajemen hotel kan gak nyampe dua minggu, mas ...."

e-Book.id

"Sekalian kamu *cek and balance*-lah Dit ... toh nanti untuk hotel kita di daerah lain mereka yang akan ke sini untuk ketemu kamu. Jadi kamu gak perlu keliling," kata Mas Dipta membujuk gue.

"Aku gak bawa baju sebanyak itu, mas. Aku hanya bawa untuk tiga hari lho," Gue menatap Mas Dipta dengan pandangan memelas.

"Kok lo rewel banget, sih? Tinggal beli apa susahnya. Kartu kredit lo masih unlimited atau lo mau pake punya gue?"

Mas Dipta mengeluarkan dompetnya lalu mengeluarkan salah satu kartu kredit platinumnya.

"Gue yang nraktir lo, deh. Ehm ... sebenernya nyokap, sih, hihi ... nih ambil ..." Mas Dipta tersenyum jail ke arah gue.

"Kayaknya ada yang salah, nih ..." Gue menatap Mas Dipta serius. "Mas Dipta punya rencana jahat apa?" tanya gue sambil menatap mata kakak gue tersayang itu.

"Rencana jahat? Rencana jahat apa? Gak ada kok ...." Mas Dipta mengelak.

"Ah, boong ... Kamu pasti punya rencana jahat kan, mas? Kok tiba-tiba jadi baek banget?" Mata gue menyipit curiga. Entah kenapa gue merasa mencium ada keanehan dari perintah Mas Dipta kali ini.

"Gila, lo! Lo kan adek gue masak gue jahat sama lo, sih. Dan lagi lo kan bisa sambil refreshing di sini"

e-Book.id

Protes Mas Dipta sambil membelalakkan matanya seolah ia terkejut dengan apa yang gue katakan.

"Refreshing kok disuruh rapat terus ..." keluh gue memprotes.

"Ya, sekalian lo memperbaiki hubungan lo sama Aira ...."

Gue mengernyitkan dahi.

"Maksud Mas?"

"Aira juga akan di sini selama dua minggu dengan lo," kata Mas Dipta mengejutkan gue.

"Maksud mas?"

"Dia akan jadi partner lo selama di sini. Lo dampingin dia turun ke lapangan, dia juga akan dampingin lo untuk kegiatan lo ..." kata Mas Dipta sambil tersenyum.

Gue menatap Mas Dipta bingung.

"Maksud Mas?"

Mas Dipta menjitak kepala gue gemas. "Maksud mas ... maksud mas ... ya itulah maksud gue ...."

"*Wait* ... *wait* ... jadi aku dan Aira akan ...." Gue bingung harus melanjutkan kalimat gue. Tentu saja ada perasaan senang karena gue dan Aira akan bisa bersama-sama lagi. Tapi, bersama Aira akan semakin menumbuhkan perasaan yang seharusnya tidak boleh tumbuh dalam hati gue. Gue menatap Mas Dipta menanti jawaban.

"Iyeee ..." potong Mas Dipta.

"Tapi ..."

e-Book.id

"Ini perintah Mom ..." Mas Dipta mengangkat bahu. Gue menghela napas. Frustrasi.

***

Lima belas menit terakhir, aku melihat kalau Raditya hanya sekali menekan gas, itu pun mobil ini hanya bergerak tidak sampai sepuluh meter. Aku menoleh ke sekeliling, mungkin sebaiknya kami berhenti dulu, mencari cafe, minum atau apa pun. Yang bisa membuat aku sejenak meluruskan kaki yang pegal ini. Waktu tempuh normal seharusnya hanya sepuluh menit ke hotel dan saat ini sudah empat puluh lima menit kami terjebak.

Hari ini atas perintah Vivian Mahesa dan Dimas atasanku yang luar biasa iseng itu aku terpaksa harus menuruti perintahnya untuk dua minggu 'pendekatan' dengan Raditya Putra Mahesa, si bungsu yang manja dari klan Mahesa. Untung saja hanya dua minggu, Dimas bahkan sampai harus memohon dan menjanjikan akan membelikan coklat kitkat green tea favoritku sepuluh plastik langsung dikirim dari Jepang.

Aku melirik Raditya yang sedang bersenandung lagu *Run To You*, Lady Antebellum. Aku lalu sibuk melihat *Ipad*-ku mengecek email apakah ada kabar dari kantor tentang draft revisi acara yang aku kirim tadi pagi. Saat aku lakukan itu tiba-tiba Raditya me-

e-Book.id

ngecilkan *volume speaker*. Ia meraih headsetnya yang ada di dasbor mobil. Oh, ia menjawab telepon.

"Eh, hai Maureen …" aku dengar ia menjawab.

"Aku udah dari tadi keluar dari ruangan *meeting* … iya .. tapi masih *stuck,* nih di depan kantor Gubernur …"

Aku melirik Raditya sekilas yang malam ini terlihat menawan. Ia hanya menggunakan kemeja biru muda dengan dasi yang sudah ia longgarkan. Senyumnya sesekali mengembang.

"Oh, gitu ... pas banget kalau gitu, ya. Kamu tinggal jalan sedikit aja tunggu di halte aja... lima menit lagilah aku lewat. Aku sama Aira, ya ... iya ... oke ..."

Aku menatap Raditya memasang ekspresi bertanya namun tak ada jawaban yang keluar dari bibir Raditya. Aku entah kenapa merasa kecewa karena ia mengacuhkan aku.

Mobil di depan kami bergerak. Aku mengalihkan pandangan ke depan dan perlahan menginjak gas. Dan mobil pun kembali berhenti.

"Aku dah bisa liat kamu ... ke sini ya ..." Raditya membuka jendela dan melambai-lambaikan tangan.

Dan aku tercekat.

Dari halte di sebelah kiri, aku melihat perempuan cantik dengan rambut panjang dibuat bergelombang memakai blazer, rok pendek, dan sepatu hak

e-Book.id

tinggi berjalan anggun ke arah kami. Pintu belakang mobil terbuka, dan dia masuk.

"Hai, Dit ..." ia tersenyum manis, menutup pintu dan duduk. Wangi parfum mewah langsung terasa di mobil kami.

"Maaf, ya harus di pinggir jalan ... macet banget soalnya ..." kata Raditya.

"Iya gak papa ... "Ia memajukan tubuhnya dan mengisi ruang antara aku dan Raditya.

"Eh Aira, kan? Kok tumben jalan sama Raditya?" Aku menatap perempuan cantik itu dengan sorot bertanya. Agak risih juga mendapati wajahnya yang terlalu dekat dengan wajah Raditya. Aku berusaha menekan perasaan tak suka yang timbul dalam hati ini.

"Menurut kamu dia punya pilihan lain?" Raditya menjawab dengan pertanyaan. Lalu kemudian ia tertawa. Tawanya terdengar enak sekali dan wajahnya terlihat semakin tampan.

"Aira sudah kenal dengan Maureen?" tanya Raditya.

"Pernah ketemu di mana ya?" tanyaku mengingat-ingat. Wajah cantiknya memang agak familiar di ingatan, tapi aku lupa pernah bertemu dimana.

"Maureen ini anak Ketua KADIN yang pernah ketemu sama kamu dulu," jelas Raditya.

Anak Ketua KADIN? Berarti anak pengusaha? Tak heran ia kelihatan cantik, glamour, dan elegan,

e-Book.id

pikirku. Dari ujung rambut hingga ujung kaki sudah dipastikan barang-barang yang berkelas. Aku tidak sepadan dengannya. Aku mendadak minder melihat Maureen.

Sepertinya aku perlu segelas *ice lemon tea* untuk mengembalikan moodku yang jatuh sampai ke titik paling bawah. Macet dan mendengarkan obrolan Raditya dan Maureen yang cukup membuat aku seperti obat nyamuk di antara mereka. Mereka tertawa, bercanda dan aku sama sekali tak dilibatkan dalam pembicaraan itu.

***

Sudah pukul 21.00 saat aku berjalan menuju Starbucks yang terletak di lobi utama. Para barista sedang merapikan kursi saat aku memasuki pintu yang terbuka lebar.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling lalu berdiri di depan kasir dan mendongak untuk membaca papan yang penuh bertuliskan segala macam jenis minuman. Malam ini pun aku akan tetap memesan *Green Tea Latte* favoritku. Aku lalu melangkahkan kaki menuju sofa favorit tempat aku biasa duduk saat tiba-tiba tersadar siapa yang sedang duduk di sana. Raditya dan Maureen dengan posisi yang membuatku termangu. Tidak terlalu vulgar, sih hanya saja Raditya duduk meme-

e-Book.id

luk pinggang Maureen dari belakang, dan sesekali ia mengecup pucuk kepala Maureen. Sedangkan Maureen menyenderkan kepalanya di dada Raditya sambil terus mengelus tangan Raditya yang ada di pinggangnya. Pantas saja dari tadi kuhubungi, Raditya tidak menjawab telpon maupun BBM-nya. Rupaya ia sedang bersama Maureen.

Green Tea Latte-ku terjatuh tanpa sadar. Sial ... aku menggerutu dalam hati sambil membereskan *Green Tea Latte*-ku yang terjatuh. Seorang barista kemudian muncul lagi sambil membawa kain pel dan tanpa banyak berkata-kata langsung membersihkan tumpahan di lantai.

"Maaf ya, Mas ..." kataku penuh penyesalan.

"Iya, mbak... tidak apa-apa..." Aku lalu melangkah ke menuju pintu keluar. Rasanya sudah tidak berselera lagi menikmati *Green Tea Latte*-ku. Mataku terasa panas dan hatiku sakit. Kakiku menjadi lemas dan rasanya tak sanggup lagi untuk berdiri.

e-Book.id

Gue menoleh dan terkesiap melihat bayangan Aira. Spontan gue melepaskan pelukannya pada Maureen. "Aira ..." gumam Gue pelan.

"Reen ... gue pulang duluan, ya ke hotel ..." kata Gue sambil lalu berdiri dari sofa.

"Tapi, Dit ..." Maureen menatap Gue dengan sebal karena enggan ditinggalkan.

"*Sorry ... Its emergency,*" Gue meraih jas lalu melangkah keluar dari Starbucks.

Gue mencari Aira di sekeliling lobi, tapi gue tak menemukan Aira. Ke mana lagi Aira, sih? Kok ia bisa pergi dengan begitu cepat. Gue meraih hp dari kantong jas dan terkejut menemukan 5 panggilan tak terjawab dari Aira dan beberapa pesan dari Aira.

Aira Maharani 19:39

Mas Radit di mana? Sudah selesai rapat ... aku ada draft yang harus mas lihat nih untuk besok... mungkin bisa kita diskusikan malam ini? Tks, ya Mas Radit.

Aira Maharani 20:10

Mas ... di mana?

e-Book.id

Aira Maharani 20:40

Mas ... aku menuju Starbucks .. kalau bisa ketemu di sana aja ya ... Terima kasih.

Sial...!!! Raditya mendial nomor Aira tapi tak ada jawaban. *Aira ... kamu ke manaaa?* gerutu Raditya sambil mengacak-acak rambutnya sendiri dengan putus asa.

***

Beberapa hari ini gue harus sering mempelajari draft acara atau diskusi dengan Aira. Seperti kali ini gue sedang ada di ruang tamu *penthouse* dengan Aira. Tapi gue malah asyik BBM-an dengan Maureen saat Aira menerangkan.

"Nah yang kampanye ini ... kita bisa arahkan ke dialogis aja mas ... Jadi nanti Ibu bisa dialog langsung dengan masyarakat ..."

Hp gue mengalunkan lagu Lady Antebellum dan secara otomatis langsung gue angkat.

"Eh, hai Maureen? Lagi di mana? Wah, iya? Iya, sayang banget aku gak bisa keluar liat konser musik sama kamu ... Masih ada kerjaan dan ini nih ... lagi dengerin konsultan politik lagi cuap-cuap ... Ya, bagaimana lagi ... kamu kayak gak tau gimana mama aku aja, sih Reen ... Iya, aku juga pengen ketemu kamu, tapi terpaksa ..."

e-Book.id

Buk!! Aira menjatuhkan tumpukan berkas-berkas di meja ke lantai. Mata Aira berkaca-kaca. Nampaknya ia benar-benar tersinggung dengan kata-kata gue tadi.

"Jadi kamu ngerasa terpaksa diskusi sama aku ... Dari tadi aku capek-capek ngejelasin ... dan kamu nggak anggep sama sekali, malah asik aja bbm-an. Terserah kamu, deh ... Kalau kamu lebih suka pergi ke Jakarta lagi atau pergi nonton konser sama Maureen daripada ngurusin mama kamu, ya terserah ..."

Gue terkejut mendengar Aira emosi dan segera menutup telpon dari Maureen. Baru kali ini gue melihat Aira yang tegar, mandiri dan ceria menangis.

Dan hati gue tersentuh. Refleks gue usap air mata Aira yang mulai jatuh. Lalu menarik Aira ke pelukan gue.

"Maafin aku, Ra ... Aku enggak bermaksud ..." kata gue penuh penyesalan.

"*Enough, Dit ... I can't handle it anym*ore. Salah apa sih aku sama kamu? Aku lakuin ini semua juga demi keluarga kamu ... Mama kamu, buat kamu juga. Aku berusaha yang terbaik untuk kamu .... Sekarang terserah kamu, deh ... kamu bebas mau ngapain! Mulai besok aku gak akan bergabung lagi dengan tim ini!"

Aira melepaskan pelukan gue dengan kasar lalu bergegas pergi menuju kamarnya. *DAMN* !!!

e-Book.id

18
Broken Vow

Peristiwa semalam membuat hati Aira diselimuti kesedihan. Ia merasa tidak akan sanggup lagi untuk berada dalam satu tim dengan Raditya. Ia tahu ia tak akan bisa lagi menahan kemarahannya karena merasa Raditya mengabaikannya dan selalu berbuat seenaknya. Aira merapihkan rambutnya lalu meraih tasnya. Ia bergegas keluar kamarnya, ia tahu keluar sedikit siang saja ia akan bertemu Raditya yang pasti juga bersiap-siap untuk ke hotel. Wajahnya terlihat kusut karena semalaman ia tak bisa tidur.

"Pagi Airaaaa ...."

Aira menoleh ke arah Raditya yang melangkah ke arahnya. Raditya sudah rapih dengan setelan jas berwarna birunya. Raditya menatap wajah Aira lekat. Wajahnya terlihat sangat tenang dan bahkan ia masih bisa memamerkan senyumnya yang menawan.

e-Book.id

"Mmm ... Ai .. udah mau berangkat?" tanya Raditya berusaha mencairkan suasana yang sempat terasa sangat canggung.

Aira mengangguk kecil sambil berdiri dengan canggung.

"Aku udah siapin sarapan untuk kamu, Ai ..."

"Tapi aku sepertinya sudah terlambat ..." Aira melirik jam tangannya dengan sedikit cemas.

"Ini masih jam tujuh, Ai ... kamu belum makan dari semalam," kata Raditya khawatir.

"Aku nanti bisa makan di jalan ..." kata Aira pelan. Kemudian ia kembali melangkah meninggalkan ruangan meninggalkan wangi parfum vanillanya. Meninggalkan Raditya terpaku.

***

Pukul 23.00

Raditya melangkah pelan menyusuri lorong yang akan membawanya menuju pintu *penthouse*. Ia merasa sedikit canggung untuk bertemu lagi dengan Aira menyadari kalau yang ia lakukan adalah salah dan ia harus mencoba memperbaiki semuanya di sisa waktunya bersama Aira yang tinggal seminggu lagi.

Raditya merindukan Aira ... merindukan suaranya ...sosok manis yang selalu ceria dan cerdas

e-Book.id

yang beberapa hari ini sudah menemaninya. Ia sudah menelpon dan bahkan mengirim pesan tapi tidak ada jawaban. Bahkan meskipun ia diacuhkan sekalipun oleh Aira, itu masih lebih baik. Karena dia masih bisa melihat Aira ada di depan matanya. Aira yang tanpa ia sadari sudah menempati tempat khusus di hatinya.

Lady Antebellum mengalun lembut dari hpnya.

"Yup ..." jawab Raditya cepat.

"Gue sudah siapin semuanya ... *you will thank me for that,*" terdengar suara Radisti tertawa renyah.

"*Thank you, Dear,*" Raditya menutup hpnya lalu membuka pintu penthouse.

Raditya terpesona melihat Aira yang masih duduk bersila di depan TV sambil menghadap *mac book*-nya. Banyak berkas bertebaran di dekatnya dan segelas *green tea latte Starbucks* terhidang di meja.

"Ai belum tidur?" tanya Raditya sambil melangkah mendekat setelah melepaskan jas dan melonggarkan dasi yang tadi ia kenakan. Aira menggeleng pelan.

"Masih ada yang harus aku kerjain ... ada beberapa permohonan bantuan dana untuk Ibu kamu ... mungkin nanti bisa kamu liat ..." kata Aira.

"Lo keliatan capek, Ra ... udah makan?" Raditya mencoba untuk menghalau keheningan yang

e-Book.id

sempat membelenggu mereka dalam beberapa detik.

Aira menghela nafas dan mengangguk pelan.

"Ai ..." Raditya menatap Aira. Ia sadar Aira berbohong kepadanya.

Aira bahkan tak sedikitpun menoleh dan menatap ke arahnya. Ia memilih untuk sibuk membaca berkas-berkas di depannya. Rasa bersalah itu datang lagi. Raditya mendapati sikap Aira yang seperti ini jauh lebih menyakitkan daripada saat melihat Aira bersama dengan Dimas.

"Bisa gue bicara sama lo ...?" tanya Raditya lirih.

"Aku lagi sibuk ... bisa nanti aja? Aku harus kirim email segera ke kantor ..." jawab Aira datar. Ia sibuk mencoret-coret sebuah kertas lalu mempelajari kertas berikutnya.

Raditya mengerutkan kening. Ia duduk di sofa menatap Aira dengan putus asa.

Raditya merasa bahwa ia dan Aira harus bicara. Mereka harus menyelesaikan ini semua ... sekarang atau tidak sama sekali.

"Gue minta maaf, Ai ... "suara Raditya terdengar lirih

Aira tak menjawab. Ia bahkan tak menoleh ke arah Raditya.

"Ai ..." Raditya meraih tangan Aira yang sedang memegang kertas.

e-Book.id

Wajah Aira memerah. Ia berusaha menahan emosinya.

"Aku punya salah ya sama kamu? Sepertinya kamu membenciku ..."

Raditya terdiam. Ia memilih untuk tidak menatap Aira karena pasti Aira menemukan ekspresi ketakutan dari dirinya ... dirinya yang takut kehilangan Aira ....

Ia memeluk Aira dari belakang. Memeluknya erat sampai kepala Aira menempel pada dadanya. Ia mengecup pucuk kepala Aira dengan gemetar.

"Gue berusaha membenci lo, Ra ... gue berusaha untuk itu ..." Ia menahan perasaan mencoba untuk tidak terlihat rapuh di depan Aira.

"Lepasin aku, ..." Aira berusaha melepaskan diri dari Raditya. Melepaskan tangan yang memegang tangannya erat ... memaksa untuk terus memeluknya.

Aira berusaha untuk meredam isak tangisnya yang terasa ingin pecah ... dadanya terasa sesak.

Raditya benar-benar merasa bersalah pada Dimas. Ia selalu berusaha membenci Aira agar perasaan itu tidak semakin kuat tertanam di hatinya, agar ia bisa membunuh perasaannya ... dan merelakan Aira dengan Dimas.

Dia hanya tidak siap dengan reaksi keluarga besarnya yang selama ini selalu berharap bahwa Aira akan menjadi menantu di keluarga Mahesa.

e-Book.id

Membayangkan Zahra keponakannya yang masih memerlukan kasih sayang seorang Ibu. Raditya tidak akan sanggup merebut semua itu .

"Aira ... gue mohon maafin gue ... biarin gue meluk lo saat ini ... gue tau ini gak seharusnya terjadi karena kebersamaan kita ini melukai perasaan orang lain, orang yang kita cintai ..." suara Raditya tercekat.

Aira diam.

"Biarin gue deket sama lo selama seminggu ya, Ra ... biarkan gue mendampingi lo selama di sini. Seminggu aja ... karena setelah di Jakarta lo bukan lagi milik gue ..."

e-Book.id

19
Seven Days Of Love (1)

Raditya

Gue tersenyum bahagia melihat Aira yang duduk di samping gue di balkon atap. Wajahnya agak pucat tapi ia sudah mau tersenyum.

"I will treat you right, Ai ... From now until the day come ..." Janji gue dalam hati. Agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

"Kamu nyiapin semua ini?" Aira menatap gue takjub. Gue menyiapkan *candle light dinner* di atap dengan dibantu Radisti dari ujung telpon. Ia yang menyarankan apa aja yang harus gue siapin dan apa yang harus gue omongin ke Aira. Gila, ya? Gue yang biasanya tau harus berbuat apa dan bagaimana di depan cewek jadi blingsatan sendiri karena jatuh hati dengan Aira, cewek yang membuat keluarga Mahesa jatuh hati dengan apa adanya dia.

e-Book.id

Gue tersenyum. "Dengan semua bantuan yang gue perlukan tentunya ..."

Aira menatap makanan yang terhidang. *Fish and chips* untuk gue, *salmon with mashed potatoes* untuk dia dan dua gelas *ice lemon tea*. Yup, pengulangan menu dari kencan kami waktu itu bersama Zahra.

"Terima kasih," ia menjawab lirih. Mata bulatnya mulai bersinar bahagia.

Gue mengangguk. "Makan yuk. Gue udah laper banget ..."

Dan gue bahagia bisa melihat Aira yang duduk di depan gue hanya dengan kaos hitam longgar dan celana jeans belel selutut, rambutnya tergerai dan berantakan ditiup angin malam, sementara gue masih dengan pakaian kerja gue, setelan jas lengkap dengan dasi. Tapi, gue enggak peduli.

Seorang pelayan mondar-mandir menyiapkan keperluan kami berdua. Kolam renang juga dihiasi dengan lilin yang melayang di atas air, lumayan romantislah. Gue bahkan sudah merencanakan tujuh hari yang tak akan pernah gue lupakan, tujuh hari yang berharga sebelum gue merelakan dia bersama Dimas.

e-Book.id

Aira

Aku gelisah, tak bisa memejamkan mata karena terlalu bahagia. Bahagia? Ya sepertinya demikian. Tadi malam Raditya sangat berbeda, dia sangat menyenangkan dan baik. Aku berharap dia akan terus seperti itu. Dan rasanya nyaris seperti kencan yang sempurna, Ia bahkan selalu menggenggam tanganku sampai aku di depan pintu kamar, menatapku lembut hingga membuat aku terpana.

Raditya tentu saja sangat tampan seperti biasanya. Sikap tak acuhnya berubah menjadi lebih perhatian. Dan dia menginginkan hari yang tersisa denganku, untuk apa?. Apakah dia menyesali apa yang dia perbuat? Atau ini hanya semata-mata karena aku konsultan Ibunya. Yang aku tahu dia juga menjalin hubungan dengan Maureen. Kalau mereka tidak ada apa-apa kan tidak mungkin mereka sangat intim seperti itu. Tujuh hari, hanya tujuh hari.. Dan setelah itu Raditya akan kembali kepada kekasih-kekasihnya.

e-Book.id

Raditya

Seandainya gue mau, gue pasti bisa membuat Aira jadi milik gue. Gue yakin itu, Tapi gue enggak mungkin menyakiti Dimas dan Zahra. Mereka lebih membutuhkan Aira daripada gue. Hanya tujuh hari, hanya tujuh hari waktu yang gue punya. Setelah itu semua akan kembali seperti semula, Aira dengan Dimas sedangkan gue akan melanjutkan hidup.

***

H-7

Pukul lima pagi Aira duduk di depan TV menonton berita sambil menyenderkan tubuhnya di sofa dan memakan sepiring pancake dengan lahap. Semalaman ia susah tidur karena memikirkan Raditya. Memikirkan kata-kata Raditya.

Raditya keluar kamarnya dengan celana piyama dan bertelanjang dada. Otot-otot di dadanya terbentuk dengan sempurna. Ia terkejut melihat Aira yang sudah ada di ruang TV.

"Hei Ai ... "sapanya manis.

Aira menoleh dan terpana. Tuhan, betapa Raditya bahkan tetap tampan saat bangun tidur. Tubuhnya sempurna dan rambut yang acak-acakan itu sangat seksi.

e-Book.id

"Eh, hai Mas," jawab Aira sedikit serak karena gugup. Dan panggilan formal mas pun kembali tercetak.

Raditya membuka kulkas lalu meraih sebotol susu dan menuangkannya di gelas. Ia lalu menghampiri Aira dengan gelas di tangannya.

"Ada berita apa?" tanya Raditya yang lalu duduk di samping Aira.

"Kerusuhan di Makassar karena bentrokan antara mahasiswa dengan warga ..." jawab Aira. "Mau pancake?"

Raditya menggelengkan kepala. "Enggak, kamu aja. Nih lagi minum susu," jawab Raditya sambil menunjuk gelas susunya di atas meja.

Raditya melirik Aira yang asyik dengan berita yang tersaji di depannya. Bahkan seorang Raditya Putra Mahesa tidak bisa mengalihkan pandangan Aira dari depan TV batin Raditya.

"Enak pancakenya?" tanya Raditya sambil menyusun bantal untuk ia bersender di sofa. Aira mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya dari TV. Kali ini berita tentang Pemilihan Kepala Daerah di Sumatera Selatan.

e-Book.id

AIRA

Aku dapat merasakan Raditya duduk dan merengkuh tubuhku dengan kedua tangannya dari belakang.

"Setiap pagi kamu nonton berita...?" Raditya menempelkan dagunya dibahuku, matanya ikut menatap ke layar TV. Aku dapat merasakan hembusan nafasnya menerpa leherku.

"Iya ..." aku meletakkan piring bekas pancake merasakan bahwa Raditya sangat-sangat dekat. Begitu dekat, aku benar-benar sesak nafas sekarang.... aku dapat mencium aroma maskulin oriental yang segar namun hangat ini terdiri atas campuran aroma lemon segar dan bergamot membuat aku menikmati dekapan hangatnya.

"Eh, aku belum mandi ..." kataku risih berusaha bangun dari dudukku. Aku merasa malu dalam keadaan acak-acakan dan berada dalam pelukan laki-laki yang sangat menarik seperti dia.

"Gak usah ...aku suka seperti ini ..." Raditya menahan aku dengan pelukannya yang mengencang.

Aku merasakan detak jantungnya, begitu kencang. Sama seperti jantungku sekarang ini.

e-Book.id

H-6

Pukul 22.00

"Ternyata teknik kampanye yang dijalankan juga berpengaruh terhadap peluang untuk memenangkan pemilihan kepala daerah. Teknik-teknik kampanye yang menggunakan model komunikasi satu-satu ternyata lebih efektif untuk meraih simpati dan dukungan masyarakat dibandingkan model komunikasi satu-banyak. ..." kata Aira saat rapat di Posko Tim Sukses. "Model komunikasi satu-satu tersebut digolongkan ke dalam teknik kampanye dari rumah ke rumah, yang dilakukan dengan cara mendatangi dan menjelaskan profil pasangan calon, visi-misi, dan program kerja yang akan dijalankan jika nanti terpilih, hal ini akan jauh lebih efisen juga karena pendekatan yang persuasif," sambung Aira.

"Bagaimana dengan inovasi baru dari tim kita?" tanya Raditya sambil menatap Aira dengan serius.

"Kemarin kan kita sempat membicarakan tentang kontrak politik ya, Mas. Penggunaan perjanjian antara Ibu dengan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada Ibu tentunya, akan tetapi aku rasa lebih baik hal ini dilakukan pada saat Ibu sudah menentukan siapa yang akan mendampingi beliau di Pemilukada mendatang ..." Derry menjawab sambil menatap Raditya.

e-Book.id

Raditya mengangguk-angguk setuju.

"Semua masih sesuai rencana, kan? Bagaimana persediaan logistik?" tanya Raditya.

"Sejauh ini masih aman, mas ... Tapi kami sudah tidak mencetak logistik lagi karena masih akan menunggu sampai Ibu menentukan wakil agar nanti ada kesinambungan dengan calon wakil gubernur..." kata Ilham.

Raditya mengangguk mengerti.

"Oke ... eh Ai .. untuk pemilih pemula sudah ada yang *handle*, kan?" tanya Raditya mengingatkan.

"Siap Mas ... sudah ada tim dari non-partai yang *handle*, kami pilih yang dari luar partai karena kalau partai yang *handle* khawatir para pemilih pemula akan lari karena anti-pati, oleh karena itu kami memlih tim relawan di luar partai," papar Aira.

"Oke, *good job* semuanya ... kita akan lihat perkembangan ya, untuk bakal calon wakil gubernur sudah terpantau semua *track recordnya*?" Raditya meraih cangkir berisi teh hangat dan menyesapnya perlahan.

Ilham mengangguk. "*On progress, Mas* ... kami masih menjaring informasi dari semua mengenai para calon ..."

"*Good* ... sudah semuanya, kan? Apa ada yang masih kurang? "tanya Raditya. Laki-laki itu meletakkan cangkirnya dan lalu mematikan Ipadnya.

e-Book.id

"Sudah semua, mas ...*progress report*-nya akan kami email segera." Kata Derry.

"Oke ... terima kasih, ya semuanya..." kata Raditya menutup rapat. Lalu puluhan peserta rapat pun berdiri

***

"Mbak Aira ... ada titipan dari Mas Dimas ..." kata Derry yang lalu membuka tasnya dan memberikan sebuah kantong plastik berwarna hitam.

"Apa?" Aira menyipitkan matanya. Perempuan itu menatap Derry bingung.

"Kata Mas Dimas doping untuk Mbak Aira," kata Ilham sambil tertawa.

Aira meraih kantong plastik berwarna hitam lalu menjerit pelan membuat Raditya yang sedang bicara dengan beberapa orang menoleh. Ia menatap Aira dengan sorot mata bertanya-tanya.

"Waaaah ... Kit Kat Green teaaa ... makasih, yaaa ..." Aira tertawa lebar. Ia nampak bahagia seperti anak kecil

"Khusus dari Jepang lhooo ..." goda Derry yang memang tahu kalau Aira sangat suka akan Kit-Kat green tea.

"Eh, gimana di kantor?" tanya Aira sambil mencomot satu Kit-Kat green tea dan menawarkan kepada teman-temannya.

e-Book.id

"Baik-baik aja Mbak ... kemarin ada job masuk untuk menangani Deklarasi Capres ..."

"*So soon*?" Aira terkejut.

"Iyaaa ..."

"Kapan?" tanya Aira antusias.

"Akhir bulan, Mbak ... mbak sudah di Jakarta kan nanti?" tanya Derry.

"Udah kok ... aku minggu depan juga udah pulang ... kalian pulang kapan?" tanya Aira.

"Lusa mbak. Besok paling rapat dengan pihak partai aja sih Mbak .. untuk tingkat Pusat sih udah ada yang urus dari Bapilu tinggal kita mantau aja yang di Daerah ..." kata Ilham.

"Ai, mau jalan sekarang?" tanya Raditya yang lalu menghampiri Aira.

Aira mengangguk. "Boleh ... kalian bawa kendaraan?" tanya Aira pada Derry dan Ilham.

"Iyaaa ... masih ada yang harus kami kerjakan mbak sekarang ...kami menginap di 1230. Besok pagi sarapan bareng di restoran?" tanya Ilham.

Aira mengangguk. "Sip ...sampai besok..."

***

"Apa itu?" tanya Raditya ingin tahu sambil menunjuk kantong plastik hitam di pangkuan Aira. Saat ini Raditya sedang menyetir dan Aira duduk manis di sampingnya.

e-Book.id

"Kiriman coklat dari Mas Dimas ..." Aira tersenyum malu-malu.

"Coklat?" Raditya melirik Aira sekilas sambil tatapannya tak lepas dari jalanan di depannya.

"Kit-kat green tea dari Jepang ..hehe ... kamu mau?" tanya Aira menawarkan.

"Boleh ..."

"Aku bukain, ya ..."

Raditya mengangguk.

Aira membuka sebuah coklat lalu menyuapkannya pada Raditya yang membuka mulutnya lebar-lebar. Aira hanya bisa tersenyum geli melihat tingkah Raditya yang menurutnya sangat kekanak-kanakan

"Kenapa tertawa?" Raditya menatap Aira dengan pandangan menyelidik.

"Gak papa ..." jawab Aira sambil menahan tawa.

"Apa?" Kedua bola mata Raditya membulat dan bibirnya cemberut.

"Ayo buka mulutnya yang lebar ... anak pintaaaar ..." goda Aira sambil tertawa lebar sedangkan Raditya memasang wajah cemberut walau tetap membuka mulutnya lebih lebar dari sebelumnya. Aira lalu kembali menyuapi Raditya dengan coklat.

Raditya memarkirkan mobilnya di basemen hotel. Lalu mematikan mesin mobilnya. Pelan ia

e-Book.id

lalu membelai lembut pipi Aira. Membuat Aira terperangah. Gerakan tangan Raditya terhenti saat mata mereka saling bertatapan. Aira menatap wajah Raditya sampai ia merasa jantungnya berdebar kencang, membuat perasaannya bergejolak. Ia merasa terhipnotis dengan tatapan mata Raditya.

"Ai ..." Lalu dengan segera ia menarik Aira ke dalam sebuah kecupan. Kecupan yang ragu-ragu dan sangat singkat, namun mampu meyakinkan Aira kalau semua ini benar-benar kenyataan. "Untuk yang pertama walau gue enggak berharap ini yang terakhir..." kata Raditya pelan.

e-Book.id

20
Seven Days of Love (2)

"Jangan nyosor-nyosor ..." Aira memukul bahu Raditya kesal. Wajahnya memerah karena malu. Duh ... sepupu bosnya mencuri cium darinya. Aira mendesah pelan.

"*Ups .. I'm really sorry Bib* ..." jawab Raditya dengan wajah yang tak kalah memerah.

"*Bib*?" ulang Aira bingung.

Raditya tercekat. Sial! Dia keceplosan memanggil *Bib* pada Aira yang berasal dari *Beib* ... hanya karena ia merasa terbawa suasana.

"Ehm ... oh, aku biasa panggil orang-orang deket aku *Bib*..."

Aira merengut kesal. Jadi ciuman ini adalah hal yang biasa untuk Raditya? Dan bahkan dia memanggil semua perempuan yang dekat dengan panggilan *Beib*....

e-Book.id

"Kalau kamu kayak gitu lagi aku bakalan lapor Komnas Perempuan. Ini pelecehan," ancam Aira dengan nada suara meninggi.

"Kamu gak akan lapor ..." Raditya menggoda Aira sambil membuka pintu mobilnya. Entah sejak kapan, Raditya sudah berubah panggilan menjadi aku—kamu.

"Liat aja ... Aku lapor mama kamu ..."

"Enggak percaya ..."

"Kalau kamu lakuin itu lagi aku akan langsung terbang ke Jakarta."

Raditya mengibaskan tangannya tak percaya lalu membantu Aira membawa mapnya.

"Kamu ngancem aku atau nantangin aku, *Bib*?" Raditya mendekatkan wajahnya ke Aira saat mereka ada di lift pribadi menuju *penthouse*.

Wajah Aira langsung memerah. Spontan, ia mundur satu langkah hingga punggungnya menempel pada lift.

Raditya tertawa renyah. "Muka kamu kayak kepiting rebus tuh ..." Ia mengacak-acak rambut Aira dengan iseng lalu menarik tangan Aira menggenggam tangannya.

"*Will you be my girl for this week?*" goda Raditya namun dengan wajah serius.

"*In your dream ...*" Aira menjawab ketus sambil masuk ke dalam *penthouse* meninggalkan Raditya yang tertawa geli.

***

e-Book.id

H-5
05.00

Pukul lima pagi Raditya keluar dari kamarnya dan menuju ruang tengah. Laki-laki itu tertawa geli saat melihat pembatas yang dibuat Aira dari bantal saat Aira menyadari kehadirannya di ruang TV itu.

"Ini apa?" tanya Raditya sambil menunjuk bantal. Ia lalu duduk dengan santai sambil mengangkat kakinya ke atas sofa.

"Jangan lewat batas itu ya duduknya ..."

"Atau ....?"

"Liat aja kalau kamu coba-coba! Kamu tanggung resikonya!!!" ancam Aira judes sambil mengalihkan matanya liat berita. "Kamu ngapain, sih? Minggu lalu kamu bangunnya siang terus, kenapa sekarang mau-maunya nonton tv bareng aku, ganggu aja, deh"

Raditya tertawa. "Jadi gak boleh ... ?"

"Bukannya gak boleh ..."

"Trus ..." Raditya menatap Aira dengan tatapan meminta jawaban.

"Eh, hp aku bunyi bentar, yaaa ..." kata Aira yang lalu berlari kecil ke kamarnya meninggalkan Raditya terbengong-bengong. Biasanya perempuan-perempuan lain akan rela untuk mengacuhkan panggilan teleponnya demi mendapatkan waktu bersamanya, tapi Aira berbeda. Raditya berdecak tak percaya.

e-Book.id

"Haloo," terdengar suara Aira dari kamarnya.

Raditya tersenyum jail. Ia menyingkirkan bantal lalu melemparkannya ke sudut ruangan.

Sepuluh menit kemudian Aira muncul sambil menenteng *mac book*-nya.

"Ngapain?" Tanya Raditya dengan dahi mengernyit heran.

"Mas Dimas tadi nelfon, Dia kirim email minta aku pelajari beberapa materi"

"Pagi-pagi begini?" Raditya mendengus kesal.

Aira tertawa ringan. Membuka *mac book*-nya lalu mulai duduk bersila di depan meja sambil bersender pada sofa.

"Mas Dimas lagi di bandara ... Dia dalam perjalanan ke sebuah seminar ... dia gak sempet revisi draft yang diajukan teman-teman," kata Aira menjelaskan sambil membuka emailnya.

"Oh, ya?" Raditya lalu duduk di samping Aira ingin tahu. "Apa sih yang Dimas ingin kamu pelajari?" katanya sambil menatap layar *mac book*.

Aira berdehem pelan berusaha menghilangkan kegugupan akibat Raditya yang duduk terlalu dekat. *"Ada apa sih dengan sikap manis Radit akhir-akhir ini?"* tanya hati Aira bingung.

"Mmm ... ini tentang rencana survei terbaru kami ... capres alternatif untuk 2014. Mas Dimas mau tahu apa ada yang terlewatkan," jawab Aira tanpa mengalihkan matanya dari layar.

e-Book.id

"Jokowi termasuk yang masuk ya, *bib*?" tanya Raditya. Matanya serius memperhatikan Aira bukan memperhatikan layar *mac book*.

Aira mengangguk. "Ada beberapa nama yang memang masuk. Jokowi, Anies Baswedan, Mahfud MD ... "Aira menatap Raditya yang ternyata sedang menatapnya membuat jantung Aira berdebar. Raditya tersipu mengetahui kalau Aira memergoki ia sedang menatapnya.

"Eh, terus ada nama siapa lagi yang masuk ..." Raditya mengalihkan.

"Ada Gita Wirjawan, Anis Matta Presiden PKS ..." kata Aira. "Ngapain sih dari tadi liat-liat aja ..." Aira menatap Raditya sambil cemberut. Perempuan itu merasa risih dan jadi salah tingkah dengan keberadaan Raditya di dekatnya.

"Mau tau aja atau mau tau banget?" Raditya menggoda Aira sambil mencolek hidung Aira iseng.

Aira mendengus kesal. "Mas Radit tuh, ya ... kayak ABG aja, deh." Ia mengibaskan rambutnya sekilas lalu kembali menatap layar.

"Apa yang kamu bisa ambil kesimpulan dari hasil survei ini." Raditya mengalihkan pembicaraan dengan pertanyaan.

"Menurut aku sih hal ini mengindikasikan masyarakat menginginkan harapan baru yang terwakili oleh keberadaan capres alternatif, bukan capres yang

e-Book.id

itu-itu lagi..." kata Aira yang mulai sibuk mengutak-atik *mac book*-nya.

"Ai ... geser dikit, dong..." kata Raditya.

"Apa?"

Raditya lalu merebahkan diri di pangkuan Aira membuat Aira terkejut.

"Kamu apa-apaan, sih, ..." tanya Aira bingung melihat sikap Raditya.

"Aku ngantuk ..." jawab Raditya pelan lalu memejamkan matanya.

Aira merasakan perasaannya campur aduk, jantungnya berdebar tidak karuan, dan seluruh tubuhnya terasa melemas. Ia bahkan masih mengingat dengan jelas kehangatan pelukan Raditya, serta kecupan cepat dari Raditya tadi malam ... membuat Aira jadi gelisah dan tak bisa berpikir jernih.

Ia menggerutu pelan.

"Kenapa?" tanya Raditya. Laki-laki itu dapat merasakan kalau Aira merasa tak nyaman dengan keberadaannya di sisinya namun ia berusaha tak pedulikan itu.

"Gak papa ..."

Aira lalu kembali melanjutkan kesibukannya membaca email dari Dimas. Sementara Raditya kembali memejamkan matanya walau ia tidak mengantuk sama sekali.

e-Book.id

Raditya

08.00

Ragu-ragu gue meraih tangan Aira dan kemudian menariknya sehingga kami berdua berjalan dengan bergandengan tangan menuju restoran..

"Aku langsung mantau hotel yang lagi renovasi di pulau ya, Ai..." kata gue.

"Gak sarapan dulu ?" tanya Aira sambil menatap gue.

"Enggak usah ..."

"Aku anter ke lobi?" tanya Aira.

Gue menggelengkan kepala. "Gak usah ... kamu kan harus ketemu Derry dan Ilham ... trus setelah itu kamu mau ke mana?" tanya gue sambil mengelus pipinya sekilas.

Wajah Aira bersemu merah membuat gue ingin tertawa geli melihat betapa mudahnya ia tersipu.

"Aku nanti paling sama Derry dan Ilham di posko ... sambil evaluasi data dari daerah lain. ..." kata Aira.

"Selesai jam berapa?"

"Mungkin jam delapan malam ..."

"Mau nonton film? Refreshing yuk," ajak gue.

"Nonton apa?" Aira mengangkat alisnya. Ia menatap gue dengan tatapan serius seolah-olah gue menanyakan hal yang sangat penting.

e-Book.id

"Apa aja ... udah lama kan kita gak nonton bareng ..." gue menggoda Aira.

"Oh ... oke ..."

"*Thats good* ..." Gue tersenyum lebar. "Sampai nanti malam ya, Ai …" Gue mengedipkan sebelah matanya membuat pipi Aira semakin memerah.

Gue lalu bergegas menghampiri Amril Manajer Operasional salah satu jaringan hotel gue yang sudah berdiri menunggu gue di depan.

***

e-Book.id

Aira

19.45

Sudah pukul delapan kurang lima belas menit. Pada akhirnya aku memutuskan untuk memakai *midi dress* berwarna peach dengan sepatu flat setelah beberapa kali mencoba pakaian lainnya.

Kulirik *handphone*-ku yang dari tadi berbunyi.

"*Bib* ..." Terdengar suara Raditya.

"Iya ..."

"Aku tunggu di bawah, ya ..."

"Okeee ..." Biasanya aku tak terlalu memedulikan pakaian apa yang akan aku gunakan namun malam ini agak berbeda. Aku sedikit merapikan rambutku lalu menyemprot parfum ke udara dan berjalan di bawahnya. Meraih tas yang di atas meja dan bergegas meninggalkan kamar.

Dadaku berdegup kencang saat aku menuju lobi hotel. Dan aku melihat dia ... Raditya Putra Mahesa berdiri dengan kemeja tanpa dasi dan celana panjang di depan mobil *Mercedes*-nya. Tubuh tingginya menjulang, Wajah tampan yang mempesona itu tersenyum lembut padaku. Ia lantas menghampiriku dan menjejeri langkahku ke mobil.

"*Bib* ... kamu lapar, gak?" dia bertanya sambil melirikku sekilas dan lalu mengalihkan pandangannya kembali ke jalan.

e-Book.id

"Sedikit ..." jawabku sambil tersenyum. Gara-gara aku terlalu bersemangat untuk pergi denganya aku sampai lupa makan dan sibuk memilih baju apa yang akan aku pakai.

"Nanti kita makan dulu ya ."

"Di mana?"

"Pokoknya kejutan, deh ..."

Raditya tersenyum lebar. Duh ... senyumnya memikat sekali membuat aku enggan mengalihkan pandangan ke jalan.

Ia menarik tanganku dengan tangan kirinya yang bebas dari stir mobil. Lalu membawa ke bibirnya dan mengecupnya ... *"Tuhan ... Im in love with Raditya Putra Mahesa ... For sure ... !!!"* Aku dapat merasa getaran ini merambat di hati. Duh ....

e-Book.id

21
Seven Days Of Love (3)

Raditya

Sambil menyetir gue melirik Aira yang sibuk dengan hpnya.

"Ngapain sih?" tanya gue ingin tahu. Sepanjang perjalanan gue dan dia menuju restoran, tangannya tidak lepas dari *handphone*-nya, dan terus terang tu membuat gue kesal.

"Lagi bales email ..." jawab Aira tanpa mengalihkan pandangannya dari hpnya.

"Tentang kerjaan?" tanya gue.

Aira mengangguk.

"Bisa nanti aja gak?" protes gue enggak suka.

"Dikit lagi ..." Aira membantah sambil terus menatap hpnya. Wajahnya nampak serius, ia mengumamkan sesuatu lalu mengetik lagi.

Gue mendengus kesal. "Kamu lagi jalan sama aku ... dan kita malam ini mau *refreshing* ... bisa

e-Book.id

gak kamu gak ngurusin kerjaan terus ..." kata gue dengan nada sedikit tinggi.

"Tapi ..."

"Enggak ada TAPI ... "Gue merebut hp yang ada di tangannya dan lalu gue lempar ke kursi belakang.

"Radiiiiit!!" protes Aira sambil melotot ke gue. Siapa suruh dia lebih suka ngeliatin hpnya daripada ngeliatin gue. "Nanti kalau Mas Dimas telpon gimana?"

Damn it ...!! Bahkan lagi jalan sama gue aja dia masih inget sama Dimas. Emang sejauh apa sih hubungan dia sama Dimas? Gue bener-bener kehabisan akal ngadapin perempuan satu ini.

"Bisa gak sih kalau lo jalan sama gue gak usah sebut nama Dimas?" kata gue pelan, berusaha sabar. Gue berusaha fokus dengan jalanan yang ada di hadapan gue dan hanya melirik Aira sekilas.

"Tapi aku khawatir Mas Dimas nunggu email dari aku ... kasian, kan ..." Aira menatap gue putus asa. Gue pura-pura enggak peduli.

Tiba-tiba hp gue berbunyi. Dengan kesal gue pasang *loudspeaker* tanpa melihat siapa yang menelfon.

"Radit sayaaaaang ..." Sial itu suara Maureen. Gue gelagapan langsung memasang *headset* gue.

"Ya ..."

e-Book.id

Aira melirik gue gak suka. Cemburu? Ah mungkin dia hanya kesal karena tadi gue melarang dia bermain dengan hpnya dan sekarang malah gue yang sibuk dengan hp gue. Terdengar suara Maureen yang serak-serak basah di ujung sana, menggoda.

"Malam ini ketemuan, yuk"

"Gue lagi ada di luar, Reen ... Gue enggak bisa," jawab gue.

"Sama siapa ...?" tanya Maureen ingin tahu.

"Sama orang hotel ... Urusan kerjaan ..." gue menjawab cepat tanpa berpikir.

"Oh ...yawdah ... kabarin ya kalau lo bisa ..."

"Sip ... ntar gue kabarin ..."

"Janji!"

"Iyaaa ..."

"Daah sayang ..."

Gue mencopot *headset* gue. Melirik Aira yang menegakkan kursinya. Perempuan itu sepertinya berpura-pura merapikan rambutnya dan melempar pandangan ke arah gue. Wajahnya tenang tanpa ekspresi yang berlebihan.

"Urusan kerjaan?" tanyanya datar.

"Eh, itu .... "Gue gelagapan enggak mengira dia akan membahas percakapan gue dengan Maureen.

"Jadi sama aku urusan kerjaan, nih ceritanya?" Ada nada penekanan pada suaranya.

"Bukan gitu, *Bib* ..."

e-Book.id

"Gak berani bilang Maureen kalau lagi jalan sama aku?" tanyanya lalu menyedekapkan tangannya di depan dada.

"*Bib* ... itu tadi spontan. Bener, deh. Aku gak maksud bilang gitu ..." kata gue membela diri.

"Radit sayaaang, jadi kamu lagi sibuk sama urusan kerjaan? Duh kasian banget, ya kamuuuu ..." cibir Aira.

"*FINE*!!! *Fine* ... aku minta maaf ..." kata gue berusaha enggak terpengaruh dengan kata-kata Aira barusan. Radit sayang? Biar pun seolah-olah itu bahasa sindiran terdengar sangat indah di telinga gue.

Aira mencibir.

"Ai ... seriusan aku minta maaf ..." bujuk gue.

"Kamu lagi jalan sama aku ... dan kita malam ini mau refreshing ... Bisa gak kamu gak ngurusin perempuan lain terus ... "kata Aira mengulang apa yang gue sampaikan sebelumnya. Tapi ada sedikit perubahan di akhir kalimat.

Eh apa? Ngurusin perempuan lain terus? Maksudnya Aira?

"Ai ..." Belum selesai gue bicara Hp gue berbunyi. *DAMN!!!*

e-Book.id

Aira

Radit itu apa-apaan, sih? Aku kan lagi banyak kerjaan kenapa hp aku dilempar begitu saja ke kursi belakang? Menyebalkan! Sekarang dia malah sibuk berceloteh dengan seseorang yang aku enggak tau. Urusan kerjaan kayaknya. Tadi aku gak boleh baca email, eh sekarang dia malah sibuk sendiri. Aku mendengus kesal.

Aku menatap laki-laki tampan itu dengan hati berdebar-debar. Kenapa dia begitu mudah untuk dicintai ... Padahal aku sudah berusaha untuk tidak jatuh dalam pesonanya. Ini akan menyulitkan aku nanti ... Sudah pasti ....

Aku melirik ke bangku belakang berusaha meraih hpku dengan tangan kananku. Raditya yang sudah memarkirkan mobilnya masih sibuk dengan telponnya. Ia berkali-kali memberi instruksi kepada lawan bicaranya dan menjelaskan maksudnya. Saat aku sudah mengambil *handphone*-ku, Raditya memegang tanganku dengan tangan kanan kirinya mencegahku untuk melihat hpku. Sementara ia tetap bicara dengan hpnya.

Tangannya terasa hangat .. Dan hangatnya menjalar sampai ke hati ..jantungku berdebar semakin kencang ..DEG..DEG..DEG ...

"Oke ... Besok pagi saya akan meninjau lokasi langsung, ya ... Baik .. terima kasih ... Sampai besok"

e-Book.id

Raditya menutup hpnya lalu menatap aku penuh sesal. "Maaf, ya *bib* ... Ada problem dengan hotel ..." kata Raditya.

Aku mengangguk. "Eng, kalau kita gak jadi keluar juga gak papa kok Mas ..."

Raditya menggelengkan kepalanya. "Gak bisa ... Pekerjaan kantor bisa ditunda sampai besok kok ..sekarang aku pengen jalan sama kamu, *bib* ..." Ia tersenyum lembut.

"Kamu boleh pegang hp kamu, aku juga akan pegang hp aku, tapi selama kita jalan gak ada yang megang *gadget* kecuali memang penting banget, bagaimana?" tawar Raditya.

Aku mengganggguk. "Sepertinya adil ..."

"Yuk, turun sekarang ..." ajaknya.

***

Raditya berjalan di samping Aira sambil tersenyum misterius membuat Aira bertanya-tanya. Tapi begitu tiba di depan restoran Aira melongo karena terkejut.

"Ini rumah makan khas Timur Tengah ya? Kamu mau ajak aku makan kebuli? Yeaaay ... "Aira bertepuk tangan bahagia seperti anak kecil yang mendapatkan mainan yang diinginkannya.

e-Book.id

"Kamu suka?" Tanya Raditya tertawa melihat Aira yang bersemangat.

"Suka banget ... Makasih, ya ..." Aira tersenyum penuh terima kasih.

"Yuk aku udah reservasi di belakang ..." kata Raditya.

Nuansa Timur Tengah langsung terasa ketika Raditya dan Aira memasuki restoran. Pintu-pintu yang bersimbol kebudayaan Arab dan ditambah para pramusaji berseragam layaknya orang-orang timur tengah menjadi keunikan tersendiri. Tata ruangan dan hiasan begitu menarik seolah mereka akan dibawah ke sebuah tempat makan di negeri 1001 malam belum lagi iringan musik Arabian yang sangat mendukung suasana. Aira dan Raditya lalu melewati sebuah ruangan yang luas tanpa kursi sehingga orang duduk lesehan dengan menggunakan karpet dan bantal untuk bersender.

Raditya meraih tangan Aira dan menggandengnya untuk mengikuti langkahnya.

"Wow ..." Aira berdecak kagum melihat keindahan suasana taman belakang restoran tersebut. Sebuah taman dengan beberapa tempat sejenis gazebo dengan tirai-tirai berwarna merah hati bercampur warna keemasan, lampu obor menerangi perjalanan mereka menuju lokasi tempat makan.

"Di sini gak ada nasi kebuli, *Bib* adanya nasi mandhi yang khas Yaman ... gak papa kan? Tapi

e-Book.id

rasanya mirip kok dengan nasi kebuli … hanya nasinya gak berwarna kuning dan paling enak kalau dimakan dengan iga kambing muda…" cerocos Raditya sambil mendudukkan Aira di permadani yang sangat indah.

Aira mengangguk. "Mirip dengan nasi briyani-kah?" tanya Aira.

"Kamu pasti udah pernah ngerasain nasi briyani kan makanya kali ini aku ajak kamu makan nasi mandhi," Raditya tersenyum sambil menyerahkan bantal besar untuk duduk Aira.

"Wow … *thanks*, yaaa …"

"Aku dah pesen dari makanan pembuka sampai penutup, lho … jadi kamu harus makan sampai habis, yaaa…" kata Raditya sambil mengedipkan matanya.

"Eh seriusan?" Aira menatap Raditya tidak percaya.

"Hehehe … iya, dong. Jangan sampai selama kamu sama aku di sini kamu jadi kurus. Kamu kan gak pantes kurus," goda Raditya.

"Padahal semua perempuan yang ada di dekat kamu kurus …" gumam Aira pelan.

"Apa Bib?" tanya Raditya tak mendengar gumaman Aira.

"Eh, enggak ... gak papa …" elak Aira sambil lalu berpura-pura merapikan rambutnya yang berantakan dimainkan angin.

e-Book.id

Seorang perempuan berpakaian ala Timur Tengah datang membawa makanan pembuka berupa sambosa *cheese* yang rasanya enak sekali. Usai menikmati hidangan pembuka,kemudian dilanjutkan dengan menyantap hidangan utama yaitu nasi mandhi dengan iga kambing muda yang sedap dan gurih. Aira Nampak menikmati makanan yang disajikan, sesekali ia merapikan rambutnya yang menghalangi pandangan matanya. Raditya tertawa melihat Aira yang makan dengan cuek dan sepertinya tidak peduli kalau Raditya menatapnya dengan terpesona.

***

e-Book.id

Raditya

Gue merasa malam ini menyenangkan sekali. Aira juga terlihat santai dan sering tersenyum. Ia tak lagi terlihat canggung berbicara dengan gue, sesekali ia bahkan tertawa terbahak-bahak saat kami membicarakan sesuatu yang lucu. *Well* ...efek nonton film komedi romantis juga mungkin.... Kali ini Aira tidak tertidur ... dia malah sangat menikmati film yang kami tonton di bioskop tadi ... saking menikmatinya ia tidak memperhatikan kalau gue selalu mencuri-curi pandang ke arahnya.

"*What a lovely night* ..." kata Aira saat kami tiba di *penthouse*. Ia langsung menghempaskan diri di sofa lalu menyalakan TV.

Gue tersenyum melihat Aira yang langsung sibuk mencari channel tv berita. Kayaknya setiap hari dia punya agenda wajib harus nonton berita. Gue mengisi gelas dengan air mineral lalu meminumnya sampai habis.

"Besok berangkat jam berapa?" tanya Aira tanpa mengalihkan pandangannya dari TV.

"Jam lima pagi ... Karena makan waktu dua jam perjalanan ke hotel itu, *Bib* ..." kata gue sambil menghampirinya.

"Sekarang udah jam satu, lho ... tidur, gih ..." usir Aira sambil menatap gue.

e-Book.id

"Mau nonton TV dulu sama kamu …"

"Jangan … besok kan kamu harus bangun pagi … ntar kamu kurang tidur …" Aira menggelengkan kepalanya.

Gue tertawa. "Aku biasa begadang juga kok …"

"Nonton berita?" ia menatap gue gak percaya.

"Ngeliatin kamu nonton berita …" kata gue tapi hanya dalam hati. "Gue temenin deh nontonnya... yuk …"

Aira mengangguk pelan. Gue merangkulkan tangan gue ke pundaknya. Dan dia diam … wajahnya tetap serius menatap ke layar TV. Hufh... perempuan satu ini memang aneh … kalau perempuan lain sih sudah pasti langsung maju menerjang gue kali …. Secara gue kan Raditya Putra Mahesa ...perempuan mana yang gak tertarik sama gue?

e-Book.id

Aira

Aaaah Raditya memeluk aku lagi? Sejujurnya aku panik saat merasakan tangan itu mendekapku dengan erat, aku berusaha menjauh tapi akhirnya aku pasrah dalam pelukannya. Pelukannya nyaman sekali …dan wangi tubuhnya membuat aku mengantuk …

"Makasih, ya …" kataku pelan. Pelukannya, debaran jantungnya, badannya yang hangat membuat aku semakin mendekatkan diri memeluk Raditya.

Aku dapat merasakan jantungnya berdetak cepat dan cepat. Aku dapat merasakan ia membelai pipiku pelan.

"Bib …kamu dan Dimas ada hubungan apa? Kalian pacaran?" pertanyaan Raditya padaku terdengar samar-samar.

Aku menguap. "Aku dan Mas Dimas …." Tibatiba mataku terasa berat dan memaksaku ke dunia mimpi. …. Tanpa aku sadari aku pun terlelap.

Lyin' here with you so close to me
It's hard to fight these feelings when it feels so hard to breathe
Caught up in this moment
Caught up in your smile

e-Book.id

I've never opened up to anyone
So hard to hold back when I'm holding you in my arms
We don't need to rush this
Let's just take it slow

Just a kiss on your lips in the moonlight
Just a touch of the fire burning so bright
And I don't want to mess this thing up
I don't want to push too far
Just a shot in the dark that you just might
Be the one I've been waiting for my whole life
So baby I'm alright, with just a kiss goodnight
(Just A Kiss-Lady Antebellum)

e-Book.id

22
Seven days of love (4)

Aira

"Sebagian kalangan dan pengamat percaya sekali bahwa aksi bagi-bagi sembako atau serangan fajar adalah segalanya dalam Pemilukada. Tapi sesungguhnya persoalan di lapangan tidaklah sesimpel itu. Karena kalau semua kandidat melakukan aksi bagi-bagi sembako dan serangan fajar yang sama lalu siapa yang akan dipilih oleh masyarakat?" Aira berdiri di depan peserta pelatihan tim sukses. Ia menatap ke seluruh penjuru ruangan yang berisi ratusan orang dari berbagai macam profesi yang sudah tergabung sebagai Tim Sukses Vivian Mahesa.

"Apakah masyarakat akan memilih kandidat yang memberikan barang paling banyak, uang paling banyak atau kandidat yang memberikan uang atau sembako paling awal, atau kandidat yang

e-Book.id

memberikan sembako atau uang paling akhir?" tanya Aira.

"Paling akhiiiirrrr …" terdengar koor kompak dari peserta pelatihan yang lalu diikuti oleh tawa sesudah itu.

"Yakin?" tanya Aira sambil membetulkan *handy mike*-nya. "Atau malah sebaliknya, justru karena seorang kandidat menyebarkan sembako atau serangan fajar, masyarakat menjadi tidak simpati terhadapnya," kata Aira tegas.

"Hal-hal semacam inilah yang menjadi persoalan di lapangan dan wajib diketahui oleh kita semua. Bagaimana untuk memenangkan Pemilukada dengan efektif dan efisien. Sebab setiap masyarakat memiliki kecenderungan sikap yang berbeda-beda terhadap suatu program atau aksi yang dilakukan oleh kandidat …" kata Aira sambil tersenyum.

"Lalu apa yang harus kita lakukan Mbak?" tanya seorang Bapak sambil mengacungkan tangannya.

"Kita harus sangat berhati-hati dengan aksi ini karena selain belum tentu bisa mempengaruhi perilaku masyarakat …. tindakan semacam ini juga hanya akan menguras dana yang banyak ….Dan tentunya hal ini tidak mendidik masyarakat…masyarakat nantinya akan menjadi apatis dan belajar bahwa pemilukada ini adalah ajang cari untung sesaat dan tidak memikirkan lima tahun ke depan seperti apa." Aira berjalan kearah para peserta. Peserta

e-Book.id

dengan serius mengamati apa yang disampaikan oleh Aira.

"Strategi adalah yang sesungguhnya menentukan seorang kandidat menang atau kalah dalam sebuah Pemilukada. Kami sering sekali mendampingi kandidat bertemu dengan orang-orang dekat kandidat, tim sukses, dan pendukung di mana mereka selalu memberikan informasi yang serba manis kepada kandidat. Mereka selalu memberikan laporan yang sifatnya pujian dan hanya untuk melambungkan hati kandidat atau hanya untuk menunjukkan mereka sudah bekerja ... kami tidak menginginkan hal ini terjadi ..." kata Aira tegas.

"Kami perlu informasi yang jujur walau itu menyakitkan ... karena dengan itu kami bersama Anda sekalian yang turun di lapangan dapat bahu membahu memperbaiki kekurangan yang ada. Selamat bekerja semuanya. Terima kasih atas kehadirannya. Wassalamu'alaikum," kata Aira menutup pemaparannya.

Tepuk tangan bergemuruh saat Aira menutup pemaparannya lalu menuju ke meja VIP yang sudah disediakan untuknya.

***

e-Book.id

H-1

22.00

Aira duduk di sofa di depan TV , menunggu Raditya pulang. Sudah berhari-hari Raditya tidak pulang. Kenapa lama sekali? Apa yang dia lakukan di sana? Aira mendesah kesal sendiri. Raditya hanya sempat mengirimkan pesan kalau ia tak bisa pulang karena ombak masih terlalu kencang jadi kapal tidak bisa merapat ke pulau.

Aira menidurkan tubuhnya sambil memejamkan mata. Ia merasa sangat lelah. Berulang kali ia menghubungi Raditya tapi hpnya tidak bisa dihubungi. Ke mana kamu Raditya? Semoga kamu baik-baik saja ... batin Aira.

***

—Aira—

"*Bib* ..." terdengar suara itu. Ah, suara Raditya. Benarkah?

Aku segera membuka mataku. Dan aku dapati wajah tampan itu dengan senyumnya yang sangat mempesona. Aku tersipu malu karena tertidur.

"Kamu udah pulang?" tanyaku bodoh. Sudah jelas-jelas ia ada di hadapanku.

Raditya mengangguk pelan.

e-Book.id

"Maaf, ya aku baru pulang ... cuaca lagi kurang bagus soalnya ... ombaknya terlalu tinggi katanya," Raditya menatapku dengan penuh rasa bersalah.

Aku menggelengkan kepala. "Gak papa ... aku hanya agak khawatir karena susah hubungin kamu"

"Di sana aku agak susah dapat sinyal, aku telpon kamu dari hotel juga susah, *Bib* ..." sesal Raditya sambil membelai rambutku lembut.

"Jam berapa sekarang?" tanyaku bingung.

"Udah jam dua pagi ... kamu hari ini ada agenda ke mana?" tanya Raditya.

"Enggak kemana-mana, *packing* aja sih ... kenapa?" tanyaku heran. Raditya diam. Ia menatapku lekat-lekat. Seketika ia memelukku dengan erat. Tubuhnya bergetar hebat. Aku terkejut ... ada apa dengan Raditya?

"Aira ... aku boleh ya memeluk kamu ... seperti ini ... sebentar saja ... aku ingin menikmati saat-saat terakhir dengan kamu di sini" Pintanya memohon. Aku mengangkat alis dengan bingung, namun tetap dia eratkan pelukannya dan membelai rambutku.

"Ya, ... setelah itu istirahat, yaa ..." kataku pelan dan ia hanya mengangguk tanpa suara.

***

e-Book.id

Aku tengah duduk menikmati acara TV saat Ellen PR hotel datang ke *penthouse*.

"Sore Bu..." katanya penuh hormat.

"Sore Ellen, ada apa?" tanyaku lalu mempersilahkan Ellen untuk duduk.

"Ini Bu ada barang yang tertinggal di hotel kemarin. Bapak Raditya ada?" tanya Ellen.

"Bapak masih di kamar mandi. Apa ya?" tanyaku sambil beranjak menuju pintu kamar Raditya untuk memanggilnya. "Pentingkah?" tanyaku.

"Kepunyaan Ibu Maureen, Ibu Maureen minta dititipkan ke Bapak Radit saja ..." kata Ellen.

Aku mengerutkan kening. Maureen? Kapan ia pergi dengan Raditya. Apa kemarin?

"Maureen ikut ke hotel di pulau juga?"

"Sepertinya, bu ... barang ini baru tiba tadi ... tertinggal sepertinya ..." kata Ellen sambil menyerahkan sebuah tas tangan perempuan dan sebuah map plastik.

Aku mengangguk. Tak bisa lagi berkata-kata. Jadi .... aku di sini berhari-hari mengkhawatirkan Raditya sementara dia malah bersenang-senang dengan Maureen.

"Nanti saya sampaikan ke bapak ..." kataku pelan. Hatiku terasa patah.

"Terima kasih, bu ..." Ellen lalu pamit undur diri.

***

e-Book.id

Maureen ... Maureen dan Maureen. Kenapa sih akhir-akhir ini dia begitu dekat dengan Raditya? Bahkan mereka menghabiskan waktu bersama di hotel milik keluarga Mahesa di pulau itu. Aira menggerutu kesal menyadari ia cemburu akan kehadiran Maureen. Ia menggigit bibir bawahnya berusaha menahan sesak di dadanya.

"Aira, kita lihat pantai, yuk! Hari ini kan ini malam terakhir kita sebelum pulang," kata Raditya sambil menalikan tali sepatunya. Ia lalu menghampiri Aira dengan senyum menggoda.

Aira hanya diam.

Hening.

"Kamu kenapa?" Raditya menatap wajah Aira yang terlihat lesu.

" .... Dit"

"Apa?" Raditya yang sudah mandi terlihat sangat menarik dengan celana jeans dan polo shirt hitamnya. Wangi parfum pun dapat tercium oleh Aira yang duduk di sofa.

"Bagaimana jalan-jalannya dengan Maureen?" tanya Aira.

"Maureen? Baik ..." kata Raditya agak gugup. *Bagaimana Aira bisa tahu kalau Maureen juga datang ke pulau?* tanya hati Raditya bingung.

"Sepertinya sangat menyenangkan, ya ... sampai dia ketinggalan tas tangannya. Kalian pasti mengalami hari-hari yang menyenangkan..."

e-Book.id

"Tentu saja ... kenapa? Kamu cemburu?" tanya Raditya. Aira terkejut. Wajahnya merona.

"Buat apa aku cemburu ..." bantah Aira. Raditya terdiam dan menatap mata Aira. Aira tersenyum pahit. Ia tunjukkan foto cetak hasil polaroid Raditya dengan Maureen yang sedang berpelukan mesra.

Raditya mengambil foto itu dari tangan Aira lalu melemparnya begitu saja ke meja.

"Kalau kamu cemburu bilang aja, Aira!"

"Apa hak aku untuk cemburu?" tanya Aira lirih.

"Oh, ya? Lalu kenapa kamu sepertinya marah?" tanya Raditya bingung. Ia menatap Aira lekat-lekat. *Damn* ... Aira sangat manis sekali ketika dia terlihat uring-uringan seperti ini.

"Sebenernya gimana, sih perasaan kamu ke aku, Mas?"

"Maksud kamu?"

"Apa kamu punya perasaan khusus ke aku?" Aira berusaha menenangkan debar jantungnya.

Suara Aira terdengar lirih tapi cukup membuat Raditya menoleh ke arah Aira yang duduk di sofa... di sampingnya ... menanti jawabannya.

"Maksud kamu?"

Aira mengernyitkan dahinya. Memandang Raditya dengan putus asa.

e-Book.id

"Kamu pura-pura gak ngerti atau bener-bener gak ngerti?" tanya Aira berusaha menahan kesal.

"Aku emang gak ngerti ..." kata Raditya dengan cueknya menyenderkan tubuhnya ke sofa.

"Kamu suka aku?" tanya Aira cepat.

"Enggak ..." jawab Raditya cepat seolah-olah ia menjawab tanpa berpikir.

"Kamu yakin?" tanya Aira curiga.

"Iya ..." Raditya menjawab pendek.

"Aku bingung, deh sama kamu .... kadang-kadang kamu baik ...kadang-kadang kamu sangat menyebalkan" Aira menatap Raditya dengan tatapan menyelidik.

"Udah, deh ...gak usah dibahas..."

"Aku hanya ingin tahu ..." bantah Aira.

"Itu perasaan kamu aja, Ra ..." Raditya memandang Aira kesal. Ia merasa jenggah terus-terusan dikejar oleh Aira. Ia mengacak-acak rambutnya dengan frustasi. *Damn!!*

"Kamu bohong ..." Aira menatap Raditya putus asa.

"Aira ..." Raditya melangkah ke jendela *penthouse* mengalihkan pandangannya keluar. "Maaf ... aku gak punya perasaan apa pun sama kamu ..."

"Tapi, ..."

Raditya menggelengkan kepalanya. Sial! Kenapa Aira justru menanyakan perasaannya, sedangkan yang ia minta hanya tujuh hari bersama Aira, bukan

e-Book.id

lebih. Ia tahu sekuat apa pun ia menolak ia tahu ia bahagia bahwa Aira peduli dengan perasaannya ...tapi cinta Raditya dan Aira terlarang. Dia tak mungkin menjalani ini semua karena akan ada pihak yang terluka. Dia tak ingin Dimas terluka.

Aira diam. Terluka atas jawaban Raditya.

"Lalu kenapa kamu peduli sama aku?"

"Karena kamu orang terpenting buat Dimas. Buat keluarga aku juga, Aira. Kamu konsultan politik paling handal ..." dusta Raditya. "

Karena aku mencintai kamu Aira ..aku ingin kamu jadi kekasih aku dan meninggalkan Dimas ..." teriak hati Raditya.

"Hanya itu?" tanya Aira lirih.

Hening.

"Lalu kenapa selama ini kamu selalu menggandeng aku, bersikap mesra sama aku, memanggil aku *bib* bahkan mencium aku?" tantang Aira mencari jawaban.

Raditya berdehem pelan. Seolah ia kehilangan suaranya untuk menjawab.

"Mungkin aku hanya kesepian, dan terbawa suasana di sini ..." jawab Raditya datar.

Mata Aira terbelalak tak percaya.

"You can't be serious?"

"Suasana di sini mendukung, Aira. Lo sendiri ... gue sendirian ... toh yang kita lakukan gak berlebih-

e-Book.id

an. Masih dalam batas kewajaran aku rasa" Bantah Radtya. Ia kembali ber-Lo Gue.

"Sungguh hanya itu?" tanya Aira.

Raditya mengangguk. "Gue gak punya perasaan apa-apa untuk lo. Bahkan berpikir untuk bisa bersama lo juga enggak ...Gue baik sama Lo hanya karena Dimas dan untuk Mama Gue. *End of story...*"

Aira merasa hatinya patah. Matanya mulai memanas. Ia berusaha menahan air mata yang turun. Ia mengangguk. Tanpa berkata-kata lagi ia keluar dari *penthouse* dengan perasaan terluka.

e-Book.id

Raditya

Mata gue terus menatap ke layar hp gue. Gue ragu untuk menekan tombol di ponsel gue untuk menelepon seseorang yang sebenarnya sangat gue rindukan. Gue menghela nafas panjang, pantaskah gue menghubungi dia setelah apa yang sudah gue lakukan? Sudah sebulan lebih gue sama sekali tidak melihat Aira di kantor bahkan mendengar kabar tentang dia juga tidak. Aira juga tidak membalas pesan atau menjawab telfon dari gue. Semua persiapan Tim Sukses sudah dihandel langsung oleh Dimas sehingga gue tidak pernah menemukan lagi Aira di rapat-rapat rutin. Gue merindukan Aira ...merindukan saat nonton berita bersama ...diskusi politik bersama atau hanya sekedar memeluk dia di sofa ...gue merindukan banyak hal dengan dia.

Gue menenggak minuman di gelas gue sampai tandas. Sempat melirik tayangan berita yang lagi-lagi mengingatkan gue akan Aira ...*Damn* ...

Akhirnya gue memutuskan untuk menghubungi dia. Terdengar suara Aira dan jantung gue berdebar senang mendengar suaranya yang sudah sekian lama gak gue dengar.

"Ya." Terdengar suara Aira pelan. Gue melirik jam tangan gue...ternyata sudah hampir jam 01.00 dini hari.

e-Book.id

Gue kembali menghela nafas panjang. Gugup bingung akan bicara apa ...mengetuk-ngetuk jari ke meja dan akhirnya gue memutuskan untuk mematikan hp tanpa bicara apa pun kepada dia. Gue membuka dasi dengan kesal ..entah kenapa gue gak bisa bicara banyak sama dia ...apa mungkin karena gue merasa bersalah atas kata-kata gue yang lalu.

Kepala gue sudah mulai pusing. Kenapa cinta gue harus serumit ini ....? Gue meraih hp gue menekan tombol.

"Dis ..lo di mana? Gue pengen curhat ..."

It's a quarter after one
I'm all alone and I need you now
And I said I wouldn't call but I'm a little drunk
and I need you now
Well I don't know how I can do without
I just need you now
I just need you now.
Oh baby I need you now ...
(Need You Now-Lady Antebellum)

e-Book.id

23
The truth is out there

"Lo kenapa gak bilang langsung sama Dimas, sih?" tanya Radisti pada Raditya yang duduk di hadapannya.

Raditya menatap Radisti lekat-lekat.

"Bilang apa? Kalau gue jatuh cinta sama Aira? Kalau gue pengen milikin Aira? Itu gak mungkin, Dis. Lo kan tau kalau Dimas butuh istri dan *mommy* untuk Zahra. Gue gak mau ngehancurin hati Dimas ..." kata Raditya lirih.

Raditya menghisap rokoknya dengan gelisah.

"Tapi kan lo harus tanya dulu sama Dimas. Siapa tau mereka gak ada hubungan apa-apa, Dit."

"Mereka deket banget, Dis .. Lo tau kan bahkan Om Erik dan Tante Denisa aja deket banget sama Aira ... sama Zahra juga .. Mereka bahkan pernah bilang kalau ingin Aira jadi menantu di keluarga

e-Book.id

Mahesa ..." bantah Raditya keras kepala.

Radisti tersenyum menatap saudara kembarnya yang terlihat berantakan itu.

"*Baby brother* ... semua belum pasti kok. Itu kan praduga lo aja. Kenapa sih, lo gak tanya langsung aja ke Aira atau ke Dimas, sih? Atau Dimas, deh. Dia pasti ngerti, kok ... Dimas itu kan baik banget orangnya ..."

"Justru karena dia baik, Dis ..." Raditya menggelengkan kepalanya. "Karena gue sayang Dimas ... Gue enggak mau dia terluka ...apalagi Zahra ..." Raditya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Radisti lalu duduk di samping Raditya. Mengusap-usap punggung saudara kembarnya dengan penuh kasih sayang.

"Tapi lo gak bisa kayak gini terus ... lo harus ngomong. Entah itu ke Aira atau ke Dimas. Ini nyakitin hati lo, Dit. Lo kehilangan konsentrasi, lo. Hari pencoblosan bentar lagi, lho. Lo pasti harus turun ke dapil juga, kan? Bukannya gak mungkin, lo akan ketemu Aira di sana ..." kata Radisti menghibur.

Senyum manisnya mengembang.

"Lo harus kuat. Akhir-akhir ini lo uring-uringan terus. Jadi jelek tauk ... dan lo juga harus bercukur. Gak cocok banget lo punya brewok gitu," goda Radisti.

***

e-Book.id

Raditya berdiri canggung di samping Radisti yang sedang mengukur badan Denisa Mahesa di ruangan Dimas.

"Maaf ya, Dis .. Tante jadi ngerepotin ... "kata Denisa Mahesa.

"Gak papa, Tante .. Kebetulan Disti kan lagi ada janji sama Radit di sini ... "Radisti tersenyum manis sambil tangannya dengan cekatan mengukur dan menuliskannya di sebuah kertas.

"Dimas ke mana sih tante?" tanya Radisti.

"Ada rapat di luar dengan klien ...tapi Dimas janjian kok sama Tante di sini ..."

Raditya menghempaskan diri di sofa lalu membuka majalah yang ada di depannya dengan gelisah.

"Kamu kenapa, Dit? Lagi ada masalah?" tanya Denisa Mahesa heran.

"Gak ada apa-apa, tante, lagi kurang enak badan aja," kata Raditya lirih.

"Boong tante, Radit lagi patah hati ..." cerocos Radisti yang lalu merangkul Raditya. Raditya melotot ke arah Radisti tapi Radisti pura-pura tidak melihat itu.

"Patah hati sama siapa? Yang ada juga kamu yang biasa bikin anak orang nangis-nangis ..." goda Denisa yang lalu duduk di sofa bersama mereka.

Raditya meringis.

e-Book.id

"Pasti spesial banget ya perempuan itu ..." Denisa memandang Raditya penuh arti.

"Banget tante ... dan perempuan itu calon mantu tante ..." kata Raditya dalam hati.

"Siapa namanya?" tanya Denisa.

Terdengar pintu diketuk pelan. Lalu terlihat sosok Mega dengan seorang *office boy* yang membawakan minum.

"Bunda minumnya seperti biasa kan? Teh hijau?" tanya Mega ramah.

Denisa mengangguk. "Iya, Radit dan Disti mau minum apa?" Denisa menatap kedua keponakannya.

"Samain aja, deh," kata Disti sambil tersenyum.

"Oh ya Bunda, tadi Mas Dimas telpon kalau dia agak terlambat. Kena macet, bun," kata Mega sebelum pamit untuk keluar ruangan.

"Bunda?" Raditya mengerutkan alis bingung.

Denisa tertawa kecil. "Iya, semua pegawai di sini manggil Tante itu Bunda. Manggil Om juga Ayah. Di sini semua udah kayak keluarga. Tau sendiri kan kalau Dimas itu anak satu-satunya. Jadi semua, ya Tante anggap anak tante juga. Zahra juga diasuh bareng-bareng"

"Oh, gitu, Tante?" Radisti mengangguk-angguk.

e-Book.id

"Iya, Dimas kan kadang keluar kota, kalau Tante lagi sibuk kadang Mega yang anter Zahra beli buku, atau Aira yang ngajak Zahra main ke tempat permainan. Alhamdulillah Dimas di sini dikelilingi orang-orang yang baik," kata Denisa Mahesa sambil tersenyum bahagia.

Diam-diam Raditya menarik nafas lega. Bisa jadi kedekatan Aira dengan Dimas dan tantenya juga terbentuk karena rasa kekeluargaan mereka di kantor ini.

***

Aira mengambil handphone dari tasnya, karena sepertinya ada BBM yang masuk. Ia membuka tombol kunci handphone, ternyata benar ada BBM masuk. Aira lalu membuka BBM itu.

Aira .. kamu marah sama aku?

Aira melihat pengirimnya. Hufh ... Raditya Putra Mahesa rupanya. Mau apa lagi dia? Aira tak membalas BBM itu, dia kesal, lalu menghapus segera pesan itu, berusaha melupakan bahwa BBM itu pernah ada.

Handpone-nya berbunyi lagi. Aira menggerutu kesal.

e-Book.id

Raditya Putra Mahesa

Aira ..kamu di mana?

Aira segera menghapus pesan itu. Hatinya berdebar-debar kencang. Orang ini maunya apa, sih? Batin Aira perih.

Aku Kangen Kamu, Bib ...

DEG ...

Mata Aira terbelalak saat membaca isi BBM selanjutnya. Perasaannya bercampur aduk. Rasa marah, kesal, sedih dan ... mungkin bahagia? Sudah lama Ia tak bertemu Raditya. Semenjak kejadian itu Aira tidak pernah mau bertemu dengan Raditya lagi

"Kamu kenapa, Ra?" tanya Dimas mengernyitkan dahi melihat wajah Aira yang pucat pasi.

"Tidak apa-apa, hanya kurang enak badan," kata Aira pelan. Ia lalu mengalihkan pandangannya ke sekeliling cafetaria.

"Udah ke dokter?" tanya Dimas perhatian.

Aira menggelengkan kepalanya lemah. "Enggak ... aku enggak apa-apa ..."

"Aira, Dimas ... wah kebetulan sekali kalian di sini." Terdengar sebuah suara merdu memanggil mereka.

Dimas dan Aira mengangkat wajahnya lalu tersenyum.

"Hai, Dis!" sapa Dimas.

e-Book.id

Radisti tersenyum memegang baki makanannya. "Boleh aku gabung di sini?" tanya perempuan cantik itu.

Aira mengangguk. "Tentu saja ... duduklah ..."

"Apa kabar, Aira ...kita lama gak ketemu, ya ..." kata Radisti sambil mulai memakan saladnya.

Aira mengangguk. "Aku baik. Alhamdulillah, kamu sendiri?"

Radisti tertawa pelan. "Aku baik kok ... saudara kembarku yang tidak ..." kerling Radisti penuh arti.

Aira tersedak air minum saat mendengar jawaban Radisti.

"Aira ... kamu gak papa ...pelan-pelan minumnya ..." kata Dimas khawatir. Ia menatap Aira cemas.

Aira menatap Dimas dan Radisti. "Maaf ... boleh aku duluan ke ruangan?" tanya Aira.

Dimas mengangguk. "Ya, kalau kamu masih merasa tak enak badan kamu bisa pulang duluan Aira ..." kata Dimas tegas. "Ini perintah ..."

***

"Perlu bantuan?" Dimas berjalan mendekati Aira yang masih sibuk bergelut dengan beberapa buku yang tergeletak di atas mejanya.

e-Book.id

Aira terlihat santai dengan hanya menggunakan kaos berwarna biru muda dengan celana panjang jeans. "Sepertinya begitu," jawab Aira sambil tersenyum tipis.

"Kamu ada masalah, ya. Akhir-akhir ini kamu beda banget ..." tanya Dimas sambil membaca buku.

"Aku baik-baik saja, kok..." jawab Aira pelan.

"Apa ini ada hubungannya dengan Raditya?" Suara Dimas terdengar sangat berhati-hati ketika menyebutkan nama sepupunya itu.

Aira menarik nafas panjang tidak langsung menjawab, menimbang-nimbang untuk sekedar mengatakan, iya atau tidak.

"Aira ..."

Dimas lalu duduk di meja dihadapan Aira.

"Enggak ...ini gak ada hubungannya dengan Raditya ..." Aira menggelengkan kepalanya pelan.

"Kita sudah lama saling mengenal kan, Aira? Kamu bisa cerita apa saja sama aku"

"Aku tau, Mas ... tapi maaf untuk yang satu ini aku belum bisa bilang apa-apa ..." kata Aira memalingkan wajahnya dari pandangan

"Kalau kamu belum siap cerita, gak apa-apa. Aku gak akan maksa," Dimas meraih dua bahu Aira, membuat posisi mereka saling berhadapan. Jari-jari yang terasa lembut itu, pelan sekali menghapus air mata yang sudah berhasil mengotori pipi Aira.

e-Book.id

24
Battle of Love

"Semua konsep acara sudah tersusun, Aira?" tanya Dimas.

Aira yang sedang mencoret-coret desain panggung di kertas mengangguk.

"Iya. Aku udah siapin, Mas Nanti tinggal Mas bawa ke rapat pemantapan aja, ya"

"Aku terkesan dengan konsep kamu untuk deklarasi di alun-alun ... Dan bisa disaksikan oleh rakyat banyak"

"Iya, Mas. Aku pikir cocok dengan slogan kita, Merakyat, bekerja bersama rakyat. Acara nanti akan dikemas dalam suasana khidmad, bukan hura-hura dan pesta-pora ..."

Dimas mengangguk. "Kamu masih mau di kantor? Aku mau keluar dengan Dipta, Raditya, dan Disti. Kamu mau gabung?" tanya Dimas.

e-Book.id

Aira menggelengkan kepala tanpa menatap Dimas.

"Sampaikan salam saja untuk semuanya. Aku masih ada kerjaan, Mas. Paling gak lama lagi aku pulang, kok"

"Kamu pulang naik apa? Kereta?"

Aira mengangguk.

"Pake sopir aku aja ya, Aira. Eh, aku ada ide ... kamu pake apartemen aku aja ya selama ngurusin Tante Vivian. Kan dari kantor deket hanya 15 menit. Kamu ntar terlalu capek, lagian apartemen aku gak diisi. Yang nyewa kemarin udah pulang ke Jepang," kata Dimas.

"Ntar aku pikir-pikir dulu, deh Mas"

"Hemat tenaga kamu juga. Daripada kamu akhirnya nginep di kantor ..." goda Dimas.

Wajah Aira bersemu merah. "Iya ... iya bawel. Ntar aku pikirin ..."

***

Radisti serius menatap Dimas dan Pradipta. Wajah cantiknya keliatan antusias sekali.

"Kamu yakin rencana kita akan berhasil?" tanya Radisti.

Dimas mengangguk. "Tentu saja ... si bodoh itu memang harus dikasih pelajaran ... "

e-Book.id

"Heh, si bodoh itu sepupu lo sendiri," tegur Pradipta sambil memukul bahu Dimas pelan.

Dimas tertawa sambil menyesap *coctail*-nya. "Tapi lo juga mengakui kalau dia bodoh sekali kan untuk masalah ini?" tanya Dimas.

Pradipta tersenyum lebar. Ia menatap kedua saudaranya dengan mata berbinar. "Kalau urusan cinta susah memang ..."

"Tapi Radit memang susah. Apa susahnya, sih berjuang .. Tapi dia malah pasrah dan gak mengejar cintanya ... "gerutu Radisti sambil membetulkan rambutnya dengan anggun.

"Look who's talking ..." goda Pradipta.

Wajah Radisti bersemu merah karena digoda kakaknya.

"Mas Dip ..." Radisti merajuk. "Kita lagi membicarakan Radit bukan aku ..."

"Ya, ya. Setelah masalah Radit selesai kami akan coba bantu masalah kamu," kata Pradipta sambil tertawa.

Radisti menatap kakak sulungnya yang tampan dan baik hati itu. "Seriusan Mas?"

Pradipta yang malam itu masih mengenakan setelan jasnya dengan kemeja tanpa dasi tertawa. "Tentu saja ... Cinta itu harus diperjuangkan, bukan?"

"Ah, lo sih enak Dip. Kisah cinta lo manis banget ..." Goda Dimas sambil tertawa pelan. Ia mencomot kentang goreng yang ada di hadapannya.

e-Book.id

Pradipta yang sedang memotong daging steaknya tertawa. "Haha ... lo kan tau ceritanya, bro"

Radisti mengangkat alisnya. *"Hi, am I loose something?"*

"*Long story*, Dis. Kita fokus aja dengan Radit ..." elak Pradipta.

Radisti menatap Dimas meminta penjelasan.

"Hi, I'm with your big brother, princess . Let's fokus ..." jawab Dimas.

Radisti merajuk. *"Fine, fineee. So*, di mana Radit sekarang? Ini udah jam 20, lho ..."

"Tadi dia masih di kantor. Ada beberapa berkas yang harus dipelajari. Akhir-akhir ini dia bekerja terlalu keras. Sampai lupa istirahat," kata Pradipta serius.

"Aira juga sama. Dia sering lembur dan memaksakan diri untuk langsung menyelesaikan tugas-tugasnya," cerita Dimas.

"Tinggal butuh *finishing touch*, ya? Aku pikir mereka akan jadian setelah kita jebak mereka bertemu di pesta kejutan Radit, dua minggu kerja bareng di dapil. Ternyata kesalah pahaman ini masih berlanjut," keluh Radisti.

"Bahkan upaya menjauhkan Radit dengan Aira selama dua bulan juga tidak berhasil," sambung Pradipta.

"Semoga rencana kali ini berhasil..." kata Dimas sambil tertawa lebar.

e-Book.id

"Amiiin,"Pradipta dan Radisti kompak mengaminkan.

***

Deklarasi pasangan Cagub dan Cawagub Vivian Mahesa dan Reza Ardiansah berlangsung dengan khidmat di Alun-alun pusat Kota.. Keduanya menyampaikan orasi politik. Dalam orasinya, Vivian dan Reza berjanji siap berjuang demi rakyat dan memberikan perubahan besar.

Acara deklarasi Vivian -Reza dilakukan pada siang hari dan dihadiri sekitar 25 ribu massa pendukung dari Partai dan ormas. Sesuai dengan jargon" Merakyat" Bekerja Bersama Rakyat, acara deklarasi ini juga dihadiri kalangan rakyat kecil seperti para pemulung, petani, nelayan, pedagang asongan, buruh dan pengangguran.

Tak ada desain panggung mewah bagi Vivian dan Reza saat berbicara tentang kesediaannya menjadi Cagub dan Cawagub untuk kurun waktu 2013-2017. Pasangan ini mengekspresikan kesediaannya menjadi Cagub dan Cawagub dengan sederhana.

Ke mana pun Vivan Mahesa pergi, Aira selalu setia mengikuti. Ia berdiri dengan *headset* warna putih di telinga. Sedangkan Derry mendampingi Reza Ardiansah. Paras manis Aira dan dibingkai dengan rambut sebahu yang sedikit bergelombang di bawah membuat banyak pasang mata menatap-

e-Book.id

nya dengan kagum ,..apalagi saat mereka melihat betapa lincahnya Aira mengurus segala persiapan deklarasi Vivian-Reza. Tubuhnya yang berisi terbalut sempurna dengan kemeja putih dipadukan celana hitam dan sepasang sepatu datar membuat ia terlihat sederhana namun elegan.

"Lo terlihat capek, *Bip* ..." kata Raditya yang tiba-tiba berdiri di samping Aira.

Aira tak mengalihkan pandangannya dari Vivian Mahesa yang sedang menikmati hiburan dari anak-anak jalanan.

"Ngapain kamu di sini? Kamu kan seharusnya duduk di tempat VVIP dengan yang lain," bisik Aira pelan.

"*Bip*... lo gak merasa kangen sama gue?" tanya Raditya.

Aira menarik nafas panjang. Mematikan tombol *headset*nya agar tidak ada orang yang mendengar apa yang akan ia katakan.

"Sudahlah ... gak usah bertele-tele ... maksud kamu apa?"

"Oke, *Bibip*. Gue ingin nanyain sesuatu ..." Raut wajah Raditya berubah menjadi serius ketika mengucapkan itu.

"Hmmm ..."

"Nanti malam gue tunggu di taman hotel, ya... deket kolam renang dan gue enggak menerima pe-

e-Book.id

nolakan dari lo ..." kata Raditya tegas. Ia tersenyum membalas sapaan beberapa orang yang melewatinya.

Aira menggelengkan kepalanya. "Gak bisa. Aku ada acara dengan Mas Dimas"

"Gue nanti akan ngomong sama Dimas ..." potong Raditya.

"Apa?" Dahi? Aira mengernyit heran. Menatap Raditya yang terlihat mempesona dengan kemeja putih lengan pendek, jeans, kaca mata hitam dan topi untuk menghindari panas.

"Mbak ... dipanggil Ibu ..." kata Derry yang tiba-tiba menghampiri mereka berdua. Derry tersenyum ke arah Raditya.

"*Sorry* ..." Aira lalu pergi meninggalkan Raditya dengan tergesa-gesa.

***

Dimas memaksa Aira untuk menghilangkan lelah di pantai. Sore yang tenang dengan panorama sunset yang indah. Benar-benar satu suguhan hadiah perjalanan yang menyenangkan dari Dimas setelah Aira berjibaku mengurus perhelatan deklarasi tadi siang.

Setelah berjalan-jalan menikmati segarnya angin sore yang berhembus di antara tanaman-tanaman hijau di taman resort. Aira dan Dimas memilih duduk di tepi pantai, membiarkan kaki kami menyentuh pasir putih yang lembut sambil menikmati

e-Book.id

es kelapa muda dan *sunset*. Langit jingga dengan ombak yang menyapa pelan dan angin yang berhembus pelan memicu suasana romantis.

"Hei, kaliaaaan ... sedang apa?" terdengar suara Radisti menyapa. Radisti terlihat santai dengan celana pendek dan kaosnya. Ia berjalan ditemani Raditya

"Hai, Dis ... sini gabung ..." kata Dimas sambil tertawa.

Aira tersenyum. "Hai, Dis ..."

"Aira ... thanks, ya tadi. Pasti kamu capek banget ngurus *Mom* ..." kata Radisti yang lalu duduk di samping Dimas. Sedangkan Raditya berdiri canggung menatap ke arah laut.

"Biasa aja kok, Dis ..." jawab Aira rendah hati. Ia merapikan rambutnya yang terkena angin berhembus.

Radisti tersenyum ramah lalu menarik tangan Dimas dengan manja. "Aku mau lihat bintang laut ..."

Dimas tertawa. "Mau liat bintang laut di mana?"

"Di batu karang itu ... *pleaseeeee* ..." Radisti merajuk. "Ayo Airaaa ... Dit," katanya sambil berlari riang dan menarik Dimas bersamanya.

Aira tertawa kecil melihat tingkah polah manja Radisti lalu ia berdiri. Membersihkan celananya yang terkena pasir lalu berjalan pelan mengikuti Radisti dan Dimas.

e-Book.id

Raditya

Gue berjalan menyusuri pantai bersama Aira, menapaki pasir putih yang lembut serta buih ombak yang menyapa telapak kaki membuat suasana dingin tidak begitu menusuk ditelan perasaan gue yang menggalau. Seperti mempunyai pantai sendiri berjalan berdua di sore hari ... walau masih ada rasa canggung terasa. Sore ini pantai sepi tidak banyak orang yang terlihat datang.

"Kamu masih marah sama aku ?" tanya gue tiba-tiba membuat Aira menghentikan langkah. Aira menoleh ke gue. Gue berusaha menghilangkan rasa gugup dengan tersenyum.

"Mau kamu apa?" jawabnya sambil menendang pasir membuat kecipak air ketika pasir itu berserakan ditelan ombak. Kini Aira yang berhenti saat gue memaksanya kembali berjalan.

"Aku minta maaf, *Bip*..." kata gue. Aira yang sudah melangkahkan kaki ingin meninggalkan gue terdiam. Tidak bisakah Aira mengerti gue mencintainya? Tidak cukupkah sinyal yang gue kirimkan untuknya? Angin dingin mulai nakal dengan berhembus kencang.

Aira terus berjalan bertelanjang kaki sambil mempermainkan air yang menyentuh kakinya. Ia tak berkata-kata. Hanya diam mengacuhkan gue.

e-Book.id

"*Bip* ..." Gue memeluk Aira dari belakang tapi dia meronta. Tentu saja pelukan gue jauh lebih kuat. Akhirnya kekuatan Aira berkurang dan dia membiarkan gue memeluk dia. Kami berdua menikmati pemandangan matahari yang terbenam dari posisi kami berdiri.

"Mau kamu apa sih sebenarnya?" keluh Aira.

"Aku hanya ingin meluk kamu, *bip ... please ...*" pinta gue.

Aira menggelengkan kepalanya.

"Ini gak boleh terjadi ...gak boleh ..."

"Kenapa?" Tanya gue keras kepala.

"*I'm not yours and you're not mine ...*" lirih gue bisa dengar suara Aira.

Gue diam tidak menjawab. Bingung bagaimana menerjemahkan perasaan gue ke dalam kata-kata. Dan Aira hanya diam tapi lalu ia berusaha melepaskan diri dari pelukan gue. Menatap gue dengan wajah memerah.

"Kamu gak bisa terus berbuat seperti ini sama aku ... datang dan pergi seenak kamu ... kadang baik tapi kadang menyakiti perasaan aku ... aku punya hati, ..." kata Aira dengan wajah terluka, air mata mengalir jatuh ke pipinya.

Ekspresi wajah Aira membuat hati gue mencelos. Kenapa ia begitu terlihat terluka?

Gue mengangkat tangan lalu menyentuh pipinya yang halus.

e-Book.id

"I dont mean to hurt you, Bip ..." kata gue.

Aira menggelengkan kepalanya.

"Don't call me, bip. Please ... stay away from me ..." Suaranya terdengar tegas. Air mata terus mengalir turun.

Gue menarik tangan Aira berusaha menarik ia ke pelukan gue ...menenangkan dia. Tapi Aira memberontak.

"Stop ...please dont ..."

"Dit ...udah! apa sih yang lo lakuin ..." teriak Dimas yang berlari menghampiri gue dan Aira. Radisti mengikuti di belakang Dimas dengan wajah cemas.

BUGGG ...

Dimas memukul gue tepat di wajah gue. Badan gue langsung terhuyung-huyung, seketika langsung jatuh ke pasir. Mulut gue terasa amis. Darah ... perih langsung terasa ...

"Lo apain Aira sampai dia nangis seperti itu?" teriak Dimas emosi.

"Ini gak ada urusannya sama lo, Dim ..."

"Urusan Aira ya urusan gue, Dit ... lo ada apa sih selalu berbuat jahat sama dia? Selama ini gue berusaha sabar untuk Aira, Dit ..." kata Dimas.

"Gue bilang ini gak ada hubungannya sama, lo ..." kata gue kesal mendorong tubuh Dimas yang tingginya gak jauh berbeda dengan gue.

BUGGG ...

e-Book.id

Kali ini gue balas memukul Dimas. Kesabaran gue sudah mulai menipis. Kenapa sih Dimas harus datang disaat gue ingin menyelesaikan masalah gue dengan Aira.

"Lo ..." Dimas kembali mengangkat tangannya. Sepertinya dia akan memukul gue lagi. Gue berusaha menghindar tapi lalu tendangan Dimas terasa mengenai ulu hati gue. "Gue tanya sekali lagi, apa masalah lo sama Aira?" Dimas memasang kuda-kuda bersiap untuk memukul atau mungkin menendang gue.

Gue tidak berusaha menghapus darah yang keluar dari hidung gue.

"Its not your business ..."

"Kalau ini berhubungan dengan Aira ...itu urusan gue ..." kata Dimas tajam.

"Tolong hentikaaan ..." jerit Aira

Radisti menarik tangan Dimas. Ia berusaha menenangkan Dimas. "Sudah, Mas .... sudah ... ini hanya salah paham ..." jerit Radisti panik dan menangis.

"Lo bener-bener gak tau diri ..." teriak Dimas ke gue. Ia memegang kerah kaos gue dan menatap gue penuh ancaman.

"Terserah lo mau ngomong apa. Tapi lo gak tau apa-apa, jadi gak usah deh bicara sembarangan" Kesabaran gue sudah benar-benar mencapai batasnya.

e-Book.id

Gue menepis tangan Dimas. Radisti panik dan terus mencoba menarik Dimas. Aira berusaha menengahi kami berdua. Gue berusaha memukul, menampar bahkan menendang Dimas.

BUGG ...

Pukulan gue mengenai Aira yang berusaha menengahi perkelahian gue dan Dimas.

"*Bip* ..." kata gue kaget menghentikan pukulan gue ke Aira.

Aira terlihat limbung lalu nyaris jatuh. Gue berusaha menahan tubuhnya yang terjatuh. Tubuhnya melemas dan lalu matanya tertutup dengan sisa-sisa air mata yang mengalir di pipinya. Sepertinya ia tak sadarkan diri ...

"*Bip* ... bangun *bip* ..." kata gue panik sambil menepuk-nepuk pipi Aira pelan.

"Aira ... bangun ..." kata Dimas yang tak kalah panik.

"Kita harus bawa Aira ke hotel ..." kata Radisti panik yang lalu mengambil tas dan sandal Aira.

"Biar gue yang bawa Aira ..." kata gue pelan. Sambil berusaha mengendong Aira.

"Sebut satu alasan aja kenapa gue harus percayain Aira ke elo?" tanya Dimas sinis.

"Karena gue cinta sama Aira! Puas lo, Dim ..." kata gue kesal. Kenapa sih Dimas ini cari gara-gara sama gue.

e-Book.id

Dimas tersenyum tipis membersihkan darah di bibirnya.

"Pernyataan itu yang gue tunggu dari kemarin. Ayo kita segera bawa Aira pergi ..." kata Dimas sambil membantu mengangkat Aira agar nyaman di pelukan gue.

"Maksud lo?" tanya gue gak mengerti.

"Nanti aja dibahasnya ..." kata Dimas yang lalu merogoh handphonenya. "Halo, Dipta ... *we're need your help* ..."

e-Book.id

25
Another Chance

"Kalian ini kenapa, sih? Kenapa bisa jadi begini?" Pradipta menatap ke arah Dimas dan Raditya sambil mondar mandir dengan gelisah di ruang tamu.

Semua terlihat cemas dan panik, karena insiden perkelahian antara Raditya dan Dimas yang menyebabkan Aira kehilangan kesadarannya. Raditya duduk di sofa dengan ekspresi yang sulit digambarkan campuran antara takut, panik, khawatir dan bersalah karena dia yang menyebabkan Aira tak sadar karena pukulannya yang seharusnya terarah pada Dimas.

Hening ... tak ada yang menjawab.

Raditya mengamati wajah Aira yang terlihat pucat. Arini sedang mengoleskan minyak kayu putih di hidung. Sementara Radisti sedang memberi bantal untuk kaki Aira. Ia memijat-mijat jari kaki Aira.

e-Book.id

"Ughh..." Aira tersadar dari pingsannya.

"*Bib* ..." seru Raditya khawatir.

"Airaaa." kata Pradipta dan Dimas kompak.

"Ada apa ini?" Aira berusaha duduk sambil memegang kepalanya. Wajahnya meringis karena menahan sakit.

"Kamu tadi pingsan ..." kata Arini sambil membantu Aira untuk duduk.

Aira hendak turun dari ranjang tempat ia berbaring tadi. Tapi Pradipta dan yang lainnya melarangnya.

"Mau ke mana?" seru mereka bersamaan.

"Jangan turun dulu Aira ..." kata Radisti cemas. Yang lain mengangguk setuju dengan apa yang dikatakan Radisti.

Aira mengernyit bingung.

"Kenapa? Aku baik-baik aja, kok ..."

"Tapi kamu baru aja pingsan ..." kata Dimas khawatir.

"Aku gak papa, Mas ..." kata Aira lirih.

"*Biiib* eh Aira ... aku minta maaf ..." Raditya menghampiri Aira yang duduk di ranjang.

"Eh ... kita tunggu di luar aja, yuk ..." kata Arini dengan pandangan mengusir ke Pradipta, Dimas, dan Radisti.

Radisti menatap kakak iparnya dengan tatapan jail. "Tapi Mbak ..."

e-Book.id

"Ayooo ..." kata Arini yang lalu setengah memaksa menarik tangan Radisti untuk keluar dari kamar.

Dimas mengangkat bahu seakan tak peduli tapi lalu mengikuti langkah Radisti dan lainnya keluar kamar.

Aira hanya diam menatap Raditya dengan pandangan penuh emosi.

Raditya membuka bibirnya untuk bicara tapi akhirnya batal setelah melihat Aira sedang menatapnya tajam.

"Aku minta maaf, *Bib* ... sungguh ..." kata Raditya penuh penyesalan.

Aira menggelengkan kepalanya pelan. "Gak perlu menjelaskan apa pun sama aku, Mas ... aku gak peduli ..." kata Aira lirih.

"Tapi *Bib* ..."

"Tolong keluar dan panggil Mas Dimas sekarang ..." usir Aira tanpa menatap wajah Raditya.

"Dimas?" desis Raditya tak percaya.

"Ya."

Raditya menatap Aira khawatir. "Tapi *Bib* ..." ia menggantung kalimatnya, tapi kemudian Raditya beranjak dari sisi ranjang lalu melangkah ke ruang tengah di mana Dimas sedang bercakap-cakap dengan saudaranya yang lain.

"Dim ... Aira minta lo ke dalam ..." kata Raditya pelan.

e-Book.id

Dimas bangkit dari sofa lalu mengangguk. Menepuk pundak Raditya sekilas lalu melangkah ke dalam kamar. Hati Raditya perih saat melihat Dimas meraih Aira ke dalam pelukannya untuk menenangkan tangis Aira yang tiba-tiba pecah ...

***

Aira baru saja turun dari mobil Dimas. Mereka berdua baru saja keluar kantor untuk rapat dan sekarang Dimas mengantarkan Aira untuk melihat apartemen yang akan ia tempati.

"Masuk saja," ucap Dimas sambil menyodorkan kunci apartemennya.

"Tapi aku merasa tidak enak sembarangan masuk apartemen orang. Dan aku, kan belum pernah ke sini sebelumnya ..." kata Aira canggung.

Aira masih ragu menyambut kunci yang disodorkan Dimas, namun Dimas memegang tangan Aira dan meletakkan kuncinya di telapak tangan gadis itu, lantas menggenggamnya.

"Anggap saja apartemen kamu sendiri Aira .... Yah siapa tau suatu saat kamu akan benar-benar tinggal di apartemen ini," ucap Dimas sambil tersenyum.

"Apa?" Tanya Aira seolah ia tak mendengar kata-kata Dimas.

e-Book.id

"Haha ... enggak apa-apa ... kamu masuk aja duluan. Kemarin barang-barang kamu sudah di-drop sama orang-orang ekspedisi. Aku beli makan-an dulu, ya ..." kata Dimas sambil tertawa geli.

Aira mengangguk-angguk bersemangat.

Dimas lalu melajukan mobilnya.

Tidak butuh waktu lama untuk Aira tiba di de-pan pintu apartemen Dimas. Aira membuka pintu perlahan lalu masuk ke dalam.

Apartemen yang didominasi dengan warna krem ini tampak sangat mengagumkan. Berada di lantai tujuh dengan pemandangan yang luar biasa indah. Tiba-tiba Aira merasa beruntung sekali Di-mas memaksanya untuk tinggal di apartemen ini. Kamarnya luas dan bersih. Perabotannya lengkap dan baru, juga memiliki balkon yang lumayan besar. Dan yang paling menyenangkan tentu saja hanya lima belas menit perjalanan ke kantor.

Memikirkan itu semua membuatnya tanpa sa-dar sudah berada di ruang tengah. Sofa besar yang empuk sepertinya cukup menyenangkan sebagai tempat Aira melemaskan tubuh sejenak.

***

e-Book.id

Aira duduk beralaskan karpet di depan meja. Sementara Dimas duduk di sampingnya. Aira mengutak-atik laptopnya. Raut wajah gadis itu mulai berubah kesal. Sepertinya ia sedang mengalami masalah dengan pekerjaannya.

Dimas yang mendengar suara jari dan keyboard yang beradu semakin keras menyadari bahwa Aira itu sudah pasti kesal dengan apa yang dikerjakannya.

"Ada apa Aira ..." tanya Dimas dengan dahi berkerut.

"Sepertinya ada yang salah dengan beberapa laporan dari tim sukses di daerah, Mas," kata Aira serius.

Dimas mengambil laptop Aira itu, lalu meletakkan di depannya. Sementara Aira beranjak dari duduknya menuju dapur.

Hening ...

"Aku akan hubungi Raditya sekarang," kata Dimas yang lalu mengambil hp dari kantong celananya.

"Raditya?" tanya Aira bingung.

"Iya ... kenapa?" tanya Dimas yang lalu menatap Aira. "Kamu keberatan? Kan dia penanggungjawab dana dari keluarga Mahesa," sambung Dimas.

Aira mengangguk. Raditya Putra Mahesa? Setelah peristiwa pertengkaran antara Raditya dan Dimas ia tak pernah bertemu lagi dengan Raditya

e-Book.id

... si bungsu dari keluarga Mahesa itu kabarnya sedang sibuk keliling ke daerah untuk pembenahan manajemen hotelnya. Dan untuk sementara urusan pemilukada dipegang oleh Pradipta Putra Mahesa.

***

e-Book.id

Raditya

Gue membuka pintu apartemen lalu membuka sepatu. Meneguk susu langsung dari botolnya yang baru saja gue ambil dari lemari es. Gue memutuskan untuk segera ke kamar karena hari ini gue sudah cukup lelah dengan jadwal gue yang cukup padat selama dua minggu terakhir.

Gue membiarkan koper gue begitu saja di ruang tengah lalu menuju ke kamar. Menghempaskan tubuh gue yang letih ke ranjang. Apa kabar Aira? Dua minggu gue gak ketemu dia sejak insiden itu ...

***

—Flashback —

"Seberapa besar perasaan lo ke Aira?" tanya Dimas serius.

Saat itu gue dan sepupu gue sedang duduk berdua di depan kolam renang. Gue menatap Dimas.

"Maksud lo?"

"Lo cinta sama Aira?" tanya Dimas to the point.

Gue mengangguk. "*I think I'm in love with her.* Gue ingin bersama dia, Dim ..." kata gue terus terang.

Dimas menarik nafas panjang.

e-Book.id

"Tapi lo udah terlalu sering mempermainkan perasaan Aira"

"Gue enggak bermaksud begitu Dim …" bantah gue sungguh-sungguh.

"Maureen? Karin? Lo enggak bisa berharap sama Aira sementara hubungan lo bersama perempuan-perempuan lain itu akan menghalangi jalan lo …"

"Tapi gue engak ada hubungan apa-apa …"

"Buktiin itu!"

"Bagaimana caranya?"

"Ya lo *fight*, dong ... jangan terlalu ramah dengan perempuan-perempuan itulah. Ntar mereka salah paham ... apalagi dengan Maureen ... jangan sampe jadi masalah ..."

"Ya ... gue emang gak ada hubungan apa-apa ..." bantah gue. Gue meraih gelas *orange juice* gue.

"Kalo lo bener cinta sama Aira, lo rebut Aira dari gue. Kemarin aja lo tau kan kalau Aira lebih milih untuk manggil gue setelah pingsan daripada sama lo..." kata Dimas.

"Apa?" desis gue tak percaya. "Lo nantangin gue, Dim?"

"Kalau lo bisa menaklukkan Aira ... membuat dia membuka diri dan mencintai lo ... gue salut sama lo"

"Hanya salut aja?' Gue menyipitkan mata ke arah Dimas.

"Mau lo apa?" tanya Dimas menantang gue.

e-Book.id

"Apartemen lo ..." kata gue.

Dimas menatap gue kaget. "Apartemen? Gila lo ..."

"Apa, dong? Kenapa lo takut? Lo gak yakin bakal menang ngelawan gue," cibir gue.

Dimas tertawa. "Gue takut? Haha enggaklah. Apartemen gue di Sudirman maksud lo?"

Gue mengangguk.

"Bakal ada penghuni baru di sana. Jadi jangan apartemen, deh.Gini deh ... kalau gue yang menang, lo ikutin apa kata gue, tapi kalau lo yang menang, lo pikir deh mau apa," tantang Dimas.

"Gue tetep mau apartemen lo yang di Sudirman ..." paksa gue.

"*Fine ... deal*, yaaa ..." Dimas menyodorkan tangannya ke arah gue. Gue mengangguk.

"Batas waktu maksimal?" tanya gue.

"Pencoblosan di Dapil"

"Gila lo ... itu dua bulan lagi ..." kata gue terkejut.

"Kenapa? Lo takut?" Dimas menatap gue dengan pandangan mengejek.

"Gue? Takut? Enggaklah ... gue terima tantangan lo ..."

***

e-Book.id

Hp gue mengalun lagu Lady Antebellum.

"Halo," gue menyahut dengan malas.

"Dit, gue Dimas ... ada yang gue mau diskusiin sama lo ..."

***

"Kita harus serius membidik pangsa pemilih pemula dan pemuda, dari hasil survei terakhir, generasi muda saat ini justru dianggap sebagai kaum yang apolitis. Politik mereka anggap sebagai suatu momok yang kotor dan penuh kebohongan ..." kata Aira dengan serius.

"Tokoh-tokoh politik yang cenderung itu-itu saja menguatkan bahwa ketertarikan generasi muda untuk terjun ke dunia politik masih cenderung minim. Apalagi belakangan, tingginya angka golput di beberapa pemilihan kepala daerah semakin mempertegas bahwa pemilih, khususnya pemilih pemula, kini semakin apatis terhadap politik," sambung Dimas yang duduk di samping Aira.

Raditya mengangguk-angguk.

" Sejujurnya gue berharap bahwa Pemilukada besok merupakan pemilihan umum untuk pemilih pemula dan kaum muda. Kaum muda justru seharusnya lebih berperan pada pemilu ke depan, ya anggap aja untuk persiapan 2014, tapi ya ternyata

e-Book.id

hasil surveinya gak terlalu menggembirakan ..." Dimas menunjukkan laptopnya kepada Raditya.

"Menurut aku ini eranya anak muda. Kita mungkin bisa menghadirkan narasumber-narasumber muda yang mungkin punya cara yang lebih kreatif untuk bisa mendeteksi keinginan, kemauan, dan kebutuhan, anak-anak muda dan itu bisa dijawab oleh calon. Kalau para narasumber nanti mampu menarik simpati, minat anak-anak muda mungkin kegelisahan kita akan rendahnya partisipasi anak muda ini bisa terobati. Kita bisa selenggarakan acara diskusi non-formal atau apa gitu. *Mom* kan punya *track record* yang cukup baik di dapil jadi gue pikir ya gak terlalu susah juga," jawab Raditya sambil menatap Aira dan Dimas bergantian. "Bagaimana?"

"Aku sih setuju, soalnya kalau dengan kegiatan terlalu formal pemilih pemula malah akan lari," kata Dimas yang lalu membuka *iphone*-nya lalu dengan serius membaca pesan dalam *iphone*-nya.

Aira mengernyitkan dahi heran. "Kenapa Mas?" tanya Aira.

Dimas menggelengkan kepalanya.

"Eh, ternyata gue ada urusan nih ... klien minta ketemu sekarang di Kempinsky ..." kata Dimas penuh penyesalan. Ia menatap Aira dan Raditya.

"Aira... kamu pulang ke apartemen?" tanya Dimas.

Aira mengangguk.

e-Book.id

"Kamu bisa pulang dengan Radit, ya?" kata Dimas yang lalu melambaikan tangan ke arah pelayan untuk meminta tagihan.

"Eh, tapi ..." Aira berusaha membantah.

Raditya menatap Dimas terheran-heran.

"Jangan membantah Aira ... ini rapat sama klien penting ..."

"Apa aku gak perlu ikut?" tanya Aira.

"Gak usah ... kamu bisa bahas rencana program berikutnya sama Radit, ya. Kan hari H tinggal sebentar lagi, nih dan lagi kalian kan tinggal di apartemen yang sama ..." goda Dimas sambil menandatangani kertas tagihan.

Raditya mengernyit. Jangan –jangan ...

"Aira ... emang kamu lupa... apartemen aku dan Radit kan depan-depanan ..." kata Dimas tanpa rasa bersalah.

Aira melongo.

"Jadi ....?"

"Oke ... titip Aira, ya, Dit ... yang akur ..." kata Dimas sambil tersenyum dan meninggalkan Aira dan Raditya jadi salah tingkah sendiri.

Raditya menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Jadi ..... kemana kita setelah ini?" tanya Raditya.

e-Book.id

26
Raditya dan Aira

Raditya

Gue menatap Aira dengan senang hati. Tentu saja senang. Gue seperti mendapat kesempatan lagi untuk menghabiskan waktu bersama dia. Perempuan yang akhir-akhir ini menyita pikiran gue. Okelah itu lebay. Aira itu menyita pikiran gue selain pekerjaan, urusan nyokap dan yang lainnya ....

"Kenapa?" Aira menatap gue dengan dahi mengernyit.

"Gak papa ... Aku seneng aja bisa berduaan dengan kamu ..." Eh gombal gak sih gue ke dia?

Bibirnya cemberut mendengar jawaban gue.

"Gak usah gombalin aku ..."

"Aku gak gombalin, kamu ... "Gue serius menatap Aira yang lalu menghindari pandangan gue. Duh ... tembak sekarang gak, ya? Tapi kalau nembak sekarang kayaknya dia masih bete sama gue.

e-Book.id

Yang ada ntar dia kabur lagi nanti. Mungkin gue harus pedekate dulu ya.

Aira menunduk kembali fokus dengan iga penyetnya. Dia gak peduli gue masih sibuk menatap dia dengan senang hati.

"Kalau kamu terus ngeliatin aku kayak gitu aku pulang sekarang ..." ancam Aira sambil tetap fokus dengan makanannya. Jadi iga bakar itu lebih menarik daripada gue yang didepannya gitu? Duh ... ini perempuan normal gak sih?

"Oh, ya? Sejak kapan kamu kalau makan gak dihabisin? Mubazir, lho makanan kalau gak dihabisin ..." canda gue.

Aira melotot ke arah gue membuat gue tertawa geli.

"*Fine ... Enjoy your meal, bip* ..." Gue akhirnya menyerah.

Aira tersenyum tipis. "Nah, gitu dong ..."

"Setelah ini mau nonton atau apa?" tanya gue.

"Nonton? Enggak, ah males. Aku mau cepet pulang ...ada beberapa debat Pemilukada yang mau aku liat soalnya ..." kata Aira serius.

"Aku nonton bareng kamu, ya?"

"Kamu yakin?" Aira menatap gue tak percaya. Ya, iyalah sejak kapan Raditya Putra Mahesa tertarik sama masalah politik begini.

"Apartemen kamu atau aku?" tanya gue bersemangat. Ehm ... terlalu bersemangat kayaknya.

e-Book.id

"Apartemen Dimas ..." ralat Aira tenang.

Damn ... kenapa, sih dia harus nyebut nama Dimas saat bersama gue.

"Iya, tapi kan sekarang kamu yang tinggal di sana ..." bantah gue.

"Iya, tapi hanya sementara ..." bantah Aira keras kepala.

"Iya, deh terserah kamu aja ..." Akhirnya gue mengalah. Mengalah untuk menang pastinya. "So ... kita pergi sekarang?" tanya gue.

Aira yang sudah menyelesaikan makanannya mengangguk setuju.

"Tentu saja ..."

***

Dan di sinilah gue di apartemen Dimas bersama Aira. Nonton acara debat Pemilukada yang sebenarnya gue ngerti juga enggak.

"Mau minum apa?" tanya Aira pada gue yang sudah duduk manis di depan TV sambil menatap *ipad* gue.

"Ada *ice lemon tea* gak?" goda gue.

"Ada kok ... bentar, ya," Aira lalu melangkah menuju dapur kecilnya.

Gue melihat sekeliling apartemen dengan penuh rasa ingin tahu. Ada beberapa yang berubah

e-Book.id

memang. *Wallpaper* sudah berwarna krem dan sofa coklat tua yang nyaman dengan beberapa bantal mungil beraneka ragam.

"Kenapa sih, kamu mau nonton acara debat-debat kayak gini?" tanya gue saat Aira menyerahkan gelas *ice lemon tea* pada gue.

Aira tersenyum lalu duduk di samping gue.

"Dari debat ini kan kita jadi bisa belajar. Banyak orang beranggapan bahwa di debat ini para kandidat banyak tingkah saling sindir selama adu mulut. Saking bersemangatnya adu serang dan menyudutkan itu membuat banyak pertanyaan yang diajukan antar-kandidat tidak dijawab oleh lawannya. Nah ini bisa kita pelajari supaya nanti Ibu Vivian bisa lebih *well prepare*," kata Aira sambil menatap ke arah televisi.

Gue mengangguk.

"*Bib*, ajang debat merupakan salah satu indikator penilaian kematangan seorang kandidat, dalam me-*manage* emosi serta menguraikan gagasan yang dimilikinya, kan?" tanya gue.

Aira mengangguk. "Tentu saja ... penguasaan emosi, pemilihan kata, serta gesture yang dimunculkan, akan terlihat jelas oleh mereka yang melihat ... dan hal ini bisa mempengaruhi pilihan di bilik suara ..." Aira meminum tehnya sambil menyender dengan santai di sofa.

e-Book.id

"Lalu menurut lo bagaimana seharusnya nanti nyokap di acara debat kandidat nanti?"

"Ya, nanti harus ada distribusi jawaban juga untuk calon wakil gubernur, dong. Jangan semua di dominasi Ibu, supaya terlihat bahwa mereka berdua punya kemampuan yang merata dan tidak didominasi satu orang saja"

Dan gue bahagia, karena kami berdua bisa duduk bersebelahan di sofa. Gue sering mencuri pandang wajahnya yang manis dan selalu terlihat bersemangat kalau ngomongin politik, dan gue juga merasa kalau dia juga sering mencuri pandangan ke gue. Atau perasaan gue aja kali, ya? Setelah capek ngobrol dan bercanda gue dan Aira jadi saling terdiam cuma saling berpandangan dan tersenyum. Duh, hati tambah deg-degan deh pokoknya. Gue jadi bertanya-tanya di dalam hati apa Aira juga punya perasaan yang sama dengan gue? Tapi gue tau gue gak boleh gegabah atau Aira akan lari lagi dari gue. Gue harus memenangkan hati Aira. Harus!

***

"Pagi *Bip*..." sapa gue dengan manis saat melihat Aira di lobi apartemen. Aira yang sedang sibuk dengan hpnya mengangkat wajahnya lalu tersenyum manis.

e-Book.id

"Hai, Mas ..." Eh, dia menjawab lho dipanggil *Bip* ... hati gue bersenandung riang.

"Ke kantor bareng, yuk ... kan kita satu gedung ..." tawar gue dengan ramah sambil menatap Aira dengan hati bahagia.

"Terima kasih ... aku naik ojek aja deh lebih cepet ..." kata Aira.

"Tapi *Bip* ..." Gue menarik tangan Aira untuk menahan kepergian Aira.

"Kalau aku naik ojek, aku lebih cepat lagi. Maaf, ya, Mas mungkin lain kali ..." kata Aira sambil tersenyum.

Gue menatap Aira tak percaya. Ada perempuan yang menolak untuk bareng naik mobil mewah gue yang nyaman dan memilih untuk naik ojek ke kantor? Ini perempuan aneh banget, sih .... Gue mendengus kesal.

Lalu gue menatap Aira yang dengan lincahnya berlari ke luar apartemen dan memanggil ojek yang biasa mangkal di sebelah kanan jalan.

Tawa Radisti meledak ... setelah gue selesai menceritakan insiden tadi pagi. Ia tertawa terpingkal-pingkal hingga membungkuk dan memegangi perutnya. Sepertinya ia puas sekali menertawakan gue.

"Udah, deh ...berhenti nertawain gue ..." bentak gue mulai kesal.

Radisti menatap gue sambil mencoba menahan tawanya.

e-Book.id

"*Sorry* ...seorang Raditya Putra Mahesa ditolak cewek yang lebih memilih untuk naik ojek daripada naik mobil lo? Haha ... ini aneh ... yang ada juga dari dulu cewek pada nguber-nguber lo dan lo menghindar setengah mati ... tapi sekarang ...?" Radisti tertawa lagi.

"Jangan ketawa melulu, deh. Gue serius, nih ... masak udah seminggu gue satu apartemen sama dia tapi gue enggak pernah berhasil berangkat bareng dia ke kantor, sih? Padahal kan jam berangkat kantor sama trus dia nolak gue melulu lagi ... udah lima kali dia nolak, lho." Curhat gue sambil membereskan berkas-berkas yang sudah gue tanda tangani.

"Gue tau caranya ...." Radisti tersenyum jail ke arah gue.

"Serius?"

"Yup ..."

***

"*Bib*, ayo bareng gue ke kantor?" kata Raditya tegas kepada Aira tanpa basa-basi.

Aira yang berdiri di pinggir jalan menanti tukang ojek terkejut melihat Raditya yang menyapa dari atas motor besarnya.

Raditya menatap Aira dengan tatapan tak sabar karena Aira malah bengong.

e-Book.id

"Naik!"

"Tapi ... "Aira masih menatap Raditya dengan bingung. Raditya terlihat menarik dengan jaket kulit dan helmnya tentu saja.

"Naik!!!" Aira pun naik ke motor Raditya dan menerima helm dengan ragu.

"*Bip* ..."

"Ya?" Jawab Aira parau. Lalu ia sedikit berdehem untuk melancarkan suaranya.

"Pegangan dong! Kamu mau jatuh nyium aspal?"

"Aku dah pegangan, kok ..."

"Pegangan di mana?" kata Raditya dingin.

"Di belakang, nih ..." kata Aira tenang.

"Kamu pikir aku tukang ojek ... sini pegangan ke badan gue!!" Raditya udah mulai emosi karena Aira.

Dengan terpaksa Aira memegang bahu Raditya. Tiba-tiba tangan Raditya malah menarik tangan Aira dan menaruhnya di perutnya. Lalu Raditya menstarter motornya dan meninggalkan apartemen menuju jalanan Sudirman yang sudah ramai.

e-Book.id

27
Closer and closer ...

Debat kandidat Gubernur dan Wakil Gubernur 2013-2018 terakhir yang digelar di sebuah hotel dan ditayangkan di TV berita nasional dengan host Restu Ariestanto dan Kinanti Syach digelar lebih atraktif. Suasana debat pun cukup panas dengan saling 'serang' antar-kandidat, khususnya ketika diberi kesempatan kandidat yang satu bertanya kepada tiga kandidat yang lain.

Selain memaparkan penyelesaian isu yang dipilih, masing-masing calon menguji pasangan calon lainnya mengenai permasalahan tersebut. Suasana selama pelaksanaan debat sempat memanas. Apalagi pendukung masing-masing pasangan cukup heboh berteriak atau bertepuk tangan setiap kali jagoannya berbicara.

e-Book.id

Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur kali ini dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama, setiap pasangan calon menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan dalam waktu satu menit. Setelah itu diuji oleh tiga pasangan calon lainnya dengan waktu masing-masing 90 detik. Sedangkan sesi kedua merupakan pemaparan visi dan misi dalam waktu 90 menit. Selama jeda *commercial break* beberapa kali tim konsultan Pemilukada menghampiri calon yang mereka dukung untuk memberi masukan. Termasuk Aira dan Dimas yang beberapa kali menghampiri Vivian Mahesa dan Reza Ardiansyah. Aira terlihat berdiskusi dengan santai sambil memberikan minuman kepada Vivian dan Reza. Ia terlihat mengusap punggung Vivian Mahesa yang tersenyum sambil mendengarkan apa yang disampaikan Dimas dan Aira. Demikian juga Reza.

Adu yel-yel sudah mulai terjadi sejak Debat Kandidat dimulai hingga berakhir. Menghangatnya adu yel-yel ini membuat panitia beberapa kali mengimbau agar hadirin tertib agar visi misi para kandidat bisa disimak seluruh penonton televisi dengan baik. Tak hanya adu yel-yel, para suporter juga ikut menghangatkan para kandidat saat sesi saling bertanya. Dan meski berlangsung panas, namun debat ini tetap berjalan lancar. Para panelispun menutup dan memberi apresiasi kepada semua calon.

***

e-Book.id

Hiruk-pikuk kampanye yang dilakukan oleh para kandidat Gubernur-Wakil Gubernur periode 2013-2018 berakhir sudah.

Memasuki masa tenang kesibukan tim sukses justru meningkat. Mobilisasi saksi-saksi di TPS masih dilaksanakan sampai dengan detik-detik menjelang pencoblosan Pemilukada. Tak ketinggalan tim *quick count* dari partai atau lembaga survei juga sudah siap menjalankan tugasnya.

Di masa tenang ini Vivian Mahesa memilih untuk menggelar *open house* untuk keluarga dan relawan sedangkan Reza Ardiansyah memilih untuk melakukan *briefing* dengan para relawan di Posko Tim Sukses.

Hari terakhir ini ada yang terlihat berbeda di posko pemenangan pasangan Vivian-Reza. Intensitas pertemuan di posko tersebut terlihat semakin meningkat. Bahkan ketika jam-jam istirahat pun hampir tidak pernah kosong dengan aktivitas tim pemenangan.

Memasuki ruangan utama posko terlihat sejumlah tim sukses yang berasal dari kalangan praktisi, akademisi dan politisi serta tokoh masyarakat sedang terlibat perbincangan serius tapi santai dengan Dimas dan Aira. Selanjutnya di ruangan tengah tampak enam unit komputer berjejer bersama dua unit mesin foto copi. Peralatan itu sengaja disiapkan untuk mengurus berbagai keperluan administrasi pencalonan hingga Pemilukada

e-Book.id

Di samping ruangan administrasi, terlihat tiga unit kamar yang disulap jadi ruangan perlengkapan, ruangan pembicaraan khusus serta ruangan ketua tim sukses yaitu Raditya Putra Mahesa. Posko tersebut selalu ramai didatangi beragam kalangan untuk menyampaikan aspirasinya bahkan di masa tenang seperti sekarang.

Mereka sangat antusias memberikan masukan kepada tim sukses, baik dari kalangan warga hingga kalangan profesional dan mantan pejabat.

Hari H adalah puncak dari ikhtiar yang sudah mereka lakukan sejak babak awal Pemilukada. Tidak heran jika saat memasuki masa tenang, kalangan tim sukses justru kian meningkatkan intensitas pertemuan sekaligus kewaspadaan.

***

Sudah pukul dua dini hari saat Aira dan Raditya meninggalkan posko tim sukses menuju hotel.

Dalam perjalanan pulang Aira merasakan tidak enak badan. Selama perjalanan ke hotel ia terkadang melirik wajah Raditya yang sedang berkonsentrasi mengemudikan kendaraan.

"...Bisa tolong berhenti sebentar, gak?" tanya Aira dengan wajah memelas.

e-Book.id

Raditya menoleh.

"Kenapa, *Bip* ...?" Raditya menoleh ke arah Aira.

Aira terlihat panik. "Tolong berhenti sekarang ..." kata Aira.

Raditya menghentikan mobilnya dan belum sempurna mobilnya terparkir Aira sudah membuka pintu.

"Kamu apa-apaan sih ...?" bentak Raditya gusar.

e-Book.id

"*Bip*?"

"Mungkin ini hanya gejala masuk angin biasa karena aku belum makan ..." wajahnya memerah karena malu.

"Kenapa, sih kamu gak jaga kesehatan kamu, *Bip* ... besok kan hari penting ... kamu kan tau kehadiran kamu itu penting banget ... nanti gimana kalau ada apa-apa sama kamu?" kata gue keras tanpa sadar.

Aira terkejut. Wajahnya mendadak pucat pasi.

"Maaf ..." Terdengar suaranya lirih menjawab.

Gue menggaruk-garuk kepala gue yang tak gatal dengan gusar. Bisa-bisanya Aira sampai lupa makan.

***

Aira memuntahkan semua isi perutnya di dalam kamar mandi, tak lama kemudian dia muntah lagi dan lagi, sampai ia merasa lemas. Raditya yang akan meninggalkan kamar hotel Aira menjadi panik melihat Airanya muntah dengan hebat seperti itu. Dengan sabar Raditya memijit-mijit tengkuk Aira yang masih menunduk di atas kloset. Ia bahkan membalur tengkuk Aira dengan minyak kayu putih yang hangat.

e-Book.id

Tak lama Aira muntah lagi, setelah menekan *tombol flush*. Raditya lalu memapah Aira pelan-pelan ke ranjangnya, dan meminta Aira untuk berbaring. Bahkan Raditya lalu membuatkan Aira segelas teh manis hangat, lalu menemani Aira di kamar, dan memijit

"Kamu terlalu capek, sih ...jadi muntah-muntah terus," kata Raditya.

"Kamu kenapa masih di sini, Mas?"

Tentu saja karena cemas padamu, Bip.

"Menurut kamu, *Bip?*" tanya Raditya balik.

"Jam berapa sekarang? Kamu seharusnya ke posko, kan?"

"Urusan di sana bisa diurus sama Dimas dan Mas Dipta ... Aku udah bbm mereka kalau kamu sakit hari ini dan perlu istirahat ..."

"Maaf, ya ..." kata Aira pelan. "Mas Radit juga kan harus istirahat ... malah jadi ngurusin aku ..."

Raditya tersenyum lembut. Aira memang selalu lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. "Gak usah mikirin aku, *bip* ..."

"Kamu mau makan apa? Aku tadi dah pesen *cheese burger* kesukaan kamu ... mau?" tanya Raditya.

Aira menggelengkan kepalanya. "Nanti aja ..."

"Mau minyak kayu putihnya aku balurin ke punggung biar kamu hangat?" tawar Raditya sambil menyelimuti Aira untuk kembali ke posisi tidurnya.

e-Book.id

"Tapi ..."

Tanpa mengucapkan apa-apa Raditya menuangkan minyak kayu putih di telapak tangan kanannya. Tangan kirinya lalu mengangkat kaos Aira, lalu membalurkan minyak ke punggung Aira.

Aira terkejut saat merasakan tangan Raditya yang hangat mengusap punggungnya. Raditya menelusuri seluruh jengkal punggungnya mulai dari pundak sampai pinggang. Setiap usapan membuat Aira merasa ia diperhatikan dan disayangi.

"Kamu istirahat dulu ya ..." kata Raditya pelan. "Aku akan cari makanan yang halus untuk kamu ..." Raditya lalu sempat-sempatnya mengecup dahi Aira sebelum keluar dari kamar Aira.

***

Ketika terbangun, Aira merasa sedikit pusing, lalu dia mengenali wajah itu, Dimas dan Radisti duduk di tepi ranjangnya dan menatapnya dengan sangat cemas.

Aira menatap sekeliling kamarnya ketika ia terbangun dari tidurnya. *Di mana Raditya* tanya hati Aira. Bukankah Raditya tadi menemaninya di kamar? Kenapa sekarang Raditya tidak ada? Apa Raditya meninggalkan ia sendiri sekarang? Tiba-

e-Book.id

tiba rasa kecewa terasa di hati Aira.

"Gimana perasaan kamu? Udah mendingan?" tanya Dimas cemas. Ia menyentuh dahi Aira sekilas. "Masih mual?"

Aira menggelengkan kepala pelan.

"Istirahat dulu aja ya, Aira, "kata Radisti yang tersenyum lembut sambil menggengam tangan Aira dengan hangat.

Aira diam .. mencari sosok Raditya di sekeliling ruangan.

Dimas tersenyum seolah menyadari apa yang sedang difikirkan oleh Aira.

"Mencari Radit, hmm ..." goda Dimas. "Radit sedang ke Starbucks beli kopi sekaligus *green tea latte* buat kamu. Dia semaleman gak tidur lho nungguin kamu, sampai bolak balik telpon buat konsultasi kondisi kamu tapi gak ngizinin kita langsung ke sini ..." Dimas tertawa geli.

Wajah Aira memerah karena malu. Raditya mencemaskannya? Benarkah?

"Radit bener-bener belum tidur ... dia berantakan banget hihihi..." Radisti menatap Aira dengan jenaka. Aira tersenyum tipis.

Pintu kamar terbuka dan Raditya masuk, lelaki itu langsung menghampiri Dimas dan berbicara dengan serius, lalu ia melangkah mendekati ranjang.

e-Book.id

Radisti langsung ikut berpamitan dengan Dimas keluar untuk memberi kesempatan kepada Raditya berduaan dengan Aira.

Raditya terlihat letih dan sedikit berantakan tapi tentunya masih tetap tampan. Aira menatap wajah Raditya .. apakah semua karena dirinya? Raditya sampai tidak mengurus dirinya sendiri hanya karena ia muntah dan sedikit demam?

"Gimana? Udah mendingan?" tanya Raditya yang lalu duduk di sisi ranjang. Ia menatap Aira dengan serius dan penuh spekulasi.

"Udah mendingan ..." kata Aira pelan.

"Aku bawain kamu *green tea latte* kesukaan kamu," kata Raditya tersenyum manis. "Tapi sebelumnya kamu makan nasi tim yang udah aku beliin, ya ..."

Raditya lalu meraih piring di samping meja lalu memindahkan isi sterefoam ke piring.

"Aku suapin, ya?" kata Raditya.

Aira terkekeh geli.

"Aku bukan bayi ..."

"Pokoknya aku suapin. Ayo dibuka mulutnya-aaa ..." goda Raditya yang lalu menyendokkan nasi tim ke mulut Aira. "Anak pintar ..."

e-Book.id

28
Whats ...?

Suasana di posko Tim Pemenangan Vivian-Reza malam ini, masih diramaikan wartawan, tim sukses, beberapa pengurus partai, relawan dan simpatisan, yang mengikuti wawancara langsung sebuah stasiun tv berita di teras posko, sambil berdebar-debar menanti hasil perhitungan *quick count.* Terlihat Dimas dan Pradipta mondar mandir di posko sambil berkoordinasi dengan tim sukses yang lain.

"Aira? Kamu ngapain di sini" Raditya terkejut menemukan Aira di posko, lalu merengkuh pinggang perempuan itu dengan posesif. "Kamu kan belum sembuh betul ... masih mual gak?" tanya Raditya cemas.

"Dik ...udah, dong tolong lepasin...malu," protes Aira merasa sedikit risih dengan sikap Raditya yang menurutnya terlalu berlebihan.

e-Book.id

"Kenapa harus malu?" Raditya tersenyum tipis.

Raditya menyelipkan jari-jarinya ke sisi jari-jari Aira kemudian menggenggamnya hangat.

"Kamu gugup?" tanya Raditya yang lalu menghirup wangi dan rambut perempuan yang berdiri di sampingnya membuat dada Raditya berdebar dan merasakan perasaan hangat.

Aira hanya mengangguk memandang ke arah lima layar televisi di depannya yang menayangkan *quick count* sambil sesekali ia memperhatikan Dimas yang sedang bicara serius dengan Vivian Mahesa dan Reza.

Puluhan saksi dari ratusan TPS di seluruh kota terlihat berkumpul di Posko setelah melakukan pantauan di TPS dan menyerahkan hasil perolehan suara ke sekretariat Pasangan nomor tiga tersebut.

"Airaaaaa ..." Dimas melambaikan tangan ke arah Aira. *"I need your help ..."* teriak Dimas.

Aira mengangguk lalu menatap ke arah Raditya seolah meminta izin. Raditya tersenyum lembut. "Ya, udah sana gih ... Dimas pasti perlu bantuan kamu ..." kata Raditya.

***

Pencoblosan telah selesai. TPS-TPS telah memulai proses penghitungan suara, beberapa bahkan telah menyelesaikan penghitungannya. Saat ini semua

e-Book.id

yang berkumpul di Posko turut berdebar menanti hasilnya. Persentase suara yang saling susul menyusul membuat suasana agak tegang. Vivian Mahesa bahkan sempat terlihat menggengam erat tangan suaminya dengan cemas.

Metode hitung cepat pemilukada baru bisa dikategorikan 'aman' bagi para kandidat jika selisih perolehan suara mencapai tiga persen dibandingkan kandidat yang berada di bawahnya. Analisa ini berdasarkan *margin of error* yang dalam metode hitung cepat sebesar satu persen, dan jumlah data sample yang masuk mencapai lima puluh persen. Wajar jika Vivian Mahesa - Reza merasa agak tegang dengan jarak yang cukup dekat dengan kandidat lain.

Aira dan Dimas tampak sibuk berkoordinasi via telefon sambil sesekali memberikan instrusi kepada tim sukses lain.

"Data sudah masuk 93,7 persen suara masuk ... kita menang 49,21 persen, disusul pasangan nomor satu mendapat 30,14 persen, sementara pasangan ke dua mendapat 20,65 persen ..." kata Dimas memberitahukan sambil matanya tak beralih dari layar tv datar.

Sejumlah pendukung pasangan Vivian Mahesa-Reza spontan memberikan yel-yel kemenangan di posko tim sukses. "Allahu akbaaaar .... !!!"

Lalu mereka bergerak memberikan ucapan selamat kepada Vivian dan Reza yang sedang duduk di

e-Book.id

depan dan spontan berdiri menerima ucapan selamat. Keharuan menyelimuti wajah tim sukses dan simpatisan karena kemenangan telak dari pasangan Vivian Mahesa-Reza.

Mereka terus menyanyikan lagu kebangsaan untuk merayakan kemenangan. Terlihat wajah dari tim sukses dan simpatisan itu cukup sumringah. Mereka saling bersalaman, berangkulan saat bertemu sesama simpatisan. Raditya juga terlihat kewalahan dengan antusiasme dari tim sukses yang hadir.

Aira tersenyum lebar saat Dimas mengacungkan dua jempol ke arahnya. Dimas langsung berkoordinasi dengan team media humas untuk menyiapkan konferensi pers Vivian Mahesa-Reza pasca-quick count malam ini. Tentu saja mereka tetap harus mengawal *real count* sampai ke KPUD Provinsi pekan depan.

"Selamat ya, *Bip* ..." Sebuah suara membuat Aira menoleh cepat.

Dilihatnya sesosok laki-laki tampan yang tengah membawa dua gelas *green tea latte* Starbucks memandangnya sambil tersenyum manis. "Aku tadi minta dibeliin sama orang ..."

"Waah, makasih, ya." Mata Aira berbinar senang saat menerima *green tea latte* dari Raditya.

Raditya mengelus rambut Aira lembut. "Terima kasih, ya *Bip* ..."

e-Book.id

"Untuk?" Aira mengernyitkan dahi bingung tapi tanpa mengalihkan matanya dari gelas *green tea latte*-nya. Ia sibuk mengambil *whipe cream* dan memasukkan ke bibirnya.

"Untuk segalanya, *bibiiiiip* ..." Raditya menjitak kepala Aira pelan.

"Oh ..." Aira mengangguk pelan lalu matanya menatap ke arah kerumunan orang-orang yang sedang berkumpul di depan. "Kamu gak ke sana?" tanya Aira.

"Enggak ah males ..." kata Raditya cuek.

"Kamu kan ketua tim sukses ..."

"Terus ....?"

"Ya harusnya kamu ada di sana, Mas ..."

"Aku lebih suka di sini sama kamu, *Bip* ..." bantah Raditya sambil tersenyum manis.

"Kamu harus dampingin mama kamu, tuh ... masa hanya kamu yang gak ada ... itu ada Papa kamu, Mas Dipta dan Disti tapi kamu gak ada?" Aira membulatkan matanya. Menatap kearah sosok sempurna yang sedari tadi berdiri di sampingnya.

"Hmmm ..."

"Pergi gak ...!!! "Aira melotot dengan galaknya.

Raditya terkekeh pelan melihat reaksi perempuan yang akhir-akhir ini dekat dengannya. Aira yang membuatnya jatuh cinta ...mungkin bukan hanya Raditya tapi juga seluruh anggota keluarga Mahesa.

e-Book.id

"I love you Aira Maharani ..." bisik Raditya pelan di telinga Aira.

Aira merasa detak jantungnya yang berdebar kencang dengan liar tanpa bisa dikendalikan. Dengan jarak sedekat ini ia bahkan bisa mencium samar-samar wangi parfum Raditya. Lima kata dan suasana mendadak canggung.

"I Love You Aira Maharani ..." ucap Raditya lagi. Tanpa Aira sadari, Raditya Putra Mahesa menarik kepalanya dan mencium keningnya sekilas.

Aira terkejut.

"Duh ... apa-apaan ini. Dadaku berdegup kencang. Wajahku memerah, Raditya Putra Mahesa mengatakan mencintaiku di posko tim sukses di tengah-tengah euphoria kemenangan Ibunya..." batin Aira gelisah.

"A...aaku ..." jawab Aira terbata-bata.

"Nanti, deh dibahasnya ...yuk ..." kata Raditya sambil menarik tangan Aira ke depan, ke tempat keluarganya berkumpul. Aira yang ditarik hanya bisa diam dan diam dengan perasaan yang sangat tak karuan.

"Selamat Bu ..." sapa Aira penuh hormat kepada Vivian Mahesa.

Vivian Mahesa tersenyum hangat. "Terima kasih Aira ... sepertinya hubungan kamu dan Raditya semakin menunjukkan perkembangan, jadi bagaimana rencana pernikahan kalian?" tanya Vivian

e-Book.id

Mahesa sambil memeluk Aira karena dia melihat tangan Aira masih mengenggam tangan Raditya.

Aira melongo. "Apaaaa? Pernikahan ....?"

"Selamat datang di keluarga Mahesa sayaaang ..." kata Vivain Mahesa sambil tertawa bahagia. "Kemenangan di Pemilukada dan menantu seperti kamu? *I couldnt ask for more ...*"

e-Book.id

29
Behind The Story ...

"Jadi Radit sudah menang taruhan dengan lo?" goda Pradipta sambil meninju bahu Dimas pelan. "Dasar playboy cemen dia ..." Pradipta tertawa sambil menyenderkan tubuh tingginya ke pagar posko.

Wajah Dimas memerah. "Tantangannya terlalu mudah, sih sebenarnya ... sebenarnya gue sudah yakin kalau Raditya itu pasti jadi dengan Aira ... gue tinggal *push* dikit aja, sih." Dimas tertawa lebar. Ia lalu mengambil sebotol air mineral dan menenggaknya sedikit.

Radisti yang berdiri di samping Pradipta menatap Dimas dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Tapi menurut aku enggak adil juga menjadikan Aira bahan taruhan seperti ini, kayak apa aja, sih," dengus Radisti dengan wajah serius. "Menjadikan Aira bahan taruhan, apa menurutmu itu lucu?

e-Book.id

Tidak sama sekali Dim.. lo bayangin perasaan Aira kalau tahu..."

"Gue enggak bermaksud begitu ... sama sekali enggak ..." elak Dimas gelisah.

"Ya, kalau enggak dipancing seperti itu mungkin agak susah, ya?" Pradipta tertawa.

Dimas tersenyum samar.

"Lo kenapa, Dim?" tanya Pradipta heran. "Ngerasa takut kehilangan apartemen lo ..heh ...?" goda Pradipta.

"Taruhan tetap taruhan, kan .... Raditya sudah memenangkan hati Aira harusnya, ya kunci apartemen sudah bisa lo kasihin dong ..." lanjut Pradipta tak berhenti.

Dimas tersenyum. "Kunci? Kalau Raditya masih berminat ... ada di Aira, kan? Bisa minta langsung. "Hei, Ra!"

Aira tersenyum canggung ke arah mereka semuanya. "Hei ... ada yang liat Mas Raditya?" Aira mengedarkan ke sekeliling posko tim sukses.

"Baru beberapa menit pisah aja udah kangen ... kamu dah cari ke ruangan dia belum? Ruang Ketua Tim Sukses," goda Pradipta. Sepertinya kemenangan Ibunya dalam *Quick Count* membuat suasana hati Pradipta luar biasa baik sehingga ia selalu ingin tersenyum dan menggoda orang-orang di sekelilingnya.

e-Book.id

"Oke ... aku coba cari ke sana"

***

Aira

"Taruhan? Jadi bertaruh apartemen dengan Dimas untuk mendekati aku?" Aku menarik nafas panjang berusaha memahami percakapan tiga bersaudara yang aku dengar tadi. Mungkin aku harus tanya langsung dengan Raditya juga Dimas nanti.

Aku melangkahkan kaki menuju ruangan khusus tim sukses. Pintu ruangan Raditya sedikit terbuka terbuka lebar, aku masuk sambil merapikan rambutku sekilas. Sampai akhirnya aku bisa melihat Raditya sedang duduk di kursinya berdua dengan Maureen. Dan apa yang barusan kulihat? Mereka berdua ... Maureen dan Raditya sedang berpelukan mesra sekali. Dadaku berdegup kencang melihat Maureen mencium Raditya. Rasanya ingin menangis dan membanting pintu saat itu juga ... Duh ... aku berusaha kuat melihat mereka berdua seperti itu.

Mungkin karena sadar melihat kedatanganku, mereka berdua kaget dan langsung menghentikan aksi mereka berdua.

"*Bip*?" Raditya terkejut melihat kehadiranku. Maureen dengan gayanya yang elegan menatapku sambil tersenyum tanpa malu.

e-Book.id

Aku berusaha tersenyum. Raditya Putra Mahesa ... baru tadi menyatakan ia mencintaiku sekarang ia sudah berduaan dengan Maureen? Benar-benar *player* yang luar biasa.

"Hanya mau kasih tahu ... wartawan nungguin kamu untuk wawancara..." kataku pelan berusaha menahan tangis, Raditya memandang ke arahku, aku langsung menjauh dari pandangan mereka berdua. Sungguh hancur rasanya perasaanku.

"*Bip*!" teriak Raditya, dia berlari kecil ke arahku, tapi aku tetap menghindarinya.

"Aira!" teriaknya lagi. Raditya mengejar langkahku yang menghindar ke taman belakang. Bagaimana pun juga aku gak mau pertengkaran ini terlihat oleh orang lain.

"Aku mohon Aira! Biarkan aku menjelaskannya!" ucap Raditya, aku pun menghadapnya dengan tatapan sakit hati dan kecewa juga.

"Aira. Ini tidak seperti yang kamu lihat," ucap Raditya pelan lalu menatapku dalam.

"Mungkin kamu sebaiknya dengan Maureen saja. Dia sepertinya cocok banget sama kamu," ucapku sambil mengeluarkan senyuman palsu yang berusaha tegar di hadapan Raditya.

"Maaf *Bip* ... aku benar-benar minta maaf ..." kata Raditya menyesal.

"Enggak ada yang harus dimaafkan, kan? Toh kita memang gak ada hubungan apa-apa?" kataku berusaha tegar.

e-Book.id

"Kamu cemburu?" tanya Raditya. Lebih mirip pernyataan bukan pertanyaan.

Aku menghirup nafas sepanjang yang aku mampu. Menatap laki-laki tampan di hadapanku dengan senyum tipis dan wajah sedatar mungkin.

"Aku cemburu? Kamu bukan siapa-siapa aku, kan Raditya ..." Aku menatapnya dengan angkuh berusaha menahan perasaanku yang terluka.

Raditya mengulurkan tangan ke arahku berusaha menarik aku ke dalam pelukannya. Tapi aku menepis tangannya cepat. Aku berusaha untuk tidak menangis dan berusaha menunjukkan bahwa semua biasa-biasa saja untuk aku.

"Kenapa sih kamu selalu tega mempermainkan perasaan aku ... bertindak seolah-olah kamu mencintai aku ... memberikan aku harapan tapi apa yang kamu lakukan!? Kamu membuat kepercayaan yang kubuat untuk kamu hilang begitu saja. Kamu membiarkan aku lagi-lagi terlena ... dan kamu ..." cerocosku akhirnya.

Hening ...

Aku berniat untuk meninggalkan Raditya dengan segera namun tertahan saat aku melihat wajah itu nampak begitu sedih dan terluka.

"I love you ... Aira"

Aku menggelengkan kepalaku pelan.

"Kalau cinta gak seperti ini ... sudahlah .. kamu sudah ditunggu wartawan di depan ... mereka nya-

e-Book.id

riin kamu dari tadi ..." kataku mengalihkan pembicaraan.

"Emm," Raditya mengusap tengkuknya, gugup. "Kamu mau dampingin aku ketemu wartawan sebentar?"

Aku terdiam sebentar, dan dengan gerakan samar, aku menganggukkan kepala. Raditya melangkah di depanku, canggung ia berusaha menarik dan menggengam tanganku. Aku menatap lekat punggung Raditya yang berjalan di depanku sambil menggenggam tanganku. Merasakan hangatnya sentuhan Raditya yang mengaliri tubuhku.

Damn ... i love him so much

***

"*Bip*, kamu tidak mau makan sesuatu? Biar aku bawain? Kebetulan aku ada rapat di Pasific Place. Kamu mau *mashed potatoes with salmon*?" tanya Raditya sambil menghampiri Aira yang sedang serius menatap ke layar PC-nya.

"Enggak, aku lagi enggak mau makan apapun" jawab Aira tanpa mengalihkan pandangannya dari PC.

"Tapi kamu harus makan *Bip*, dari tadi aku enggak ngeliat kamu makan sesuatu?" suara Raditya

e-Book.id

terdengar lembut mencoba untuk membujuk Aira lagi.

"Aku enggak mau! Aku belum lapar, bisa gak kamu pergi aja … aku lagi banyak kerjaan," jawab Aira tegas.

Raditya menarik nafas panjang. Menatap Aira dengan perasaan yang sulit untuk digambarkan.

"Ya sudahlah, kalau kamu butuh aku, telpon aja ya… nih aku bawain *green tea* Starbucks kesukaan kamu. Kalau kamu mau dibawain makanan kabarin aku, ya," kata Raditya lembut. Laki-laki itu meletakkan segelas *green tea latte* di meja Aira, menghampiri Aira yang masih berpura-pura serius bekerja dan mencium pucuk kepala Aira sebelum ia lalu pergi.

e-Book.id

Gue pun keluar dari ruangan Aira. Ini sudah ke empat kalinya gue ke kantornya menyuruhnya makan namun jawabannya tetap sama, dia tidak mau makan. Akhir-akhir ini suasana hatinya selalu buruk. Aira banyak diam, dan terkadang dia menghindari gue. Gue juga enggak tahu kenapa ia menghindari gue seperti ini, setelah kejadian malam itu di Posko Timses dia mulai menghindari gue seperti ini.

Gue melambaikan tangan ke arah Dimas yang tertawa geli melihat gue yang keluar dari ruangan Aira dengan wajah lesu. Dimas yang sedang bicara dengan anak buahnya memberikan kode kalau ia akan menghubungi gue segera. Gue mengangguk lalu bergegas keluar dari kantor Dimas.

***

Pukul 21:10

"Belum pulang?" tanya Dimas di depan pintu ruangan Aira.

Aira yang sedang duduk di meja kerjanya mengangkat wajahnya lalu tersenyum tipis.

"Hm ... belum ...masih ada beberapa hal yang harus aku selesein, nih ..." jawab Aira.

e-Book.id

"Perlu bantuan?" tanya Dimas sambil menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. Laki-laki tampan yang tadinya berdiri di depan pintu, kini masuk ke ruangan kerja Aira, mendekati perempuan manis itu.

Aira menggelengkan kepalanya pelan.

"Hampir selesai, kok ... biar besok Mega bisa langsung *follow up*, nih" Aira lalu kembali sibuk dengan berkas-berkas di depannya.

Dimas mengangguk pelan saat mendengar jawaban singkat Aira. Matanya kembali menatap ke depan. Fokus ke satu arah. Yaitu arah Aira.

"Aira ... boleh aku nanya sesuatu?" tanya Dimas sambil menyenderkan tubuhnya ke kursi di depan Aira.

"Ya ..."

Dimas terdiam sesaat.

"Kamu dan Radit?"

Hening ...

Dimas berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk menanyakan hal ini. Ia menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Ya? Kenapa?" tanya Aira tenang.

"Hubungan kalian seperti apa sekarang? Radit sudah menyatakan perasaannya kan?" tanya Dimas hati-hati.

Aira tertawa kecil. Menutup berkas di hadapannya lalu menatap Dimas dengan serius.

e-Book.id

"Itu yang kamu ingin tahu, Mas?" tanya Aira.

"Kamu agak berubah pasca *quick count* kemarin …" kata Dimas.

Aira menarik nafas panjang.

"Versi Mas Dimas atau versi Radit?" tanya Aira sambil merapihkan berkas-berkas dihadapannya dan memberikan beberap acatatan di map.

"Yaaa, menurut aku juga, sih … kamu nolak Radit?" tanya Dimas ingin tahu.

Aira menggelengkan kepala. Ia memainkan jari-jarinya dengan gelisah.

Ia lalu memandang bosan ke luar jendela kantor. Melihat-lihat langit malam dengan tatapan kosong. Seperti menunggu sesuatu.

"Taruhan itu …. Radit menolak apartemen aku …" kata Dimas memecah keheningan.

"Oh, ya?"

"Dari awal penawaran apartemen itu, Raditya sudah ngincer tempat aku … tapi aku yang duluan dapat dan dia dapat apartemen dia yang sekarang. Aku tau dia sangat sayang kamu, Ra ... tapi dia entah kenapa dia enggak bisa ngungkapin perasaan dia dengan blak-blakan sama kamu …."

Dimas menarik nafas panjang. Melirik Aira yang menatapnya seolah ingin ia melanjutkan ceritanya.

"Dia emang playboy, sih …" tawa Dimas pelan. *"But he really loves you* … kamu tau gak kenapa setelah tujuh hari yang menyenangkan dia tiba-

e-Book.id

tiba jutek dan ternyata dia malah di pulau dengan Maureen? Itu karena dia kira aku dan kamu ada hubungan …"

Hening....

"Radit udah kayak adek aku sendiri, Ra. Aku tau dari Disti kalau selama ini dia nyembunyin perasaan dia ke kamu sudah cukup lama. Inget pesta amal keluarga yang dia jailin kamu sampai kamu kesel? Atau saat rapat yang dia bantai kamu dengan kasar? Itu karena Radit berusaha untuk ngebunuh cinta dia ke kamu untuk aku"

Dimas menatap Aira penuh kasih sayang. Menarik tangan perempuan itu lalu menggenggamnya erat.

"Raditya *loves you*.... Aku membuat taruhan itu supaya Radit lebih agresif dan lebih terbuka lagi untuk mengejar kamu, supaya dia punya sedikit keberanian untuk bilang, Ra supaya dia bisa bersikap manis sama kamu, supaya dia bisa memenangkan hati kamu, tapi ya dasarnya Radit. Si pengacau kecil itu masih saja bikin semua rencana aku, berantakan" Dimas tertawa kecil.

Aira menatap Dimas tak mengerti.

"Maksudnya …?"

"Bahkan insiden berantemnya aku dan Radit di pantai juga bagian dari skenario yang gagal ..."

Aira menatap Dimas takjub.

"What?"

e-Book.id

Dimas mengangguk tegas.

"Karena aku tau kalau Radit butuh bantuan, Aira. Karena kami juga ingin kamu jadi bagian dari keluarga Mahesa ..." Dimas menatap Aira dengan tersenyum lega. *"So ... what do you think?"*

Aira tertawa kecil. "Raditya mendesain ini semua?" tanya Aira tak percaya.

Dimas menggelengkan kepalanya.

"*No* ... bahkan Raditya gak tau bahwa aku mengaturnya ..." jelas Dimas.

"*So serious* ha?" kerling Aira yang lalu mematikan PCnya.

"Insiden Maureen kemarin ... Maureen yang nyosor duluan, kok," kata Dimas kalem.

"Aku tau ..." jawab Aira sambil merapikan mejanya dan memasukkan charger, ipad dan hpnya ke dalam tas.

"Dan kamu masih marah?" tanya Dimas heran. "Padahal kamu tau Maureen yang nyosor"

"Tapi aku gak liat penolakan dia, kayaknya dia enjoy-enjoy aja, sih ..." kata Aira ringan tanpa beban.

Dimas lalu mengikuti langkah Aira keluar dari ruangannya.

"Airaaa ... tapi kamu juga suka kan sama Raditya? Cinta? Kamu punya perasaan yang sama kan dengan dia?" kejar Dimas.

e-Book.id

Aira menghela nafas panjang. Merapikan rambutnya dan menguncirnya menjadi kuncir kuda. Ia menatap Dimas sambil tersenyum samar.

"Enggak cukup hanya cinta, mas. Aku dah gak cari pacar. Aku cari calon suami. Tentunya aku gak akan mau punya calon suami yang masih bersikap terlalu ramah sama perempuan lain ..." papar Aira.

Dimas tertawa mendengar kata-kata Aira.

"Yawdah sama aku aja gimana? Aku *marriagable*, lho," goda Dimas.

Aira tertawa dan meninju bahu Dimas pelan.

"Ribut dulu sana sama Radit ..." jawab Aira.

Dimas dan Aira lalu tertawa bersama-sama.

e-Book.id

Aira

"Aira ...tolong, ya ... jadi model untuk butik aku, ya ...Fotonya besok..." Aku terdiam mendengar permintaan Radisti. Antara malas dan enggak enak untuk nolak karena Radisti selama ini udah baik banget sama Aku.

"Soalnya model aku mendadak sakit typhus ..." Radisti menatap aku dengan memelas.

Sementara aku berpikir keras, Dimas dengan antusias dan luar biasa bersemangat dengan seenaknya mengiyakan saja tawaran untuk menjadikanku model butik Radisti, dengan alasan ingin melihat aku jadi perempuan yang seutuhnya daripada tiap hari kelihatan biasa saja, celana panjang, blazer, muka berminyak, dan rambut yang hanya dikuncir kuda.

"Siapa tau Raditya makin cinta ..." goda Dimas. Sambil tertawa puas.

***

Setelah dibujuk oleh Dimas dan Radisti, aku akhirnya bersedia menjalani pemotretan yang berarti aku juga harus merelakan waktu liburku.

Acara pemotretan jam satu siang, tapi dari jam enam pagi Radisti sudah menelpon dan mengirim

e-Book.id

pesan BBM menyuruh aku mandi dan bersiap-siap.

Akhirnya jam tujuh pagi aku sudah duduk manis di mobil yang menjemput aku di rumah sambil menguap karena mengantuk. Aku mengenakan celana kapri semata kaki berwarna coklat dengan tang top putih yang ditutupi kardigan berwarna krem. Rambutku aku kuncir seadanya.

Aku agak merasa salah tingkah saat masuk butik Radisti yang terletak di kawasan Pondok Indah. Aku dengan kostum seadanya menahan malu setengah mati di depan model-model cantik lain yang sudah bersiap-siap pemotretan pagi.

***

"Airaaaa ..."

Radisti tersenyum ramah menyambut kedatangan Aira. Ia menyambut Aira dengan pelukan hangat dan ciuman di pipi kanan dan kiri Aira.

Aira memandang takjub ke sekeliling butik Radisti. Puluhan gaun yang indah terpasang sempurna di manekin-manekin. Belum lagi, gaun-gaun yang tergantung rapi di beberapa bagian butik bahkan yang sudah dipakai oleh para model.

"Distiiii, koleksimu banyak sekali. Semuanya lucuuuu ..." dengan kagum, Aira memegang gaun itu dengan hati-hati.

e-Book.id

Radisti tersenyum manis.

"Aku membuat gaun-gaun ini dengan mengambil berbagai model. Aku sudah memilih beberapa yang cocok untuk pemotretan kamu … nanti aku akan membantumu memilih aksesoris yang kau perlukan," tambah Radisti dengan ramah.

"Konsep fotonya apa, ya?" tanya Aira sambil mencoba memasangkan beberapa contoh gaun di tubuhnya.

"*Pre-wedding* ..."

"*What?*" Aira terkejut dan menatap Radisti penuh tanda tanya.

"Eh, tapi gaun-gaunnya santai kok gak berlebihan ... *venue* pemotretannya asyik. Pokoknya konsepnya natural ... nanti ada lokasi di sini, di tempat perhiasan, toko sepatu, mall juga restoran," papar Radisti dengan semangat. "Coba, deh kamu lihat beberapa gaun ini. Gaun manis dengan bunga-bunga yang kecil ini sangat lucu, kan? Kayaknya cocok untuk kamu. Atau gaun bernuansa lembut dengan warna salem dan aksen pita di pinggangnya ... ada juga gaun terusan yang elegan dengan warna hitam dan nanti di atasnya ada blazer batik pendek yang menurut aku sih pantes banget untuk kamu ..." cerita Radisti sambil melambaikan tangan ke arah pegawainya.

Aira tersenyum melihat Radisti yang begitu bersemangat.

e-Book.id

"Kamu sekarang pilih sepatu dulu, ya ... nanti aku ke sini lagi. Ini Dewi yang akan membantu kamu untuk memilih sepatu. Aku mau lihat pemotretan yang lain dulu, ya," pamit Radisti sambil menepuk pundak Aira pelan.

***

Aira melihat dirinya sendiri dengan bingung, di tubuhnya terbalut sebuah gaun *yang indah berwarna merah hati* yang terbuat dari sutra, batas gaunnya hanya sampai lututnya. Aira berdiri perlahan, dia merasa sedikit risih dengan gaun yang sangat pas di tubuhnya dan memamerkan bahu dan lehernya yang jenjang. Perempuan itu berjalan ke arah cermin, memeriksa penampilannya sendiri. Ia takjub ketika melihat dirinya sendiri di cermin besar dalam ruang ganti, dia tidak bisa percaya ini adalah dirinya. Dia terlihat sangat cantik, anggun, dan menawan. Wajahnya yang biasanya polos, dirias dengan sangat rapi dan sempurna. Bibirnya dipolesi oleh lipstik berwarna *merah* yang berkilau. Rambutnya, tetap dibiarkan tergerai dengan aksen sedikit curly berukuran besar, rambutnya ditata ke samping dan dibiarkan tekstur curlynya terlihat menjuntai ke bawah.

e-Book.id

Aira tersenyum sendiri, masih belum percaya dengan perubahannya.

Aira keluar ruang ganti dan terkejut saat kilatan lampu blits menyorot ke arahnya. Ia cemberut menatap ke arah Radisti yang tertawa kecil dari sudut ruangan.

"Maaf aku terlambat ..." terdengar sebuah suara mengejutkan sesi foto dadakan itu.

"Waah ... akhirnya calon mempelai prianya tiba ..." canda Andri sang fotografer.

Aira yang sedang memakai sepatunya mengangkat wajahnya.

Deg ... deg ..

Raditya Putra Mahesa. *Sedang apa dia disini?* tanya hati Aira.

"Hei, Dit ..." terdengar suara ceria Radisti. "Langsung aja, ya ... Aira ... pasangan fotonya Radit gak papa, kan? Supaya gak kaku nanti pas *pre-wed*-nya ..." kata Radisti sambil tertawa kecil.

Raditya membalikkan badannya, memperlihatkan wajahnya di hadapan Aira. Hal pertama yang dilihat Aira adalah mata coklatnya yang indah dan menawan. Raditya berpakaian formal dengan setelan jas hitamnya. Ia juga tersenyum. Benar-benar senyum yang sangat menawan sekali. Saat itu juga, hati dan jantung Aira langsung bekerja lebih cepat dari pada biasanya

e-Book.id

Raditya berjalan mendekati aira, jarak wajah mereka menjadi dekat, membuat jantung Aira berdebar semakin kencang ...

"Hei, *bip* ... apa kabar?" tanya Raditya terus menatap Aira dalam-dalam sambil membelai rambutnya sekilas. Aira sejenak terpana oleh mata indah Raditya yang mempesonanya, ia lalu tersadar dan langsung menggeleng cepat sebagai jawabannya.

Raditya tertawa geli.

"Kenapa *bip* ...? Eh, aku bawain sandwich buat kamu trus *green tea latte* kesukaan kamu ..." kata Raditya dengan manis.

Aira terpana. Raditya memperlakukannya dengan sangat lembut dan penuh kasih sayang, persis seperti seorang laki-laki memperlakukan pacarnya.

Wait... wait ... pacar? Jelas dia ini bukan pacarnya Raditya. Bukankah pasca-kejadian di posko kemarin dia sudah jelas-jelas menegaskan bahwa antara dia dan Raditya tidak ada hubungan apa-apa. Sudah jelas ia menyarankan Raditya untuk menjalin cinta dengan Maureen batin Aira perih.

"Ehm ... yok kita mulai sesi fotonya sekarang ..." goda Radisti membuyarkan lamunan Aira.

Aira mengangguk dengan salah tingkah.

e-Book.id

Aira

Aku memasuki sebuah lorong yang sudah ditaburi dengan serpihan-serpihan bunga mawar. Warna merah, pink dan putih membuat suasana romantis. Kemudian aku dan Raditya menuruni anak tangga.

Pemotretan yang benar-benar dipersiapkan membuat aku dan Raditya menjadi kikuk harus bergaya apa. Aku juga jadi ikutan gugup karena bingung bagaimana harus bergaya romantis di sebuah ayunan rotan yang sudah didesain menarik sekali.

Setelah melakukan pemotretan kemudian aku dan Raditya melanjutkan ke halaman belakang. Suasananya benar-benar teduh karena di kelilingi oleh pepohonan yang rindang. Selain itu ada lilin-lilin berwarna merah yang terlihat menghiasi beberapa sudut taman. Sangat romantis.

Duh .... seandainya foto untuk butik Radisti ini benar-benar foto *pre-wedding*-ku ...

e-Book.id

30
Marry Me ...

"Fotonya lucu-lucu, ya? Aku sih suka foto yang mereka milih cincin kawin. Gimana gitu, deh," kata Radisti riang sambil menunjukkan sebuah foto.

Dimas dan Pradipta yang sedang melihat foto-foto sambil duduk di sofa dengan nyaman senyum-senyum.

"Yang di butik juga kocak. Tampangnya Radit jail banget waktu Aira merengut keluar dari kamar ganti ..." kata Pradipta.

"Yang di taman juga romantis banget, ya. Haha ... kayaknya Radit gak mau jauh-jauh gitu dari Aira ..." Dimas tertawa kecil sambil mengambil foto lainnya.

"Hasil fotonya bagus, ya ..." puji Pradipta tulus penuh kekaguman.

e-Book.id

"Banget, *bro* ... Raditya dan Airanya juga keliatan luwes, ya. Enggak kaku ...berasa mereka kayak *pre-wedding* beneran tuh," komentar Dimas.

"Heh .. Ini tuh udah diedit dan dipilih-pilih. Kalian gak liat sih foto-foto yang lainnya. Masih kaku gitu ... apalagi foto awal-awal di butik. Duh, susah banget ngilangin kekakuan mereka," Radisti mencibir sebal.

"Eh kalian liat, gak foto ini kocak banget," kata Pradipta sambil menyodorkan sebuah foto ke Dimas dan Radisti.

Sontak mereka bertiga tertawa riuh.

"Airanya lagi sibuk liat ke arah TV, Raditnya sibuk dengan *ipad*-nya padahal mereka duduk bareng ... haha. Ini *candid?* Kocak, nih ..." komentar Dimas.

"Haha ..." Tawa berderai di ruangan Pradipta.

"Sok-sok cuek, tuh mereka berdua padahal, sih ... lirik-lirikan, ya?" kata Dimas.

Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu ruangan Pradipta.

"Bapak, Ibu Vivian sudah menuju ke atas ..." lapor Cory Sekretaris Pradipta.

Sontak tawa mereka berhenti.

Pradipta berdehem seolah berusaha mengembalikan suaranya.

"Oke, Cor, Raditya?" tanya Pradipta.

"Sudah berangkat rapat di luar."

e-Book.id

"Oke, panggil anak-anak yang lain untuk rapat, ya. Kita rapat di ruang utama," kata Pradipta dengan serius.

"Baik, pak ." jawab Cory yang lalu menghilang di balik pintu.***

***

e-Book.id

Aira

Hari ini ada yang kurang deh kayaknya tapi apa ya? Aku menatap ke sekeliling kantor dengan bosan lalu mematikan ipadku dan memasukannya ke laci.

Radit apa kabar? Biasanya sehari dia bisa beberapa kali datang ke sini? Kok sekarang enggak ya? Dia ke mana?

Aku meraih hpku. Melihat ke kontak BBMku dan mencari nama Raditya. BBM atau enggak, ya? BBM atau enggak, ya? Timbang hatiku gelisah.

Aku menarik nafas panjang. Gelisah. Atau aku ke ruangan dia aja kali, ya langsung....

Aku berdiri dari kursi. Mencari pantulan bayanganku dari kaca ruangan. Mematut-matut diri sejenak lalu bergegas ke luar ruanganku.

Aku menarik nafas panjang .. Merasakan debaran jantung yang semakin kencang dan kencang.

Duh ... kenapa sih mau ketemu Radit aja aku sudah gugup seperti ini. Padahal ketemu klien penting aja aku gak segugup ini.

"Hai, Airaaaa," sapa Cory ramah saat aku memasuki ruangan khusus CEO.

"Hai, Cor," aku tersenyum lalu memeluknya hangat. "Radit?" tanyaku dengan arah mata ke ruangannya.

"Pak Radit? Sedang rapat di luar. Dari tadi jam 3, Ra .. Apa ada sesuatu yang penting?"

e-Book.id

Aku menggeleng kecewa. Kok Radit rapat di luar tapi aku enggak dikasih tau, ya?

"Enggak, sih. Iseng aja mau main. Eh, kok sepi, sih pada ke mana?" tanyaku saat melihat sekeliling kantor hanya ada beberapa orang yang mondar mandir.

"Ada Ibu Vivian datang, sedang rapat di ruangan utama ..." kata Cory.

"Oh..." Aku tersenyum maklum. "Ya, udah, aku ke ruanganku lagi, deh ..." kataku akhirnya.

Cory mengangguk. "Aku bbm kamu kalau Pak Radit sudah datang, ya nanti," janji Cory.

"Makasih ya, Cor ..." kataku penuh rasa terima kasih.

***

Hari ini pekerjaan kantor tidak terlalu banyak. Dimas mengajak aku berjalan-jalan di mall hanya untuk sekedar melepas penat. Beberapa gerai di Pasific Place kami singgahi termasuk toko buku tentunya.

"Jadi sebenarnya Mas Dimas cari buku apa sih? Susah banget nyarinya, ini sudah toko buku ke empat yang kita datangi," kataku sambil cemberut lalu mengikuti Dimas masuk ke dalam sebuah cafe.

"Ah udah, deh. Kita makan aja, ya sekarang, aku lapar," kata Dimas yang langsung serius mene-

e-Book.id

kuni buku menu, memanggil pelayan lalu memesan untuk kami berdua.

Aku menggosok-gosokkan kedua tanganku. Menghangatkan. Menghilangkan rasa dingin akibat paduan pendingin ruangan café dan hatiku. Ya hatiku. Sedari tadi aku mengecek hpku tak ada satu pun pesan dari Raditya ... padahal biasanya pesan dari dia selalu banyak mulai dari yang remeh sampai yang serius. Aku menarik nafas panjang.

"Kenapa?" tanya Dimas sambil meletakkan buku ke atas meja. Dimas yang berada di depanku menatapku penuh tanda tanya. "Ada apa Aira?" tanya Dimas penasaran.

Aku menghela napas sambil menyandarkan tubuh ke ke sofa.

"Kalau kamu keliatan lagi banyak pikiran trus enggak mau cerita, bikin aku sedih," Dimas memberitahu. "Kamu enggak percaya sama aku?"

"Bukan begitu" Aku buru-buru menjawab. "Akuuuu ..."

Hening

"Ada apa?" Dimas menanti jawabanku dengan sabar.

"*I think ...*"

"*What?*"

"*I miss Raditya Putra Mahesa ...*" bisikku lirih.

"*You love him, right ...?*" Dimas tertawa lebar menatapku.

e-Book.id

"*Well* ..." Aku memainkan dua tanganku dengan gelisah.

"Gak usah dijawab aku ngerti, kok. Raditya lagi sibuk banget. Kamu tau kan hotel yang kemarin direnovasi akan segera *grand launching*. Sabar, deh entar juga dia nongol sendiri ..." hibur Dimas sambil menatapku penuh makna.

Duh ...pasti dia akan menggodaku habis-habisan setelah ini.

"Dimakan dulu ya ... nanti kamu kurus, lho ...kamu kan gak pantes kurus, Ra ..." goda Dimas.

Aku tersipu lalu mengambil garpu dan pisau segera.

"Dasar ...!!!"

***

Waktu sudah menunjukkan jam delapan malam saat aku mengajak Dimas pulang. Ia pasti capek berkeliling mall seharian ini. Saat berjalan bersama menuju parkiran mobil, aku seperti melihat mobil Raditya. Semakin dekat, semakin terlihat beberapa sosok yang berdiri di dekat mobil Raditya. Kalau aku tidak salah lihat, ada Raditya dengan seorang perempuan cantik bertubuh mungil yang sedang memasukkan barang-barang ke bagasi. Mereka berdua terlihat sangat akrab dan intim sekali. Dan entah kenapa hatiku kembali perih melihat peman-

e-Book.id

dangan itu. Kenapa, sih aku harus terus melihat dia dengan perempuan lain?

"Ra, yuk pulang ." suara Dimas yang sudah berada di balik stir mobil mengejutkan aku.

"Oh, ya ..." aku lalu masuk mobil.

"Ada apa, Ra?" Dimas menatapku heran.

Aku menggelengkan kepalaku cepat. "Enggak apa-apa, yuk pulang …"

Complicated situations are the makings of all that's wrong
And I've been standing in the river of deliverance way too long
There's gotta be a better way for me to say
What's on my heart without leaving scars
So can you hear me when I call your name?
So can you hear me when I call your name?
And when you fall apart am I the reason for your endless sorrow?
There's so much to be said
And with a broken heart your walls can only go down but so low
Can you hear me when I call your name?

(Call Your Name- Daughtry)

***

e-Book.id

Sudah hampir tengah malam saat Aira mendengar suara bel.

"Airanya enggak ada di rumah," Aira menjawab dengan kesal. Suaranya terdengar sengau setelah menangis sesampainya ia di apartemen.

"*Bip* ... kok aku enggak disuruh masuk dulu, sih?" terdengar suara Raditya. "Trus kamu kok tau aku yang dateng ...kamu ngarepin aku dateng, ya?"

"Emang siapa lagi yang iseng ngetok-ngetok apartemen orang malem gini kalau bukan kamu ..." cerocos Aira kesal.

"*Bip* ...buka pintunya, dong ..." Raditya mencoba merayu Aira dari balik pintu.

Hening

Aira terduduk menyenderkan tubuhnya ke pintu. Menangis tanpa suara. Ia larut dengan perasaan sakit hatinya ... semua peristiwa saat Raditya dengan perempuan lain bermain di benaknya.

"*Bip* ... buka pintunya dong, sayang ... kamu kenapa, sih?" tanya Raditya bingung.

"Kamu pulang aja ... aku enggak mau lagi ngeliat kamu"

"Kenapa?"

Hening

"*Bip* ... buka pintunya dong .. "pinta Raditya lagi.

Aira menarik napas panjang, Dadanya terasa sesak.

e-Book.id

"Mau kamu apa sih, Dit ...?" kata Aira dengan suara parau. Ia menahan tangis yang sudah memaksa untuk keluar.

"Aku… mau ketemu kamu Aira .... "

Hening

"Aku kangen kamu, ... dari kemarin aku sibuk banyak urusan ..."

"Sibuk sama perempuan ..." Aira bergumam kecil. Namun, Raditya ternyata mendengarnya dengan jelas.

"Perempuan mana? Maureen? Aku kan udah bilang kalau selama ini kamu salah paham," terdengar suara Raditya lirih.

"*Ra ... open the door ...please ...we need to talk ...*" kata Raditya sambil mengetuk pintu Aira.

Hening

"Untuk apa lagi? Udah jelas-jelas kamu selama ini dengan perempuan-perempuan lain kan? Maureen-lah dan tadi siapa perempuan yang kamu temenin belanja di Pasific Place ..." kata Aira emosi.

Raditya terdiam.

"Kamu emang senang mempermainkan perasaan aku, kan? Iya kan? Puas kamu udah nyakitin aku ..." Aira berkata lirih lalu perlahan berdiri ingin meninggalkan pintu.

Raditya mendorong sebuah sebuah amplop ke bawah pintu.

"Apa itu?" Aira menatap penuh ingin tahu.

e-Book.id

"Kamu lihat aja dulu isi amplopnya ...." kata Raditya. "Sekarang udah jam 12 lewat sepuluh, *bip* ...*Happy birthday*. Mudah-mudahan kamu masih mau nerima penjelasan aku nanti, ya ..."

Hening

Aira mendengar langkah kaki Raditya menjauh dari depan pintunya. Segera ia membuka amplop yang diberikan Raditya sebuah cincin terjatuh ke lantai. Sambil mencari cincin yang terjatuh ia membaca kartu ucapan dengan gambar ia berdua dengan Raditya di sebuah sofa. Aira menangis terisak saat membaca tulisan di bawah foto itu *"Keep Calm and Marry Me Please ..."*

e-Book.id

31
The answer ....

"Dia ke mana sih?" dengus Raditya kesal. Raditya mondar-mandir dengan gelisah sambil tangannya tak berhenti memainkan hpnya. Mengangkat ke telinganya ... mendial lagi ... terus berulang seperti itu beberapa kali.

"Siapa?" tanya Radisti sambil menatap Raditya bingung.

"Hpnya Aira mati ... Gak bisa dihubungi .... "

"Trus?"

"Gue perlu jawaban dia ..."

"Jawaban apa?"

"Lamaran gue ..."

"Lo jadi ngelamar dia?" Radisti melongo.

Raditya mengangguk.

"Trus?" tanya Radisti.

"Dia gak ngejar gue tadi malem, bahkan gak hubungin gue sama sekali ..."

e-Book.id

"Emang lo tadi malam ketemu dia?" tanya Radisti.

Raditya menggelengkan kepala. Ia lalu duduk di depan saudara kembarnya dan menceritakan semua kejadian dari A sampai Z. Radisti menyimak dengan serius.

"Wah, kalau gue jadi dia sih gue bakal buka pintu trus ngegamparin lo bolak balik ..." kata Radisti emosi sambil melempar bantal ke muka Raditya.

"Heh ..." Wajah Raditya memerah karena tersinggung. "Kok, lo berpendapat begitu? Gue kan gak melakukan hal yang salah ..." kata Raditya membela diri.

Radisti memasang wajah sok polos dan menatap Raditya.

"Kalau lo ngeliat Dimas nyosor Aira gimana?"

"Ya, gue marahlah ..." kata Raditya dengan nada suara meninggi.

"Aira pegangan tangan dengan cowok lain?"

"Mmm... ya gak suka, sih ..."

"Nah itu lo tau ... trus lo ngarepin Aira terima cinta lo padahal lo menclok sana-sini ... nerima aja dipeluk sana-sini gitu ..." bentak Radisti yang lalu berdiri dan berkacak pinggang di hadapan Raditya dengan kesal.

"Itu kan biasa, Dis ..." Raditya membela diri.

"Trus kalo Aira yang meluk sana-sini gimana?" tanya Radisti.

e-Book.id

"Yaaaa ... "Raditya tidak melanjutkan kalimatnya. Ia malahan menggaruk kepalanya yang tak gatal dengan canggung.

"Marah, kan?" desak Radisti menonjok bahu Raditya pelan.

"Kok lo jadi marah, sih?" tanya Raditya heran.

"Heh .. Gue, Mas Dipta, dan Dimas tuh udah bela-belain, ya bantuin lo, lo malah ngerusak semua rencana. Kenapa bisa lo berurusan dengan Maureen?" Radisti mondar mandir dengan gelisah. Wajahnya merah karena marah.

"Dan lo berharap Aira akan menerima cinta, lo. Menikah dengan lo sedangkan sikap lo enggak jelas kayak gitu. Lo tuh kayak ngebego-begoin dia tau gak, sih ..."

"Eh, kok lo ngomong gitu sih?" Raditya terpancing emosi dengan kata-kata Radisti. Ia menghampiri Radisti lalu menarik tangan Radisti dengan sedikit kasar. "Maksud lo apa ngomong kayak gitu? Gue gak ngebego-begoin dia kok!!!"

"Elo kasih dia harapan trus ngancurin harapan dia. Gue rasa kalau lo bukan anak dari kliennya yang notabene sepupu tersayang bosnya, gue rasa dia pasti akan ngebuang lo begitu aja ..." cerocos Radisti tak berperasaan.

Raditya terdiam. Membuang pandangannya ke kolam renang yang ada di luar.

e-Book.id

"Apa gue seburuk itu bahkan di mata lo, Dis?" tanya Raditya lirih. Wajahnya letih dan terluka.

Radisti terdiam sejenak.

"Baby bro ..." Radisti berdehem sesaat lalu menghampiri Raditya yang terduduk lesu depan sofa sambil memegang remote tv dan memindah-kan channel tv tanpa minat.

"Aira itu orangnya baik hati, lo tau kan dia deket banget sama keluarga Dimas ... gak mungkin dia dengan terang-terangan menolak lo dengan kasar ...gue rasa selama ini dia bersikap baik, ya karena lo sepupu Dimas ... gue yakin itu ..." kata Radisti dengan penuh keyakinan.

"Mmm ... kemaren waktu Maureen nyium gue itu ciuman perpisahan: Gue nolak cinta Maureen ..." kata Raditya pelan.

Radisti melongo.

"Lo tau kan, kalo Bokap Maureen itu salah satu donatur nyokap waktu Pemilukada kemarin?"

Radisti mengangguk lalu duduk di samping Raditya dan menyenderkan tubuhnya ke Raditya. Memeluk pundak saudaranya dengan penuh kasih sayang.

"Itulah kenapa awal-awal gue masih menjaga hubungan baik dengan Maureen ... Kejadian gue di pulau pun sebenarnya gue gak hanya berdua sama Maureen bahkan gue ketemu Maureen gak sengaja. Dia katanya lagi main sama temen-temennya. Dan

e-Book.id

di foto itu juga sebenernya gak berdua tapi bertiga tapi mungkin di *zoom in* jadi seolah-olah hanya berdua," jelas Raditya.

"Terus?" tanya Radisti lembut. Ia merebahkan kepalanya ke bahu Raditya dengan manja.

"Saat nyokap menang di *quick count* dia nyamperin gue ke ruangan ngucapin selamat trus ngajakin gue ngerayain gitu, deh ..." kata Raditya menjelaskan.

"Ngerayain? maksudnya?"

"Yah lo taulah ... *clubbing* dan lain-lain gitu, deh ..."

"Trus ..."

"Ya gue nolak. Maureen agak maksa, sih ke gue. Gue bilang gue gak bisa lagi keluar sama dia karena gue gak mau nyakitin hati Aira. Gue bilang gue *in relationship with Aira* ..."

"Hah? Lo sejelas itu bilang ...?"

Raditya mengangguk dengan wajah sedikit tersipu.

"Maureen bilang dia mau jadi yang kedua, dia akan nungguin gue tapi gue enggak mau. Ya, akhirnya dia agak emosional trus nangis dan gue coba nenangin dia. Ya, trus dia minta gue peluk untuk terakhir kali trus ya gitu, deh."

Radisti tertawa samar.

"Dia tiba-tiba nyium lo dan Aira liat?"

e-Book.id

"Ya ... cowok mana yang bakalan tega ngeliat cewek nangis, Dis ..."

"Trus lo nikmatin, dong dicium Maureen yang *hot* gitu ..." sindir Radisti yang memanyunkan bibirnya seperti ikan mas koki.

Raditya tertawa sambil mengacak-acak rambut Radisti dengan gemas.

"Ya enggaklah. Yang gue inget malah Aira ... Lo tau gak sih gue ke ruangan gue ngapain?"

"Ngapain?"

"Gue mau ambil cincin buat Aira di tas gue ..."

"Jadi, lo?" Radisti menatap Raditya dengan takjub.

"Yaaa .. Gue sebenernya mau ngelamar Aira saat itu juga..." Raditya malu-malu menjawab. "Gue dah dapat lampu ijo juga dari nyokap ..."

"*What*?" Radisti menjitak kepala Raditya gemas. "Dan lo bahkan gak cerita sama gue masalah ini ..."

"Nyokap soalnya nanyain tentang hubungan gue dengan Maureen. Akhirnya ya gue jelasin tentang perasaan gue ke Aira ..." kata Raditya cengar-cengir.

"Trus gimana cara lo menyelesaikan semua masalah yang udah ada?" tanya Radisti.

"Yaaa ... itulah. Pokoknya gue sama sekali gak nanggepin Maureen. Dia juga udah BBM gue minta maaf tentang kejadian di posko"

e-Book.id

"Eh, masih ada BBMnya?" tanya Radisti.

"Ada, deh kayaknya. Kenapa?" tanya Raditya.

"Gue liat, dong!"

"Untuk apa?" tanya Raditya heran dan menatap Radisti dengan curiga tapi lalu menyerahkan hpnya.

"Pengen tau aja gue," kata Radisti yang lalu mulai sibuk membuka hp Raditya.

***

e-Book.id

Aira

Hari ini sibuk sekali. Ada klien baru untuk kantor. Seorang menteri yang akan mengikuti konvensi calon presiden sebuah partai meminta kami untuk menjadi konsultan pencitraannya. Hari ini ulang tahun aku. Hari yang seharusnya menyenangkan tapi kehadiran Raditya tadi malam ke apartemen mengubahnya menjadi hari kegalauan. Aku menatap sebentuk cincin emas putih dengan bentuknya yang elegan dengan dua mata berlian yang mungil. Aku menarik nafas panjang lalu mencoba cincin itu di jari manis tangan kiriku. Pas sekali. Aku terpesona dengan cincin ini. Sepertinya aku pernah melihat cincin ini ... tapi di mana ya?

"Aira?"

Aku mengangkat wajahku dan terkejut saat menemukan siapa yang berdiri dan menatapku dengan seksama.

Maureen ...

Perempuan itu luar biasa cantik dengan setelan blazer yang melekat sempurna di tubuh tingginya. Rambutnya tergerai indah dan make up yang sangat cocok untuknya. "Hai Maureen!" Aku berdiri menyambut uluran tangannya lalu dengan canggung menerima ciuman di pipi kiri dan kananku.

Maureen berbisik sebentar dengan dua orang temannya lalu kembali menghampiriku.

e-Book.id

"Aku gak nyangka ketemu kamu di sini, kamu sama Raditya?" tanya Maureen dengan mata berbinar sambil matanya mencari-cari Raditya.

Aku menggelengkan kepala. Bahkan dari sorot matanya saja aku bisa tahu kalau ia mencintai Raditya dan aku pastinya tidak bisa bersaing dengan dia.

"Urusan pekerjaan ..."

"Oh ..." Maureen mengangguk. "Gimana persiapan pernikahan kalian?" tanya Maureen sambil tersenyum penuh ingin tahu.

"Per... pernikahan?" tanyaku sambil mengangkat alis tak mengerti.

"Kata Raditya kalian akan menikah ... Bahkan dia sudah mengirimkan aku email foto *pre-wedding* kalian ... "Maureen lalu tertawa dengan manisnya. "Aku pikir waktu dia bilang dia sudah jatuh cinta sama seseorang itu bohong, apalagi jatuh cinta dengan kamu ..."

Maureen mengibaskan rambut indahnya lalu menatapku dengan serius dari ujung rambut hingga kaki. Membuat aku bergidik ngeri.

Aku terdiam. Foto *pre-wedding?*. Tapi aku lalu menatapnya dengan berani dan berusaha tersenyum semanis mungkin. Aku tidak akan sudi terintimidasi aura kecantikannya itu.

"Aku gak percaya kalau seorang Raditya Putra Mahesa bisa mencintai kamu. Aku pikir selera dia,

e-Book.id

ya," Maureen tidak melanjutkan kalimatnya ia malah mengangkat bahu lalu matanya menatap sekeliling coffee shop seolah menghindari pandangan mataku. Aku menatap perempuan cantik itu dengan perasaan tak menentu. Seperti ada beban yang terangkat dari dadaku.

"Sekali lagi semoga sukses dengan persiapan pernikahannya ... *By the way nice ring,*" kata Maureen saat matanya menangkap cincin yang melingkar di jari manisku. Ya aku dapat mendengar nada cemburu dari suara Maureen. Tapi perempuan itu lalu tersenyum hangat kepadaku.

"Terima kasih ..." kataku dengan percaya diri lalu mengangguk dengan sedikit tersipu malu karena cincin dari Raditya itu masih melingkar. Maureen lalu memelukku sebelum akhirnya pamit karena ia akan berkumpul lagi dengan teman-temannya untuk audiensi dengan menteri.

Aku mengambil hp dari saku blazer saat merasakan ada getaran dari hpku.

"Ya, hallooo?"

***

Sudah jam 00.30 saat Aira pulang dengan letih. Ia membuka sepatunya dan menaruhnya dengan pelan di sudut pintu.

e-Book.id

Ia lalu berjalan hati-hati saat tiba-tiba lampu menyala dan wajahnya pucat seperti maling yang ketangkap basah.

Raditya berdiri di dekat saklar lampu di pintunya dengan wajah kesal. Wajahnya tetap tampan tentu saja dengan rambut acak-acakan karena bangun tidur yang malah membuat ia kelihatan seksi sekali. Celana tidur menggantung di pinggulnya sementara dadanya yang bidang terekspos dengan indahnya.

"Sudah jam berapa ini?" tanya Raditya lembut. Ia menilai Aira dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Aira menatap Raditya dengan berani.

"Udah jam setengah satu ..." jawab Aira tak acuh lalu menaruh tasnya di meja. Raditya mengekor dari belakangnya lalu menutup pintu apartemen Aira.

"Dari mana kamu tahu aku datang?" tanya Aira berusaha tidak tergoda lagi untuk melirik Raditya yang menatapnya dengan seksama.

"Tadi security dibawah kasih tau aku kalau kamu datang. Kamu dari mana aja? Ini udah jam berapa? Kebiasaan kamu matiin hp lagi. Aku sampe panik hubungin Dimas dari tadi ..." kata Raditya khawatir.

Aira diam tak menjawab. Perempuan itu malah ngeloyor menuju dapur untuk mengambil minum.

Raditya mengikuti langkah Aira dengan gemas.

e-Book.id

Aira ... Perempuan itu bersikap aneh dan seolah marah padanya. Padahal harusnya dia kan yang marah karena Aira pulang malam seperti ini. Raditya menggeram kesal tapi berusaha menahan amarahnya.

Aira duduk di atas meja dapur lalu dengan santainya meminum air tanpa mempedulikan tatapan Raditya.

"Airaaa!!! Aku ngajak kamu ngomong dari tadi ..." kata Raditya yang lalu menghampiri Aira. "Kamu masih marah?" Raditya bertanya dengan nada ragu.

"Marah kenapa?" Aira meletakkan gelasnya di atas meja. "Kayaknya aku enggak punya alasan untuk marah deh ..."

Raditrya mendesah, dan sejenak kemudian kembali bersuara. "Maaf."

"Maaf kenapa?"

"Karena sudah tidak peka dengan perasaan kamu kemarin-kemarin ..."

"Memang ada apa?"

Kening Raditya berkerut dan bibirnya mengerucut cemberut. "Aira," panggilnya, bernada putus asa. "Aku serius," Raditya memanggil Aira dengan Aira bukan *Bip* lagi sepertinya memang benar-benar serius.

"Aku juga," Aira masih memasang wajah tak peduli.

e-Book.id

"Sungguh aku hanya mau minta maaf," kata Raditya.

"Emangnya kapan kamu melakukan sesuatu yang salah?" Aira mengangkat bahu sekilas. "Gak usah dibesar-besarin, deh ..."

"Tapi aku harus menjelaskan ini sama kamu."

"Aku bilang, aku tidak ingin membahasnya," potong Aira dengan suara tenang sambil tersenyum samar.

Raditya tertegun, selama beberapa detik menatap Aira yang balas menatapnya. Perempuan ini ... bisa membuat dia hilang akal. *Sekarang atau tidak sama sekali* ... batin Raditya mengatakan *Spit it out*!

"Oke," kata Raditya, mengangkat kedua bahunya, "kalau itu mau kamu ... tapi aku harus tetap menjelaskan itu sama kamu ..." paksa Raditya.

Aira mengerutkan keningnya. Dadanya berdebar kencang dan aliran oksigen seolah terhenti ke otaknya saat Raditya menatap matanya.

"Aku enggak ada hubungan spesial apa-apa dengan Maureen ...atau sama perempuan mana pun," kata Raditya yang menarik tangan Aira dan menggenggamnya.

"Lalu?" Aira memfokuskan diri untuk melihat lukisan yang terlihat di balik Raditya bukan melihat Raditya. Ia tahu ia harus menahan dirinya kuat-kuat untuk tidak menyentuh laki-laki tampan itu.

e-Book.id

Raditya menarik nafas panjang. Menatap Aira dengan penuh perasaan sesak. Sesak karena berharap Aira tidak akan pernah lagi bermain jinak-jinak merpati dengan perasaanya. "Aku hanya ingin kamu tau kalau buat aku saat ini hanya kamu yang ada di hati aku. Aku hanya ingin kamu yang ada dari aku membuka mata sampai aku terlelap. Aku ingin kamu yang menemani aku sampai aku nanti menua ..." kata Raditya, jarinya menyentuh dagu Aira, memaksa mata Aira untuk menatapnya lalu mencium kening Aira. Tubuhnya yang tinggi membuat ia mempunyai posisi yang pas sekali dengan Aira yang masih duduk di atas meja dapur. Hangat tubuhnya pun dapat Aira rasakan dengan jelas.

DEG... DEG ...

Jantungnya berdebar semakin kencang.

Spontan Aira menarik diri dari Raditya. Terkejut ..memandang Raditya dengan wajah memerah karena malu dan resah.

"Aaa ... aku mau mandi dulu lalu istirahat ...besok aku ada rapat pagi ..." elak Aira yang lalu mendorong Raditya untuk menjauh. Ia turun dari meja lalu menghabiskan air di gelas sambil berusaha menyembunyikan rasa gugup. "Oh, ya sepertinya kamu ketinggalan barang ini tadi ..." kata Aira sambil menyodorkan sebuah cincin ke arah Raditya.

e-Book.id

"Tapi ini untuk kamu ..." kata Raditya yang lalu menarik tangan kiri Aira dengan sedikit memaksa.

Raditya menarik nafas panjang. Menatap Aira dengan gugup.

"*Somehow my eyes only attracted at you.. at your beautiful eyes. I want your beautiful eyes.. no, I want all about you. your meanness, your kindness, your heart and your love. I love you, not because, but although.. Although you aren't loving me, although you aren't caring to me. So... umm... will you marry me?*"

Raditya menyematkan cincin itu di jari manis Aira lalu menanti reaksi dari Aira. Jantungnya terasa berdebar lebih keras dan keras ... *Say yes please .. Say yesss* ... batin Raditya memohon.

Hening ....

Sedetik ... dua detik ... tiga detik ... empat detik ... lima detik ....

Aira menatap Raditya terbengong-bengong. Jantungnya berdebar semakin kencang dan kencang ... tapi lalu Aira tiba-tiba tertawa geli.

"Kamu serius?"

"Tentu saja ..." jawab Raditya tegas dan yakin.

"Gimana bisa kamu ngelamar perempuan sedangkan kamu cuman pake celana tidur dan gak pake baju gitu ... idih ..." Aira tersenyum sambil menatap Raditya dari ujung rambut ke ujung kaki. Oke ... dalam keadaan setengah telanjang aja Raditya udah cakep banget gitu, tapi Aira tak pernah

e-Book.id

berpikir kalau ia akan dilamar dengan cara seperti ini. Aira bahagia tentu saja ... tapi .....

Raditya Putra Mahesa berdiri di depannya dengan *puppy eyes*-nya .. menunggu jawabannya.

"*Well* ini darurat ... aku ngerencanain dinner yang romantis tapi kamu terlalu sibuk dan menggagalkan semuanya..." kata Raditya dengan wajah sedih.

Hening ...

Aira menatap Raditya penuh sesal. Berusaha menahan diri untuk tidak menyentuh wajah laki-laki yang berada di depannya itu.

"Maaf ..aku perlu waktu untuk berpikir ..." jawab Aira pelan.

"Berapa lama?" jawab Raditya cepat ... terlalu cepat tepatnya.

"Apakah sebulan terlalu lama untuk kamu?" tanya Aira.

Raditya menatap Aira tak percaya.

"Sebulan?" suara Raditya tercekat.

Aira mengangguk. "Tolong beri aku waktu selama sebulan untuk berpikir ...aku rasa kita perlu menjaga jarak untuk sementara ..."

"Aku enggak boleh ketemu kamu selama sebulan? Aku enggak boleh ngajak kamu keluar? Nelpon atau BBM?" tanya Raditya bingung. Hufh ... dasar perempuan aneh ... batin Raditya terkejut.

"Ya."

e-Book.id

"Besok aja jawabannya ..."

Aira menggeleng.

"Tiga hari ...?" tawar Raditya.

Aira tersenyum lalu menggeleng lagi.

"Seminggu?" Raditya tetap gigih menawar.

"Enggak ...sebulan ..." jawab Aira tegas.

Raditya membelalakkan matanya ke arah Aira. Mengacak-acak rambutnya dengan kesal.

"*Fine* ... dari mana aku tahu kalau kamu akan nerima cinta aku? Ehm ..." Raditya berdehem sejenak untuk menghilangkan kegugupannya.

"Kamu pasti akan tahu ..." jawab Aira.

"Aku enggak bisa ajak kamu jalan gitu, makan atau mmm ... kencan?" tanya Raditya penasaran.

"Iya ..." Aira menatap Raditya dengan geli.

"Terus kalau kita ketemu di kantor, aku harus menghindar gitu ...?" tanya Raditya mengusap tengkuknya gelisah.

"Ya, enggak gitu juga, sih ..." kata Aira. Ia berusaha menatap Raditya dengan tenang, walau pun sebenarnya dalam hatinya ia sibuk memuji kesabaran Raditya dalam menghadapinya kali ini.

"*Fine ... take your time, baby* ..." kata Raditya dengan manis. Laki-laki tampan itu dengan isengnya memainkan rambut Aira yang menutupi keningnya lalu menaruhnya di balik telinga perempuan itu.

Aira menahan nafas saat jemari Raditya bermain membelai pipinya dengan perlahan. Sentuhan

e-Book.id

Raditya mengalirkan getaran ke seluruh Aira.

"You should be mine, bib ...I knew it ..." bisik Raditya di telinga Aira. Tubuh Aira menegang saat Raditya mengucapkan itu.

Aira terkejut saat merasakan bibir lembut Raditya menyentuh bibirnya lalu melumatnya dengan pelan. Tubuhnya terasa lemas seketika, untung kedua tangan Raditya menahan tubuhnya. Ia sudah sangat merasa kehilangan saat Raditya menarik dirinya. *Damn it*! Bagaimana ia akan bisa bertahan sebulan berjauhan dengan Raditya untuk mempertimbangkan perasaannya.

"Laters baby ..." Raditya lalu mengecup dahi Aira sekilas sebelum akhirnya keluar dari apartemen Aira, meninggalkan Aira yang masih terpaku di dapur.

e-Book.id

Raditya

Hari ketiga yang sangat panjang untuk gue. Hufh ... kenapa bisa Aira memblokade semua akses gue ke hati dia? Gak boleh nelpon, BBM, ngajak jalan ... menyebalkan sekali, tapi demi cinta dan menunjukkan kesungguhan hati gue untuk bersabar kayaknya gue harus pasrah dengan semua keinginan Aira yang menurut gue aneh gitu.

"Heeeii ... looking for someone ... heeemm ..." goda Dimas saat gue memasuki ruangan dia.

Gue tertawa kecil sambil mengintip ke ruangan Aira yang berada di dekat ruangan Dimas. Sebenarnya gue enggak perlu ngintip juga sih karena pintu ruangan Aira terbuka lebar.

"Aira lagi tugas lapangan," kata Dimas yang lalu menyodorkan sebotol minuman dingin ke gue.

"Tugas lapangan ke mana? Sama siapa? Berapa lama?" tanya gue beruntun.

Dimas tertawa renyah lalu menepuk pundak gue agak keras. Sore ini sepupu gue kelihatan agak santai dengan kemeja lengan pendek warna putih dan celana jeans biru belelnya belum lagi sepatu olahraga yang menjadi alas kakinya.

"Satu-satu dong nanyanya ..." kata Dimas santai. Hufh, kalau gue enggak inget dia adalah sepupu gue satu-satunya udah gue paksa dia buat memberikan jawaban segera. Dimas dengan cueknya lalu

e-Book.id

duduk di sofa sambil menaikkan kakinya.

Gue memilih untuk tetap berdiri tapi kali ini menghadap ke jendela. Tempat dimana gue bisa melihat jalanan Sudirman yang sedang padat dengan kendaraan.

"Anak salah satu menteri mau nyaleg untuk DPR RI. Aira lagi riset lapangan untuk tahu apa aja yang harus disiapkan nanti," kata Dimas kalem.

"Ooh ..." Untuk sesaat gue merasa lega.

"Kliennya cowok, pengusaha muda, cakep dan seumuran guelaaah," lanjut Dimas.

Gue yang lagi minum langsung tersedak.

"Yaah ... Aira emang keliatan biasa aja, sih bukan tipe perempuan penggoda, tapi yaaaa ... kalau kliennya ..." Dimas memutar matanya seolah-olah berpikir. "Lo tau Sapta Adhitama, kan?"

"*Shit* ..." Gue menyumpah kesal. "Sapta Adhitama?"

"You know him, right?" Goda Dimas sambil melemparkan senyuman misteriusnya.

Jelas aja gue tau Sapta Adhitama. Salah satu pengusaha muda Indonesia yang juga sukses menjadi promotor band-band dunia yang datang ke Indonesia. Gue mendengus kesal. Tampan, muda dan berbahaya. Ya jelas lebih berbahaya dari gue.

"Ah, gue kan tau selera Sapta ... Aira tuh enggak dia banget ..." kata gue menghibur diri gue sambil tertawa pelan.

e-Book.id

"Oh, ya? Emang Aira juga lo banget?" tanya Dimas membuat dada gue seperti dihantam oleh godam.

Sial!!

***

Satu minggu lebih Aira berusaha menghindari Raditya. Aira merasa tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana ia harus menjawab kata hatinya sendiri, Ini jauh lebih sulit dibandingkan saat Dimas memaksa Aira 'mengungsi' ke dapil karena seringnya Raditya dulu menyerang Aira di rapat koordinasi jelang Pemilukada lalu.

"Aira?" Tiba-tiba seseorang memegang pundak Aira sehingga Aira yang sedang melangkah di lobi menoleh dari sumber suara tersebut.

Radisti Putri Mahesa, perempuan tinggi berkulit putih itu berdiri dengan anggun dan percaya diri di lobi.

"Disti?" sapa Aira ragu.

"Haaai ..." Radisti menjawab dengan hangat dan ceria. Perempuan cantik itu lalu memeluk Aira dan mengecup pipi kanan dan kiri Aira dengan ramah. Wangi parfum mewah nan elegan terasa menerpa penciuman Aira saat Radisti memeluknya.

"Kamu apa kabar?" tanya Radisti sambil tersenyum.

e-Book.id

"Baik, kamu ...?" Aira bertanya balik sambil menatap perempuan cantik dengan tampilan sempurna layaknya seorang putri. Rambut coklatnya bergelombang sempurna sampai ke siku. Ia mengenakan dress warna bu-abu selutut dengan heels lima cm yang manis.

"Aku baiiik. Kamu ada waktu? Bisa kita bicara?" Wajah Radisti berubah serius.

"Tentang?" pertanyaan bodoh Aira ..sudah jelas kalau Radisti *ingin bicara denganmu pasti hanya tentang satu hal ... Raditya* ... kata hati Aira menggerutu.

"Kamu pasti sudah tau tentang apa, kan?" tanya Radisti tersenyum.

Aira diam, refleks melihat ke jam tangannya yang ada di di pergelangan tangan kanannya.

"Atau kita bisa ngobrol di jalan? Kalau kamu memang terburu-buru ke suatu tempat," kata Radisti sedikit memaksa. *Well*, akhirnya Aira bisa melihat kemiripan antara Raditya dan Radisti sebagai saudara kembar.

"Aku enggak terburu-buru, kok ..." putus Aira akhirnya. Ia menyelipkan rambutnya ke balik telinganya. Gugup.

"Hei, gak usah gugup begitu ..." Radisti tertawa renyah. Dengan santai ia menarik tangan Aira lalu mengajaknya melangkah untuk keluar kantor.

***

e-Book.id

You know I'd fall apart without you
I don't know how you do what you do
'Cause everything that don't make sense about me
Makes sense when I'm with you

Like everything that's green, girl, I need you
But it's more than one and one makes two
Put aside the math and the logic of it
You gotta know you're wanted too

'Cause I wanna wrap you up
Wanna kiss your lips
I wanna make you feel wanted
And I wanna call you mine
Wanna hold your hand forever
And never let you forget it
Yeah, I, I wanna make you feel wanted

Lagu Hunter Hayes berjudul *Wanted* mengalun lembut saat Aira masuk ke dalam cafe. Aira terlihat manis dengan *dress* di bawah lutut berwarna *biru* gelap yang sangat pas di badannya. Rambut panjangnya *ia* gerai begitu saja. Ia lalu memilih duduk di sudut ruangan sambil memperhatikan suasana Café yang cukup ramai. Ia lalu memesan sesuatu kepada pelayan lalu menatap ke meja/arena billiard..

e-Book.id

Raditya tersenyum penuh kemenangan melihat bola putih yang baru saja disodoknya, menggelindingkan dua bola masuk ke lubang di ujung meja. Senyumannya semakin lebar saat melihat wajah kesal Dimas dan Pradipta. Raditya memang ahli bermain billiard, sudah hampir satu jam mereka bertiga main, sepertinya tetap saja Raditya yang menjadi pemenangnya.

Raditya terlihat tampan, dibawah terpaan cahaya lampu. Malam ini ia memakai kemeja hitam, yang kancing pertamanya dibiarkan terlepas. Dadanya sedikit terlihat dan keringatnya mengucur di pelipisnya.

Ia nampak seksi.

Aira menatap Raditya sambil tersenyum sendiri. Sepertinya Raditya tidak menyadari kalau Aira ada di cafe yang sama dengannya. Dua minggu yang cukup panjang ...tidak ada kontak sama sekali dan sekarang di sinilah dia duduk sendirian menatap Raditya dari kejauhan seperti seorang penguntit. Aira meminum *green tea latte*nya lalu memanggil pelayan.

***

Raditya tertawa riang saat ia kembali memasukkan bola ke dalam lubang. Seorang pelayan mengantarkan segelas *green tea latte* kepadanya.

e-Book.id

"Kayaknya saya enggak pesan, deh Mas ..." kata Raditya sambil menghapus keringatnya dengan ujung lengan bajunya.

"Hadiah dari Mbak yang duduk di sudut sana, Mas ...ini ada pesannya ..." kata pelayan tersebut dengan sopan. Raditya meletakkan stik billiardnya.

"Kenapa, Dit?" tanya Dimas heran. Ia mengambil posisi untuk menembakkan bola.

Raditya mengangkat bahu. "Ada yang kirim minuman ..."

"*Green tea latte?*" tanya Pradipta. "Berarti tau lo banget, dong ..."

Raditya membuka kertas yang diberikan oleh pelayan tadi. Dadanya berdebar saat membaca tulisan itu ...*Hi handsome!! Lets have a good time* ...dengan nomor hp tertulis di bawahnya.

Tergesa Raditya meraih hp di kantong jaketnya yang ia sampirkan begitu saja ke kursi.

"Hai..." sapa Raditya dengan nafas memburu. Matanya mencari-cari Aira ke sekeliling cafe yang luas itu.

"Haaai ..." Terdengar suara lembut Aira.

"Kamu di mana?" tanya Raditya yang lalu melangkah mencari sosok Aira.

"Di ..."

Raditya tidak dapat mendengar jawaban Aira karena suasana yang cukup ramai. Berkali-kali ia harus bersenggolan dengan orang lain saat ia mencari Aira

e-Book.id

"Kamu di mana? Aku ke sana sekarang," kata Raditya. Hpnya tergengam erat di tangan dan menempel di telinganya sangat dekat agar ia mendengar suara Aira.

"Di hatimu …" Suara itu terdengar cukup keras dan jelas mengetarkan perasan Raditya. Walau jawaban itu agak norak kayak abege-abege alay masa kini.

Raditya membalikkan badannya dan menemukan Aira yang masih menempelkan hp di telinganya dan menatapnya sambil tersenyum. Setengah berlari Raditya menghampiri Aira lalu memeluk perempuan yang ia rindukan itu dan memberikan kecupan hangat di pucuk kepala Aira.

"Hei?" kata Raditya lembut di telinga Aira.

Aira menatap Raditya dengan mata berkaca-kaca. Suasana cafe yang ramai tidak menghalangi Raditya untuk bertanya.

Aira tersenyum lembut. "Hei juga…"

"Sama siapa?"

"Sendiri …"

"Nyariin aku?"

"Enggak … lagi *flirting* sama cowok cakep …"

"Oh …pasti cowoknya cakep banget, ya? Kayak aku gitu," canda Raditya.

"Enggak …"

"Enggak salah maksud kamu?"

Aira tertawa lebar.

e-Book.id

"Kamu nyariin aku pasti kangen banget, ya sama aku ... kan belum sebulan ..."

"Oh, jadi kamu maunya sebulan aja? Ya, udah kalau begitu sih," Aira merengut lalu pura-pura akan membalikkan badannya pergi dari Raditya.

"Im just kiddin .. I miss you too ..." gombal Raditya.

"Siapa bilang aku kangen sama kamu?" Aira cemberut sambil mengalihkan pandangannya ke arah meja billiard.

"Buktinya kan kamu ada di sini ..." kata Raditya menggoda.

"Aku mau ketemu Mas Dimas, ada yang mau diomongin. Urusan kerjaan penting!" bantah Aira keras kepala.

"Kalau mau ketemu Dimas kenapa kamu kasih *green tea latte* dan pesannya ke aku?" Raditya tersenyum penuh kemenangan.

"Pelayannya salah nganterin ."

"*What*?" Raditya melotot gak suka. "Kamu mau *flirting* sama bos kamu alias sepupu aku ...enak aja ..." Raditya menjitak kepala Aira pelan. "Kita harus menyelesaikan ini sekarang ..." kata Raditya sambil berpura-pura marah dan membelalakkan matanya.

Raditya lalu menarik tangan Aira cepat ke meja billiard tempat Dimas dan Pradipta berada.

"Gue duluan urusan anak muda ...*bye broo* ..." kata Raditya yang lalu mengambil jaketnya.

e-Book.id

"Heh, mau ke mana?" Tanya Pradipta heran.

"Urusan hati …" jawab Raditya sambil terkekeh.

Dimas dan Pradipta tertawa saat melihat Aira yang tersipu-sipu di dekat Raditya.

"Dasaaar …" kata Dimas dan Pradipta kompak saat melihat Raditya yang lalu memeluk bahu Aira dan mengajak Aira pergi.

e-Book.id

32
Epilogue

Aira terbangun dan merasakan pelukan posesif dari Raditya yang masih tertidur lelap di sampingnya. Aira membalikkan badannya dan Raditya yang merasa terganggu melenguh pelan. Aira tertawa kecil dan menatap Raditya penuh cinta. Wajah Raditya yang terlihat damai saat tertidur membuat Aira gemas ingin menyentuh anak-anak rambut yang berantakan ke dahinya, tapi ia berusaha menahan dirinya agar tidak mengganggu tidur laki-laki tampan itu.

Perlahan Aira membuka selimut lalu turun dari ranjang besarnya. Mencari-cari dimana baju tidurnya namun akhirnya memutuskan untuk memakai kemeja Raditya yang akhirnya memang seperti baju tidur yang agak kebesaran.

Mengendap-ngendap Aira keluar dari kamar lalu menuju dapur untuk mengambil segelas air pu-

e-Book.id

tih. Dengan setengah menguap Aira menuju ke ruang tengah untuk menyalakan TV. Ia duduk di sofa panjang sambil meluruskan kaki, memindahkan channel demi channel dan akhirnya memutuskan untuk melihat tayangan berita pagi. Sambil mendengarkan berita, Aira meraih *ipad* yang ada di meja dan membaca email-email yang masuk.

"*Bip* ..." Terdengar suara Raditya dari kamar lalu terdengar suara langkah-langkah kakinya yang mencari Aira.

Duh ... bagaimana bisa jantungku terus berdebar-debar kencang melihat dia berdiri sambil mengucek-ngucek matanya dan bertelanjang dada mengenakan celana pendek saja .. kata hati Aira bernyanyi riang.

"Kamu kebangun?Maaf, ya ..." kata Aira penuh sesal.

Raditya tersenyum manis. "Gak papa ... udah semalaman juga kita di kamar terus ..." jawab Raditya sambil menatap Aira menggoda.

Wajah Aira memerah.

"Kamu mau coklat anget?"

"Enggak aku sudah minum air putih." Aira menggelengkan kepalanya dan menatap Raditya sambil tersenyum.

"Oh ..." Raditya melangkah ke sofa lalu duduk di samping Aira. "Kamu lagi ngapain, sih?' tanya Raditya curiga saat melihat tangan Aira memegang *Ipad*.

e-Book.id

"Oh, ini ... cek email aja ..." jawab Aira sambil menyingkirkan *Ipad* ke atas meja.

"Dan apa isi emailnya?" tanya Raditya ingin tahu. Ia membelai rambut Aira perlahan.

"Email kerjaan dari Mas Dimas ..." jawab Aira yang akhirnya menyenderkan kepalanya ke Raditya.

"Kerjaan?" Nada Raditya terdengar gak suka.

"Ini kan *weekend, bib* ... sudah kamu gak dapat izin cuti dari kantor masih aja diganggu urusan kantor di *weekend*," protes Raditya gak suka.

"Kan kemaren dikasih libur sama Mas Dimas tiga hari ..."

"Cuman tiga hari ... ih, egois banget Dimas itu ..."

"Papinya kan sakit ... jadi harus ada yang gantiin dia di kantor ..."

"Tapi kita kan jadi gak bulan madu ke luar negeri ..." protes Raditya sambil manyun. Tiba-tiba sifat manja sebagai anak bungsunya keluar begitu saja.

Aira tertawa lebar melihat tingkah polah Raditya yang seperti anak kecil.

"Gak apa-apa ... kamu juga, sih yang ngajakin nikahnya mendadak ..."

Raditya menggaruk-garuk kepalanya.

"Kalau gak buru-buru ntar kamu disamber Dimas ganjen itu ..." kata Raditya.

e-Book.id

"Dimas ganjen itu sepupu kamu, lho ..." Goda Aira sambil menyentuh pipi Raditya dengan jari-jarinya.

"Duda setengah mateng emang, sih ... jadi gatel ..." gerutu Raditya sambil mengecup jari-jari Aira dengan sayang.

"Heh ..." Aira menatap Raditya memperingatkan.

"Kalau bukan gara-gara dia ... mungkin kita belum menikah sekarang ..."

"Hmmm ..."

"Atau kalau bukan karena Disti ..."

"Disti?" Raditya mengerutkan keningnya. "Emang Disti bilang apa sama kamu?"

"Enggak bilang apa-apa ."

"Gak mungkin ..."

"Itu rahasia ...rahasia perempuan ..." kata Aira penuh rahasia.

"*Tell me now* ..."

"*Or what* ...?" tantang Aira berani.

"Kamu akan terima hukumannya ..."

"Emang apa hukumannya? Awas, ya ... aku gak terima kejutan lagi dari kamu. Kamu, tuh sering banget bikin aku jantungan dengan *surprise* kamu yang aneh-aneh," Aira menatap Raditya waspada.

"Kamu berani sama aku?" tanya Raditya membelalakkan matanya gak percaya. Laki-laki itu terkekeh pelan dan menatap Aira dengan gemas.

e-Book.id

"Emang sejak kapan aku enggak berani sama kamu?" goda Aira sambil tertawa lebar. Dengan manja Aira merebahkan kepalanya ke pangkuan Raditya. "Puk-puk dong ..." Pinta Aira manja.

Raditya tersenyum manis lalu mengecup bibir Aira sekilas. Istrinya itu terlihat menggemaskan kalau bersikap sok manja seperti itu. Dengan bibir mengkerut dan mata memohon. Puk-puk adalah istilah Aira untuk elus-elus kepala secara perlahan. Sekilas seperti puk-puk ke anak anjing atau kucing gak sih ...? Eh...

"Ada berita apa, sih yang seru?" tanya Raditya sambil mengelus-elus kepala Aira penuh kasih sayang.

"Pemilukada Jawa Timur ...Karsa vs Khofifah jilid dua ..." jawab Aira sambil menatap ke arah TV. "Bakalan menarik melihat pertarungan perebutan kursi Gubernur Jatim karena ini akan menentukan peta kekuatan pada Pemilihan Umum 2014" sambung Aira sambil menguap.

"Oh, ya? Eh, dulu kan tahun 2008 Pilkadanya 3 putaran, ya kalau gak salah ..." kata Raditya.

"Iya ... Pada putaran pertama, perolehan suara Khofifah dan Soekarwo tak ada yang mampu mencapai syarat sebagai pemenang, sehingga KPU Jatim mengulangi Pilkada. Pada putaran kedua, Soekarwo memang tipis atas Khofifah .. "Aira kembali menguap lalu membetulkan posisi kepalanya di pangkuan

e-Book.id

Raditya. "Kubu Khofifah yang menduga ada kecurangan di balik kemenangan Soekarwo, kemudian mengajukan uji materi ke Mahkamah Konstitusi. MK mengabulkan gugatan kubu Khofifah sehingga Pilkada diulang ke putaran ketiga. Di putaran ketiga ini, Soekarwo tetap unggul atas Khofifah ."

Raditya tersenyum lalu mengelus punggung istrinya itu.

"Menurut kamu yang sekarang bagaimana?" tanya Raditya.

Hening ...

Lalu terdengar suara dengkuran halus Aira yang ternyata sudah tertidur di pangkuan Raditya. Raditya tertawa geli. Airanya tukang tidur, gak bisa dipuk-puk dikit pasti langsung tidur.

***

— Flash back —

Raditya dan Aira berputar-putar seputaran Jakarta. Entah kenapa Raditya mengajaknya makan lalu nonton dan sekarang mereka sudah sampai di apartemen mereka. Alasan Raditya simpel, karena seminggu ke depan dia harus tugas ke luar negeri maka ia ingin menghabiskan waktu dengan Aira sebelum ia terbang besok pagi.

e-Book.id

"Kita ngobrol di sini aja, ya," gumam Raditya seraya melangkahkan kakinya memasuki kawasan kolam renang apartemen yang lenggang. Jelas saja sepi, sudah jam satu pagi. Siapa juga yang mau bermain ke taman jam segini.

"Mau ngapain ke sini ?" tanya Aira heran. Namun Aira tetap mengikuti langkah Raditya untuk duduk di salah satu bangku di pinggir kolam. Raditya menarik kursi untuk Aira meminta aira untuk duduk.

"Merem, dong matanya ..."

"Mau ngapain sih?" tanya Aira gusar.

"*Come on ...just do it ...*" Pinta Raditya.

"Iya, tapi ngapain?"

"Ih, kamu tuh disuruh merem aja susah, deh ..." gerutu Raditya gemas.

Aira manyun tapi lalu dengan segera menutup matanya. Raditya memasangkan sapu tangannya di mata Aira agar Aira tidak membuka matanya. Dengan berdebar-debar Aira menunggu apa rencana yang akan dilakukan Raditya.

Hening ..

"Mas ...udah belum, nih? Lama amat, sih ..." kata Aira gak sabar.

Hening ...

Tiba-tiba terdengar dentingan suara gitar.

e-Book.id

You know I'd fall apart without you
I don't know how you do what you do
'Cause everything that don't make sense about me
Makes sense when I'm with you
Like everything that's green, girl, I need you
But it's more than one and one makes two
Put aside the math and the logic of it
You gotta know you want it too
'Cause I wanna wrap you up
Wanna kiss your lips
I wanna make you feel wanted
And I wanna call you mine
Wanna hold you hand forever
Never let you forget it
Yeah, I wanna make you feel wanted

Aira membuka ikatannya. Mata membulat terkejut melihat apa yang ada dihadapannya.

"Ya, Allah ... apa ini ..." gumam Aira kaget seraya menutup mulutnya ketika ia melihat Raditya bernyanyi dan di belakang laki-laki itu ada keluarganya dan keluarga Mahesa berkumpul. "Dit ..." jantungnya terasa akan copot.

"Kok bisa? Bagaimana bisa ada Mama, Papa? Mas Dipta .. Mas Dimas, Disti .. Mama dan papa kamu?" Wajah Aira memerah karena terkejut dan malu.

e-Book.id

"Duh ... kamu itu cerewet banget tau gak, sih ..bisa diem gak, sih?" Raditya membekap bibir Aira dengan tangannya, menyuruh Aira diam. Laki-laki itu lalu tersenyum dan dengan perlahan, berlutut di hadapan Aira, kemudian meraih tangan Aira itu untuk digenggamnya. Raditya mengambil sebuah kotak kecil berwarna biru tua dari tangan Radisti yang tersenyum manis di belakangnya, kemudian membukanya. Sebuah cincin yang lebih besar dari yang Raditya berikan sebelumnya.

"Maukah kamu menerima kehormatan untuk menjadi menantu di keluarga Mahesa, menjadi istriku, *mommy* dari anak-anak kita? Dan untuk kali ini aku gak nerima jawaban yang ngegantung ..." cerocos Raditya.

Orang-orang yang mendengar tertawa mendengar lamaran Raditya yang konyol itu.

Aira tersenyum geli. Menatap ke arah kedua orang tuanya yang sedang menatap ke arahnya penuh haru.

Aira lalu menatap ke arah keluarag Raditya yang lain seolah minta persetujuan.

"Bisa gak, sih kamu jawabnya sekarang ... cepetan ...aku pegel, nih ..." rajuk Raditya.

Aira tertawa.

Ia menganggukkan kepalanya pelan.

"Ya ... "

"Apa?"

e-Book.id

"*It's a yes ...*" kata Aira.

Raditya kemudian berdiri dengan bahagia, ia lalu memeluk erat Aira tak peduli dengan suit-suitan nakal saudara-saaudaranya. Dengan sayang ia lalu mencium kening Aira sekilas.

"Coba kamu liat ke atas, ya ... 3 .. 2 ...1 ..."

Lalu kembang api besar pun memeriahkan langit dini hari itu.

Aira terkejut. "Kamuuu!!" cubit Aira gemas.

"*Welcome to our family Airaaa ...*" kata Radisti yang lalu memeluk Aira hangat diikuti oleh yang lainnya.

Anyone can tell you you're pretty, yeah
And you get that all the time, I know you do
But your beauty's deeper than the make-up
And I wanna show you what I see tonight...
When I wrap you up
When I kiss your lips.
I wanna make you feel wanted
And I wanna call you mine
Wanna hold your hand forever
And never let you forget it
'Cause, baby, I, I wanna make you feel wanted
As good as you make me feel
I wanna make you feel better
Better than your fairy tales
Better than your best dreams

e-Book.id

You're more than everything I need
You're all I ever wanted
All I ever wanted
And I just wanna wrap you up
Wanna kiss your lips
I wanna make you feel wanted
And I wanna call you mine
Wanna hold your hand forever
And never let you forget it
Yeah, I wanna make you feel wanted
Baby, I wanna make you feel wanted
You'll always be wanted

***

Raditya menggendong Aira ke tempat tidur. Menatap istrinya dengan senyum lalu menyelimuti tubuh itu dengan selimut hingga ke dada. Ia lalu mencium bibir Aira sekilas sebelum akhirnya ia mengangkat hpnya yang sedari tadi berbunyi.

"Ya ..."

"Pak Radit ..."

Sebuah suara terdengar.

Raditya berdehem.

"Ya ..."

"Semua sudah disiapkan ... kami akan menjemput Bapak dan Ibu satu jam lagi ..."

e-Book.id

"Baiklah ... pastikan semua rapi, ya"

"Baik, pak"

Raditya menutup hpnya lalu tertawa lebar. Aira pasti akan marah besar lagi ... kejutan lain sudah menanti ... Raditya meraih koper yang sudah disiapkan.

"Sorry, Dim ... Aira gak akan kerja untuk tiga hari ini ..." kata Raditya tertawa. Menculik Aira ....

tamat

e-Book.id

e-Book.id

The PROPOSAL of Love

Aira Maharani, gadis manis nan cerdas yang bekerja sebagai peneliti di Lembaga Konsultan Politik. Sayangnya kerumitan dalam bertugas mendampingi Vivian Mahesa selama jelang Pemilukada, dianggap belum cukup. Dia masih harus dihadapkan pada tugas baru yang menjengkelkan.

Raditya Putra Mahesa, putra bungsu dari Reynaldi dan Vivian Mahesa adalah sosok pria yang sempurna. Tampan, pintar, dan CEO Mahesa grup. Tapi sikapnya yang playboy dan gemar bersenang-senang sering membuat keluarganya pusing bukan kepalang.

Mampukah Aira menghadapi sikap arogan Raditya? Terlebih setelah Dimas Arya Mahesa, yang tak lain adalah sepupu Raditya, ikut campur?

Mampukah Aira menyelesaikan tanggung jawabnya untuk memenangkan Vivian Mahesa?

Ataukah Raditya justru menambah kekacauan dalam karier, hidup, dan jiwa Aira?

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 5365[illegible]
Web Page: http:/

NOVEL
ISBN 978-602-02-4525-6
Faya
786020 245256
188141618

e-Book.id